



TUGAS AKHIR - DV 184801

**PERANCANGAN BUKU REFERENSI VISUAL
ARSITEKTUR SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN
BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI SURABAYA**

Oleh :

NUR ELVIANA DJAHABIYYAH

NRP. 0831154000041

Dosen Pembimbing :

Ir. Baroto Tavib Indrojarwo, Msi

NIP : 196409301 990021 001

Program Studi Desain Produk - Desain Komunikasi Visual

Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

2019



TUGAS AKHIR - DV 184801

***DESIGN OF VISUAL ARCHITECTURAL
REFERENCE BOOK AS PRESERVATION OF
CULTURAL RESERVE BUILDINGS IN SURABAYA***

By :

NUR ELVIANA DJAHABIYYAH

NRP. 0831154000041

Supervisor :

Ir. Baroto Tavib Indrojarwo, Msi

NIP : 196409301 990021 001

***Industrial Design Programme - Visual Communication
Design***

Faculty of Architecture, Design and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Technology

2019

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN BUKU REFERENSI VISUAL ARSITEKTUR SEBAGAI
UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI SURABAYA**

TUGAS AKHIR (DV184801)

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Desain (S.Ds)

pada

Program Studi S-1 Desain Produk – Desain Komunikasi Visual
Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perancangan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

Nur Elviana Djahabiyah

NRP.08311540000041

Surabaya, 05 Agustus 2019

Periode Wisuda: 120 (September 2019)

Mengetahui,

Kepala Departemen Desain Produk



Ellya Zulaikha S.T, M.Sn, Ph.D

NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui,

Dosen Pembimbing

Ir. Baroto Tavip Indrojarwo MSi

NIP. 196409301 990021 001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya Mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Program Studi S-1 Departemen Desain Produk, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perancangan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : Nur Elviana Djahabiyah

NRP : 0831154000041

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN BUKU REFERENSI VISUAL ARSITEKTUR SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI SURABAYA”** adalah:

- 1.) Bukan Merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/refrensi dengan cara yang semestinya
- 2.) Dibuat dan diselesaikan sendiri dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan penelitian dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan diatas maka saya bersedia karya tulis Tugas Akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 05 Agustus 2019

Yang membuat Pernyataan



Nur Elviana Djahabiyah

**PERANCANGAN BUKU REFERENSI VISUAL
ARSITEKTUR SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN
BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI SURABAYA**

Nur Elviana Djahabiyah / NRP. 08311540000041
Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk
Fakultas Arsitektur, Desain dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya
E-mail: nurelviana040997@gmail.com

ABSTRAK

Pemerintah kota Surabaya memiliki rencana untuk melakukan perombakan bentuk bangunan cagar budaya untuk mengembangkan Surabaya sebagai tempat destinasi wisata dibidang *Heritage*, hal ini bisa mengakibatkan hilangnya identitas dan nilai dan aset berharga untuk arsitek mempelajari konstruksi bangunan. Oleh karena itu perlu adanya pendokumentasian bangunan cagar budaya yang berisi mengenai Sejarah, bentuk fisik dan detail konstruksi bangunan yang disampaikan dengan menarik dan tidak kaku. Semua bagian-bagian tersebut disatukan menjadi satu buku yang dapat dijadikan arsip cagar budaya dan buku referensi arsitektur. Pada Perancangan ini digunakan beberapa metode yaitu Kuisisioner terhadap target audiens mengenai kebutuhan konten dan pengetahuan mengetahui cagar budaya secara *online*, dan dept interview kepada *stakeholder* dan para pakar yaitu dosen arsitektur dan tim konservasi bangunan cagar budaya untuk mengetahui dan menganalisa kebutuhan pasar terhadap objek bangunan yang ada yaitu : Klenteng Boen Bio, Gereja Santa Perawan Maria, PT Perkebunan Nusantara, Lindeteves Stovkis, Balai kota Surabaya, dan kantor pos besar Surabaya. Melakukan observasi bangunan berupa foto dan analisa secara langsung serta observasi dokumen bangunan berupa literatur. Seluruh Konsep bangunan ini akan dirumuskan menjadi 184 halaman yang berisi penjelasan ringkas sejarah, detail bangunan, konstruksi dan ruang eksterior, interior bangunan. Buku disertai dengan ilustrasi tampak bangunan dan ornamentasi detail. Terdapat fotografi bangunan dengan mengambil sudut yang dapat memperlihatkan seluruh bangunan cagar budaya. Pada isi buku juga dicatumkan link untuk menginstall apps yang nanti berguna untuk scan barcode dan menampilkan bangunan cagar budaya terlihat 3 dimensi. Hasil dari perancangan ini dapat menjadi sumber literatur dan referensi arsitektur dalam merancang bangunan dan menjadi salah satu upaya membantu pemerintah melestarikan bangunan cagar budaya di kota Surabaya.

Kata Kunci: Bangunan Cagar Budaya, Pelestarian, Buku referensi, Arsitektur

**DESIGN OF VISUAL ARCHITECTURAL REFERENCE BOOK
AS PRESERVATION OF CULTURAL RESERVE BUILDINGS IN
SURABAYA**

*Nur Elviana Djahabiyah / NRP. 0831154000041
Visual Communication Design Field of Study
Department of Product Design
Faculty of Architecture, Design, and Planning
E-mail: nurelviana040997@gmail.com*

ABSTRACT

Surabaya City Government has plans to reform the shape of cultural heritage buildings to develop Surabaya as a tourist destination in the field of heritage, this could result in loss of identity, value, and valuable assets for architects studying building construction. Therefore it is necessary to document cultural heritage buildings contain history, physical form, and details of building construction delivered in a interesting and not rigid manner. All these parts are put together into one book that can be use architectural reference book. In this design several methods are used, namely Questionnaire to the target audience regarding the need for content and knowledge to know the cultural heritage online, and interview dept. namely: Boen Bio Temple, Church of the Blessed Virgin Mary, PT Perkebunan Nusantara, Lindeteves Stovkis, Surabaya City Hall, and a large post office in Surabaya. Conduct building observations in the form of photos and direct analysis and observation of building documents in the form of literature. The whole concept of this building will be formulated into 184 pages that contain a brief description of history, building details, construction and exterior spaces, building interiors. The book is accompanied by an illustration of the building's appearance and detailed ornamentation. There is a photography building by taking an angle that can show the entire cultural heritage building. The contents of the book also include a link to install apps that will later be useful for scanning barcodes and displaying cultural heritage buildings in 3 dimensions. The results of this design can be a source of literature and architectural references in designing buildings and become one of the efforts to help the government preserve cultural heritage buildings in the city of Surabaya.

Keywords: Cultural Heritage Buildings, Preservation, Reference Books, Architecture

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis kepada Allah SWT karena atas rahmatnya, tugas akhir dengan judul “Perancangan Buku Referensi Visual Arsitektur Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Surabaya” dapat terselesaikan dengan baik. Pada kesempatan kali ini, penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada :

1. Orang tua, yang selalu mendukung dan mendoakan atas kelancaran dari perancangan tugas akhir yang kami lakukan.
2. Bapak Widji Totok, staff kebudayaan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintah Kota Surabaya, dan Ibu R.A Retno Hastijanti selaku Dosen Arsitektur Universitas Tujuh Belas Agustus (UNTAG) Surabaya yang sudah memberikan data dan saran untuk konten buku.
3. Perpustakaan Medayu Agung Surabaya atas bantuan dalam memberikan literatur yang dibutuhkan penulis untuk melengkapi konten buku.
4. Dosen Pembimbing Bapak Baroto Tavip Indrojarwo, M si. Dosen Penguji Bapak Sayatman, S.Sn.,M.Si dan Kartika Kusuma Wardani,ST.,M.Si. terimakasih atas bimbingan, saran dan kritikan yang sangat membantu, baik untuk keperluan perancangan maupun untuk bekal di masa depan.
5. Lucky, Disa Pracita, Irfan noor roziqin, Rafida Kusumawati, Safri Arrisa, Alvinda Nurul, Nkd, Hana Juwita, Faishol IzzudinAdha, Alfa Fachrul Islam, Anak Agung Nadine Karina Maharani, Adinda Aisyah Zukhrufa, Mirna Meidina, Fakhri Wasi, Angga, dan para sahabat, kerabat yang tidak dapat kami tuliskan satu – persatu yang sudah membantu banyak untuk kelancaran perancangan ini.
6. Seluruh dosen dan karyawan Desain ITS.

Demikian Laporan Tugas Akhir ini telah disusun, penulis berharap semoga dapat membawa manfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Kritik dan Saran sangat diharapkan untuk perbaikan laporan ke depannya.

Surabaya, 23 Juli 2019

Nur Elviana Djahabiyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xx
BAB 1	- 1 -
PENDAHULUAN	- 1 -
1.1. Latar Belakang	- 1 -
1.2. Identifikasi Masalah	- 4 -
1.3. Rumusan Masalah	- 5 -
1.4. Tujuan.....	- 5 -
1.5. Batasan Masalah.....	- 5 -
1.6. Manfaat.....	- 7 -
1.7. Ruang Lingkup	- 7 -
1.7.1. Ruang Lingkup Studi	- 7 -
1.7.2. Referensi	- 8 -
1.8. Metode Penelitian.....	- 8 -
1.9. Sistematika Penulisan.....	- 9 -
BAB 2	- 11 -
TINJAUAN PUSTAKA	- 11 -
2.1. Landasan Teori	- 11 -
2.1.1 Bangunan Cagar Budaya	- 11 -
2.1.2 Bangunan Cagar Budaya Surabaya.....	- 13 -
2.2 Teori Buku Referensi	- 15 -
2.4.1 Elemen Visual.....	- 15 -
2.4.2 Kerangka Konten	- 16 -
2.4.3 Landasan Teori Fotografi.....	- 17 -
2.4.4 Landasan Teori Ilustrasi.....	- 20 -

2.4.5 Landasan Teori Warna.....	24 -
2.4.5 Landasan Teori Tipografi	26 -
2.4.6 Landasan Teori Grid	28 -
2.4.7 Landasan Teori <i>Layout</i>	31 -
2.4.8 Landasan Teori <i>Augment Reality</i>	35 -
2.3 Studi Eksisiting.....	36 -
2.3.1 Studi Komparator	36 -
2.3.2 Studi Kompetitor	39 -
BAB 3	43 -
METODE PENELITIAN	43 -
3.1 Diagram Alur (Proses) Riset	43 -
3.2 Definisi Judul dan Subjudul	44 -
3.3 Target Audiens	44 -
3.3.1 Demografis	44 -
3.3.2 Psikografis.....	45 -
3.3.3 Geografis	45 -
3.4 <i>Stakeholder</i>	45 -
3.5 Protokol Riset	46 -
3.6 Jadwal Pelaksanaan Riset	54 -
BAB 4	57 -
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	57 -
4.1 Analisa Penelitian.....	57 -
4.1.1. Penyusunan Draft Buku	57 -
4.1.2. Studi Eksperimental	63 -
4.1.3. Dept Interview.....	64 -
4.1.4. Observasi.....	73 -
4.1.5. Kuisisioner	83 -
4.1.6. User Testing 1	85 -
4.1.6 User Testing 2	86 -
BAB 5	91 -
KONSEP DESAIN	91 -
5.1. Deskripsi Perancangan	91 -
5.2. Segmentasi.....	92 -
5.3. Konsep Desain.....	92 -

5.3.1.	<i>Big Idea</i>	- 92 -
5.3.2.	Output Perancangan	- 93 -
5.3.3.	Konsep Media	- 98 -
5.4.	Kriteria Desain	- 99 -
5.4.1.	Struktur dan Konten Visual.....	- 99 -
5.4.2.	Gaya Bahasa.....	- 99 -
5.4.3.	Judul Buku	- 100 -
5.4.4.	<i>Cover</i>	- 100 -
5.4.5.	<i>Layout</i>	- 103 -
5.4.6.	Fotografi.....	- 105 -
5.4.7.	Ilustrasi	- 110 -
5.4.8.	Warna	- 123 -
5.4.9.	Tipografi.....	- 123 -
5.4.10.	Jenis Kertas	- 124 -
5.4.11.	Logo	- 125 -
5.4.12.	Penjilidan	- 126 -
5.4.13.	Perkiraan Biaya Produksi.....	- 126 -
BAB 6	- 129 -
IMPLEMENTASI DESAIN	- 129 -
6.1	Implementasi desain	- 129 -
6.2	Elemen Penyusun Buku.....	- 129 -
6.2.1	Cover.....	- 129 -
6.2.3	Gaya Bahasa	- 130 -
6.2.3	Judul Buku	- 130 -
6.2.4	Layout Buku.....	- 131 -
6.2.5	Fotografi.....	- 131 -
6.2.6	Ilustrasi	- 132 -
6.3	Konten	- 138 -
6.3.1	Front matter.....	- 138 -
6.3.2	Desain Layout pembuka.....	- 139 -
6.3.3	Anatomi Konten	- 139 -
6.3.4	Desain Layout Pembuka	- 141 -
6.3.5	Desain Layout Bab 1 (Klenteng Boen Bio Surabaya)	- 143 -
6.3.6	Desain Layout Bab 2 (Balai Kota Surabaya).....	- 147 -

6.3.7	Desain Layout Bab 3 (PT Perkebunan Nusantara)	150 -
6.3.8	Desain Layout Bab 4 (Kantor Pos Besar Surabaya)	153 -
6.3.9	Desain Layout Bab 5 (Gereja Santa Perawan Maria)	155 -
6.3.10	Desain Layout Bab 6 (Lindeteves Stovkis).....	157 -
6.3.11	Desain Layout Bab 7 Profil Arsitek	159 -
6.4	End Matter	159 -
6.5	Anatomi Layout.....	160 -
6.6	Mock Up Buku	162 -
6.7	Media Tambahan.....	163 -
BAB 7		165 -
KESIMPULAN DAN SARAN.....		165 -
1.1	Kesimpulan.....	165 -
4.1	Saran	165 -
DAFTAR PUSTAKA		167 -
Lampiran 1		169 -
Lampiran 2		172 -
Lampiran 3		175 -
BIOGRAFI PENULIS		177 -

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik Rendahnya pengetahuan mengenai cagar budaya.....	2
Gambar1.2 Grafik Minat buku visual cagar budaya	2
Gambar 1.3 Buku arsitektur <i>Indonesian Heritage</i>	3
Gambar 2.1 foto jurnalistik.....	17
Gambar 2.2 foto arsitektur.....	18
Gambar 2.3 foto <i>still life</i>	19
Gambar 2.4 foto <i>Landscape</i>	22
Gambar 2.5 ilustrasi arsitektur.....	25
Gambar 2.6 Color wheel.....	26
Gambar 2.7 Font Serif yang memiliki kait.....	27
Gambar 2.8 Font Sans Serif yang memiliki tidak memiliki kait.....	28
Gambar 2.9 <i>Manuscript Grid</i>	28
Gambar 2.10 <i>Modular Grid</i>	29
Gambar 2.11 <i>Column Grid</i>	29
Gambar 2.12 <i>Hierarchical Grid</i>	31
Gambar 2.13 : <i>Z-Pattern Layout</i>	31
Gambar 2.14 : <i>Zig-zag Pattern</i>	32
Gambar2.15 : <i>Golden Triangle Pattern</i>	32
Gambar 2.16 : <i>F- Pattern Layout</i>	34
Gambar2.17 : <i>Augment Reality</i>	34
Gambar 2.18 Arsitektur Indonesia Heritage.....	36
Gambar 2.19 <i>Contemporary Vernacular Evoking Tradition in Asian</i>	37

Gambar 2.20 Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia.....	52
Gambar 4.1 Kuisiner draft buku.....	65
Gambar 4.1 Kantor Pos Kebon Rejo	66
Gambar 4.2 Klenteng Boen Bio	66
Gambar 4.3 Gereja Santa Perawan Maria	67
Gambar 4.4 Balai Kota Surabaya.....	67
Gambar 4.5 Lindeteves Stovkis	68
Gambar 4.5 PTPN XI	68
Gambar 4.7 ruang pada kebon rejo.....	69
Gambar 4.8 ruang boen bio.....	70
Gambar 4.9 ruang gereja kepanjen.....	70
Gambar 4.10 ruang balai kota.....	71
Gambar 4.11 ruang Lindeteves stovkis.....	72
Gambar 4.12 ruang PTPN XI.....	72
Gambar 6.2 <i>User Testing oleh wiwid</i>	78
Gambar 6.2 <i>User Testing oleh Raihan</i>	79
Gambar 6.2 <i>User Testing oleh Retno</i>	80
Gambar 6.2 <i>User Testing oleh Gita</i>	81
Gambar 5.1: Alternatif <i>Layout 1</i>	93
Gambar 5.2: Alternatif <i>Layout 2</i>	94
Gambar 5.3: Alternatif <i>Layout 3</i>	94
Gambar 5.4: Alternatif <i>Layout 4</i>	95
Gambar 5.5: Alternatif <i>Layout 5</i>	95

Gambar 5.6: Alternatif <i>Layout</i> 5.....	96
Gambar 5.7: Alternatif <i>Layout</i> 6.....	97
Gambar 5.8: <i>Layout column grid</i>	98
Gambar 5.9: Lindeteves Stovkis.....	99
Gambar 5.10: Kantor Pos Besar Surabaya.....	99
Gambar 5.11: Balai Kota Surabaya.....	99
Gambar 5.12: Gereja Santa Perawan Maria.....	100
Gambar 5.13: Klenteng Boen Bio Surabaya.....	100
Gambar 5.14: PT Perkebunan Nusantara XI.....	101
Gambar 5.15: PT Perkebunan Nusantara XI.....	102
Gambar 5.16: Balai Kota Surabaya.....	102
Gambar 5.17: Gereja Santa Perawan Maria.....	102
Gambar 5.18: Kantor Pos Besar Surabaya.....	103
Gambar 5.19: PT Perkebunan Nusantara.....	104
Gambar 5.20: Lindeteves stovkis Surabaya.....	105
Gambar 5.21: Alternatif 1.....	105
Gambar 5.22: Alternatif 2.....	106
Gambar 5.23: Alternatif 3.....	107
Gambar 5.24: Ilustrasi Kantor Pos.....	107
Gambar 5.25: Gereja Santa Perawan Maria.....	108
Gambar 5.26: Balai Kota Surabaya.....	108
Gambar 5.27: Klenteng Boen Bio.....	109
Gambar 5.28: Lindeteves Stovkis.....	109

Gambar 5.29: PT Perkebunan Nusantara.....	110
Gambar 5.30: Sketsa Kantor Pos.....	110
Gambar 5.31: Sketsa Gereja Santa Perawan Maria	111
Gambar 5.32: Sketsa Gereja Balai Kota Surabaya.....	111
Gambar 5.33: Sketsa Klenteng Boen Bio.....	112
Gambar 5.34: Sketsa Lindeteves stovkis.....	112
Gambar 5.35: PT. Perkebunan Nusantara XI.....	113
Gambar 5.36: Sketsa Timeline Kantor Pos.....	113
Gambar 5.37: Sketsa Timeline Balai Kota Surabaya.....	113
Gambar 5.38: Sketsa Timeline Lindeteves Stovkis.....	114
Gambar 5.39 : Sketsa Timeline Gereja Sanata Perawan Maria.....	114
Gambar 5.40: Sketsa Timeline Klenteng Boen Bio.....	114
Gambar 5.41 : Sketsa Timeline PT Perkebunan Nusantara XI.....	115
Gambar 5.42: Tokoh Arsitek.....	115
Gambar 5.43: Susunan Bangunan Gereja Santa Perawan Maria.....	116
Gambar 5.44: Susunan Bangunan Balai Kota Surabaya.....	116
Gambar 5.45: Susunan Bangunan Balai Kota Surabaya.....	117
Gambar 5.46: Susunan Bangunan Lindeteves Stovkis.....	118
Gambar 5.47: Susunan Bangunan PT Perkebunan Nusantara.....	118
Gambar 5.48: Susunan Bangunan Klenteng Boen Bio.....	119
Gambar 5.49: <i>Color Scheme</i>	121
Gambar 5.50 <i>Logo Urban Heritage of Surabaya</i>	125
Gambar 6.1 <i>cover buku</i>	127

Gambar 6.2 <i>column Grid</i> . Layout buku.....	128
Gambar 6.3 Fotografi bangunan cagar budaya Surabaya	128
Gambar 6.4 Fotografi bangunan cagar budaya Surabaya.....	129
Gambar 6.5 Ilustrasi bangunan cagar budaya.....	129
Gambar 6.6 Ilustrasi bangunan cagar budaya.....	130
Gambar 6.7 Ilustrasi ornament gereja	131
Gambar 6.8 Ilustrasi ornament gereja	131
Gambar 6.9 Susunan bangunan balai kota	132
Gambar 6.10 penerapan susunan bangunan didalam buku.....	132
Gambar 6.11 penerapan judul didalam buku.....	133
Gambar 6.12 <i>Body Text</i>	133
Gambar 6.13 <i>Quotes</i>	134
Gambar 6.14 <i>Caption</i>	134
Gambar 6.15 Front matter.....	135
Gambar 6.16 Layout pembuka.....	136
Gambar 6.17 Pembatas Bab Klenteng Boen Bio.....	136
Gambar 6.18 Pembatas Bab Balai Kota Surabaya.....	137
Gambar 6.19 Pembatas Bab PT Perkebunan Nusantara XI.....	137
Gambar 6.20 Pembatas Bab Kantor Pos Besar Indonesia.....	137
Gambar 6.21 Pembatas Bab Gereja Santa Perawan Maria.....	137
Gambar 6.22 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 1.....	138
Gambar 6.23 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 2.....	138
Gambar 6.24 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 3.....	139

Gambar 6.25 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 4.....	139
Gambar 6.26 Bab Klenteng Boen Bio 1.....	140
Gambar 6.27 Bab Klenteng Boen Bio 2.....	141
Gambar 6.28 Bab Klenteng Boen Bio 3.....	141
Gambar 6.29 Bab Klenteng Boen Bio 4.....	141
Gambar 6.30 Bab Klenteng Boen Bio 5.....	142
Gambar 6.31 Bab Klenteng Boen Bio 6.....	142
Gambar 6.32 Bab Klenteng Boen Bio 7.....	142
Gambar 6.33 Bab Klenteng Boen Bio 8.....	143
Gambar 6.34 Bab Klenteng Boen Bio 9.....	143
Gambar 6.35 Bab Klenteng Boen Bio 10.....	143
Gambar 6.36 Bab Klenteng Boen Bio 11.....	144
Gambar 6.37 Bab Balai Kota Surabaya 1.....	144
Gambar 6.38 Bab Balai Kota Surabaya 2.....	145
Gambar 6.39 Bab Balai Kota Surabaya 3.....	145
Gambar 6.40 Bab Balai Kota Surabaya 4.....	145
Gambar 6.41 Bab Balai Kota Surabaya 5.....	146
Gambar 6.42 Bab Balai Kota Surabaya 6.....	146
Gambar 6.43 Bab Balai Kota Surabaya 7.....	146
Gambar 6.44 Bab Balai Kota Surabaya 8.....	147
Gambar 6.45 Bab Balai Kota Surabaya 9.....	147
Gambar 6.46 Bab PT Perkebunan Nusantara XI 1.....	148
Gambar 6.47 Bab PT Perkebunan Nusantara XI 2.....	148

Gambar 6.48 Bab PT Perkebunan Nusantara XI 3.....	148
Gambar 6.49 Bab PT Perkebunan Nusantara XI 4.....	149
Gambar 6.50 Bab PT Perkebunan Nusantara XI 5.....	149
Gambar 6.51 Bab PT Perkebunan Nusantara XI 6.....	149
Gambar 6.52 Bab PT Perkebunan Nusantara XI 7.....	150
Gambar 6.53 Bab PT Perkebunan Nusantara XI 8.....	150
Gambar 6.54 Bab Kantor Pos Besar Surabaya 1.....	151
Gambar 6.55 Bab Kantor Pos Besar Surabaya 2.....	151
Gambar 6.56 Bab Kantor Pos Besar Surabaya 3.....	151
Gambar 6.57 Bab Kantor Pos Besar Surabaya 4.....	152
Gambar 6.58 Bab Kantor Pos Besar Surabaya 5.....	152
Gambar 6.59 Bab Gereja Santa Perawan Maria 1.....	153
Gambar 6.60 Bab Gereja Santa Perawan Maria 2.....	153
Gambar 6.61 Bab Gereja Santa Perawan Maria 3.....	153
Gambar 6.62 Bab Gereja Santa Perawan Maria 4.....	154
Gambar 6.63 Bab Gereja Santa Perawan Maria 5.....	154
Gambar 6.64 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 1.....	155
Gambar 6.65 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 2.....	155
Gambar 6.66 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 3.....	156
Gambar 6.67 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 4.....	156
Gambar 6.68 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 5.....	157
Gambar 6.69 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis 6.....	157
Gambar 6.70 End Matter, Kesimpulan.....	158

Gambar 6.71 End matter daftar pustaka, dan Knowladgment.....	158
Gambar 6.72 Anatomi layout1.....	159
Gambar 6.73 Anatomi layout 2.....	159
Gambar 6.74 Anatomi layout 3.....	160
Gambar 6.75 Mock up Buku Urban Heritage of Surabaya.....	160
Gambar 6.76 Postcard.....	161
Gambar 6.77 Bookmark.....	161

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Protokol riset.....	45
Tabel 3.2 Protokol riset.....	46
Tabel 3.3 Protokol riset.....	47
Tabel 3.4 Jadwal Pelaksanaan Riset.....	50
Tabel 4.1 Draft buku	54
Tabel 4.2 Proses Pencarian data.....	55
Tabel 4.3 <i>Dept Interview 1</i>	61
Tabel 4.4 <i>Dept Interview 2</i>	63
Tabel 4.5 <i>Dept Interview 3</i>	64
Tabel 4.6 Observasi data bangunan.....	74
Tabel 5.1 Draft Bangunan.....	91

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

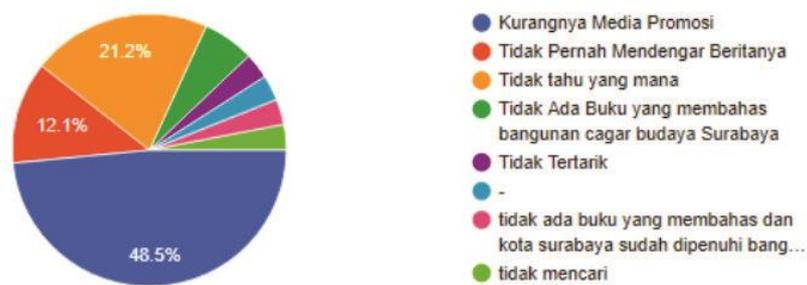
¹Surabaya memiliki 167 bangunan cagar budaya yang tersebar diseluruh wilayah Surabaya (pemerintahan kota, 2011), bangunan tersebut tersebar mulai dari Surabaya bagian utara hingga Surabaya bagian selatan. Bangunan yang ada di Surabaya yang dikatakan sebagai bangunan cagar budaya memiliki umur 1870 hingga 1940², pada sekitar tahun tersebut Surabaya terus melakukan pembetulan sarana dan infrastruktur bangunan agar menjadi tempat destinasi wisata yang layak untuk dikunjungi para wisatawan, baik domestik atau mancanegara dan juga sebagai bentuk pelestarian warisan sejarah dari perjalanan kemerdekaan Surabaya dan Indonesia. Bangunan cagar budaya di Surabaya sudah ada beberapa yang telah di berikan kepemilikannya kepada swasta, namun tetap terdaftar pada pendataan pemkot Surabaya. Perkembangan utilitas kota sebenarnya sudah mulai dilakukan pada tahun 1870 hingga 1900 tetapi perubahan tersebut dilakukan untuk memperkuat bangunan agar bertahan lebih lama, selain itu beberapa telah ditambah bangunan baru untuk menambah fungsi dari bangunan agar tetap dapat dipakai.

Pemerintah kota Surabaya telah melakukan pembenahan bangunan cagar budaya, walikota Surabaya Bu Tri Rismaharini menuturkan bahwa Surabaya akan di hidupkan kembali bangunan cagar budaya sebagai ikon kota pahlawan yang dapat di jadikan destinasi wisata, dengan berjalan program ini terdapat potensi besar untuk pemerintah melakukan perombakan bentuk bangunan cagar budaya, hal

¹ Wawancara dengan ketua cagar budaya Surabaya Retno Hestijanji

²Buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial belanda di Surabaya, Fakultas teknik arsitektur Kristen petra Surabaya (1992)

ini bisa mengakibatkan hilangnya identitas dan nilai sejarah yang ada pada bangunan bersejarah tersebut. Surabaya memiliki banyak bangunan cagar budaya, Setiap bangunan yang dikatakan sebagai cagar budaya memiliki arsip/data mendetail mengenai bangunan, pemerintah menyebutnya sebagai SK pendataan bangunan cagar budaya Surabaya. Karena itu perlu adanya tindakan untuk mempertahankan atau upaya menjaga Sejarah bangunan Surabaya.



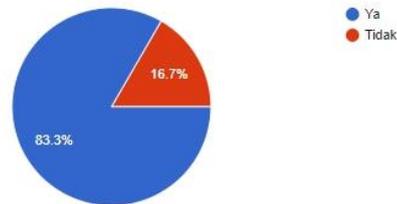
Gambar 1.1 : Grafik Rendahnya pengetahuan mengenai cagar budaya

Sumber : Elviana,2019.

Grafik diatas menunjukkan ketidaktahuan masyarakat akan cagar budaya karena kurangnya media pengenalan banyak cara yang dapat dilakukan salah satunya dengan cara mengarsipkan bagian-bagian penting secara visual bentuk serta kisah dibalik bangunan sejarah Surabaya setidaknya mewakili beberapa sektor penting. Hal ini berfungsi sebagai pehaman pengetahuan ilmu arsitektur bentuk bangunan sebelum perombakan. Pemerintah kota Surabaya telah melakukan tindakan untuk melestarikan cagar budaya yaitu melalui website yang memiliki tujuan untuk mensosialisasikan berbagai informasi tentang bangunan, media ini dipilih dengan alasan media tersebut lebih memiliki banyak peminat, namun konten dari media tersebut lebih kepada profil bangunan sehingga tidak dapat dijadikan sebagai referensi untuk mendesain sebuah bangunan dan perancnagan untuk pelestarian.

Apakah anda akan memilih buku bangunan cagar budaya sebagai referensi anda merancang ide ?

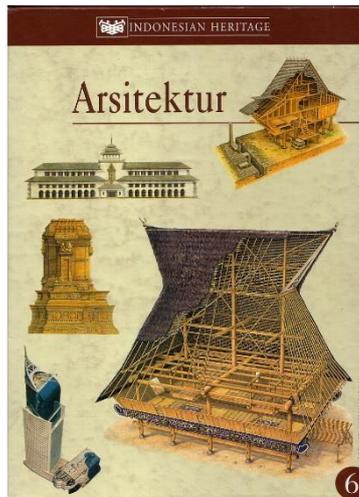
6 responses



Gambar1. 2 : Grafik Minat buku visual cagar budaya sebagai referensi merancang bangunan

Sumber : Elviana,2019.

Pada grafik diatas terlihat tingginya minat para arsitek untuk menjadikan buku visual cagar budaya sebagai referensi. Informasi yang diberikan internet pun sangat terbatas dan kurang praktis dalam fungsinya seperti yang dipaparkan ketua cagar budaya Retno Hastijanti Pengetahuan bangunan Cagar Budaya telah banyak ada dimasyarakat dalam bentuk artikel di internet, blog, dan buku literatur yang spesifik, membahas tentang kisah dan Arsitektur bangunan bersejarah peninggalan kolonial, pencinan, atau Eropa namun kekuarangan pada media yang telah ada adalah bagaimana semua itu diringkas secara detail pada 1 buku yang memberikan sekaligus informasi yang perlu diketahui, berikut dengan penjelasan secara visual. Bapak Handinoto seorang penulis buku arsitektur sekaligus dosen Arsitektur memaparkan bahwa buku cagar budaya yang dikemas pada 1 buku dilengkapi dengan visual yang menunjang belum ada di Surabaya. Pada penerapannya buku yang mengulas mengenai bangunan sebagai upaya bentuk pengarsipan telah ada di Indonesia yang diterbitkan oleh *Indonesian Heritage* buku tersebut berisi penjabaran secara segi arsitektur, sejarah serta detail bangunan yang ada di Indonesia namun belum ada buku yang mengarsipkan secara spesifik suatu bangunan dan satu daerah yang mengambil 1 tema besar yang fungsinya mempermudah pembaca untuk menelaah suatu bangunan di fokuskan satu daerah.



Gambar 1.3 : Buku arsitektur *Indonesian Heritage*

Sumber :<http://www.rajutruangarsitektur.blogspot.com/Indonesianheritagearsitektur/jilid6/>

Fungsi buku ini sebagai media untuk arsip bangunan cagar budaya, dan sebagai sumber literasi atau sebagai media referensi dalam bentuk cetak. Buku bangunan yang membahas mengenai bangunan Cagar Budaya dalam dari sisi arsitektur adalah sebagai bentuk pelestarian dan ilmu pengetahuan dengan kebutuhan lebih yang berfungsi memberikan informasi lebih variatif untuk menggambarkan informasi yang disampaikan. Isi buku akan menjelaskan mengenai detail tampak bangunan, gambar potong beserta foto dan denah, visual ditunjang dengan ilustrasi yang menarik beserta penjelasan ringkas yang mudah dipahami. Terdapat juga media kedua yang digabungkan dengan teknologi augment reality sebagai media penunjang pembelajaran.

1.2. Identifikasi Masalah

Melihat fenomena diatas dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang dapat mendasari penulis melakukan perancangan ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Perlunya publikasi dokumentasi bangunan cagar budaya
2. Ketidapkahaman arsitek yang kurang akan bangunan cagar budaya

3. Kurangnya media sebagai bahan referensi untuk perencanaan
4. Kebutuhan pendokumentasian cagar budaya sebelum kegiatan perubahan bangunan, sehingga keaslian bangunan cagar budaya tidak hilang

1.3. Rumusan Masalah

“Bagaimana merancang sebuah buku referensi sebagai upaya pelestarian bangunan cagar budaya kota Surabaya untuk para arsitek?”

1.4. Tujuan

Informasi dan dokumentasi yang diimplementasikan ke dalam buku referensi ini nantinya bertujuan sebagai berikut :

1. Membantu pemerintah mengarsipkan atau mendokumentasikan bangunan Cagar budaya di Surabaya
2. Sebagai media visual referensi arsitektur dalam bentuk buku
3. Suatu bentuk referensi yang membantu pengetahuan arsitektur secara luas mengenai bangunan cagar budaya di Surabaya.

1.5. Batasan Masalah

Melihat identifikasi masalah yang ada, maka diperlukan juga batasan masalah melihat cakupan yang dibahas sangat luas, terdapat batasan masalah yaitu sebagai berikut :

1. Bangunan yang dijadikan konten buku adalah 6 bangunan cagar budaya yang memiliki keunikan berbeda satu dengan yang lain yaitu disegi asal bangunan dan fungsi bangunan dan merupakan bangunan cagar budaya yang masuk dalam kategori A dalam SK pemerintah kota Surabaya yaitu bangunan Klenteng Boen Bio, Gereja Kelahiran Santa Perawan Maria, Kantor Pos Besar Surabaya, Lindeteves Stovkis, PTPN XI, dan Balai Kota Surabaya
2. Draft buku berisi konten yang paling diinginkan oleh target audiens
3. Materi/data yang dibahas oleh penulis berupa data visual, yaitu sebagai berikut :

a. Foto

Foto digunakan untuk membantu dan menjelaskan visual bangunan dikondisi saat ini, hal ini membantu pembaca untuk dapat melihat dan memahami keadaan yang asli, sebelum, dan sesudah dilakukan perbaikan pada bentuk bangunan.

b. Gambar Tampak

Gambar Tampak berfungsi untuk menunjukkan sisi depan bangunan. Yang tidak dapat dipotret, bangunan tampak berfungsi untuk mengetahui bentuk bangunan asli tanpa adanya gangguan keadaan atau lama sekitar bangunan. Gambar tampak akan membantu pembaca untuk memahami bentuk bangunan secara utuh

c. Denah

Denah yang ditampilkan sesuai dengan data yang diberikan oleh narasumber, sebagai penunjuk lokasi materi. Denah berguna untuk melihat struktur bangunan tampak jelas.

d. Susunan Bangunan

Gambar Susunan Bangunan memperlihatkan Setiap lantai pada bangunan, susunan tersebut berupa lantai, bangunan, sekat, tiang, dinding serta jendela yang ada pada bangunan. Ini berfungsi untuk pembaca dapat mengetahui terdiri dari apa saja bangunan itu tersusun, dan berapa lantai dan bagaimana bentuk, ukuran dari dinding dan atapnya.

e. Ornamental dan Detail

Ornamental bangunan merupakan ilustrasi dari ornament yang *autentik* yang dimiliki Setiap bangunan, beserta penjelasan dari ornament tersebut, detail juga

memiliki fungsi untuk memperlihatkan bagian bangunan secara teliti seperti *gevel*, Kerangka atap atau atap yang menonjol.

1.6. Manfaat

1. Manfaat bagi pemerintah kota Surabaya

Hasil dari perancangan ini dapat dijadikan sebagai bentuk arsip atau dokumentasi arsitektur bangunan Surabaya diberbagai sektor Surabaya.

2. Manfaat untuk referensi Ilmu pengetahuan Arsitektur

Hasil perancangan ini dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk media promosi para arsitektur dan sebagai media acuan referensi bentuk bangunan.

3. Manfaat bagi peneliti

Sebagai media pembelajaran merancang buku referensi dan sebagai prasyarat peneliti dalam menyelesaikan sebuah studi

1.7. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dari perancangan ini dibagi menjadi 2, yaitu ruang lingkup dari studi yang dilakukan dan *output* yang dihasilkan.

1.7.1. Ruang Lingkup Studi

Studi untuk mendapatkan buku referensi arsitektual bangunan bersejarah Surabaya meliputi :

- a. Studi literatur mengenai struktur dan konstruksi arsitektur bangunan cagar budaya di Surabaya yang diarsipkan di beberapa tempat.
- b. Studi buku referensi yang mudah dipahami meskipun memiliki banyak elemen visual, seperti ilustrasi dan foto
- c. Studi tentang teknis buku referensi mencakup *layout*, warna, tipografi, ilustrasi, fotografi,

1.7.2. Referensi

Output dari perncangan ini nantinya akan berupa sebuah buku referensi arsitektur bangunan bersejarah kota Surabaya yang memiliki beberapa elemen visual penunjang didalamnya yaitu foto, ilustrasi, denah

1.8 . Metode Penelitian

Terdapat 2 macam metode penelitian dalam pengerjaan perncangan tugas akhir ini yaitu

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapatkan dan dicari secara langsung setelah dikaji dan disesuaikan kebutuhannya untuk perancangan ini

- a. Observasi bangunan cagar budaya yang akan dijadikan konten buku baik secara *landscape* atau detail ornamental dengan langsung mendatangi tempat dan lokasi
- b. Wawancara kepada ketua cagar budaya, kepada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Surabaya, Kepada Dosen Arsitektur, dan Kepada Pembuat buku “Bangunan Arsitektur Kolonial Kota Surabaya”.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh dengan cara menganalisis dokumen, arsip, atau hasil perancangan yang sudah ada untuk dijadikan sebagai acuan dalam mengkonsep dan mengkaji data

- a. Studi Literatur : Jurnal, laporan tugas akhir yang sudah ada sebelumnya, buku mengenai merancang buku visual, dll
- b. Studi Eksisting : Arsitektur *Indonesian Heritage*, Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia, Perkembangan Kota dan Arsitektur Koonial Belanda Surabaya 1870-1940, dll.

1.9. Sistematika Penulisan

- Bab I, Pendahuluan

Bab 1 berisi tentang uraian mengenai bangunan cagar budaya yang terancam mengalami perubahan yang signifikan terhadap struktur, bentuk serta rupa bangunan sehingga penting melakukan pengarsipan dan hal itu melalui buku visual dan target yang dituju yang Perancang Arsitektur.

- Bab II, Tinjauan Pustaka

Bab yang berisi tinjauan Literatur serta Landasan teori buku visual Arsitektur cagar budaya kota Surabaya serta studi terkait dengan Layout, Teks, Gaya Visual, serta Konsep atau Konten buku.

- Bab III, Metode Penelitian

Bab ini berisi tentang menentukan metode penelitian yang dilakukan secara bertahap metode ini ditunjukkan melalui diagram alur (proses riset), kemudian Protokol riset, hingga penentuan Jadwal pelaksanaan riset yang akan dilakukan kedepannya. metode perancangan buku visual cagar budaya Surabaya dilakukan dengan melakukan Studi Eksperimen yaitu mengetahui bagaimana konsep buku yang akan dibuat, *Dept Interview* dilakukan kepada pakar, serta narasumber penunjang buku, Observasi adalah penelitian untuk mencari informasi secara langsung dan tidak langsung, Kuisisioner adalah metode untuk mengetahui bagaiman target pasar menginginkan buku visual, dan *User Testing* adalah metode menilai kepada *Target Audience* buku yang telah dibuat.

- Bab IV, Konsep

Bab ini berisi gambar besar atau konsep buku yang akan dibuat konsep desain juga menjabarkan Segmentasi pasar dari buku visual cagar budaya Surabaya, *Big idea* dari konsep

desain, *Output* perancangan, serta bagaimana merancang buku dari segi konten.

- Bab V, Implementasi Desain

Bab ini berisi penerapan konsep desain terhadap data yang telah ada yang masih berupa draft buku kemudian disusun pengaplikasiannya dan dijabarkan dengan menyesuaikan konsep desain, melalui Implementasi Desain.

- Bab VI, Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi Kesimpulan dan saran buku Visual arsitektur cagar budaya Surabaya dan saran buku ini kedepannya akan lebih baik menjadi seperti apa.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Bangunan Cagar Budaya

Bangunan dikatakan sebagai cagar budaya apabila bangunan tersebut memiliki nilai serta kisah sejarah yang dalam dan perlu dilestarkian atau dijaga keberadaannya melalui proses penetapan. Bangunan cagar budaya memiliki beberapa kriteria untuk dapat dikatakan sebagai bangunan cagar budaya, diantaranya memiliki usia lebih dari 50 tahun, memiliki masa gaya lebih dari 50 tahun, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan agama, dan/atau kebudayaan, memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.³

Pada UUD No.11 tahun 2011 tentang cagar budaya (13 bab dan 120 pasal) mengatakakan cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda, bangunan, situs, dan kawasan cagar budaya. Pasal 11 benda, bangunan, struktur, lokasi, atau satuan ruang geografis, yang atas dasar penelitian memiliki arti khus untuk masyarakat atau bangsa Indonesia, Yang memiliki skala nasional atau Dunia.

Cagar Budaya adalah suatu wilayah yang mempunyai peninggalan budaya khas yang mengandung nilai luhur, yang dijaga kelestariannya oleh pemerintah dengan cara membatasi pengaruh modernisasi, antara lain dengan tidak diijinkannya mendirikan bangunan bercirikan kebudayaan lain di daerah tersebut. Yang meliputi cagar budaya adalah :

- a. Benda bergerak dan tidak bergerak yang dibuat oleh manusia atau yang merupakan bagian alam. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kelompok benda dan sisa-sisanya yang pokoknya berumur 50

³Kriteria cagar budaya Kementrian budaya 2001

(lima puluh) tahun atau memiliki langgam yang khas dan dapat mewakili langgam sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai bagi sejarah, arkeologi dan seni rupa.

- b. Benda yang dianggap mempunyai nilai penting bagi paleontropologi
- c. Situs (tapak) yang mempunyai arti penting bagi sejarah dan diduga mengandung benda-benda termuat dalam ayat a dan b. d. Tanaman dan bangunan yang terdapat diatas situs tersebut dan memiliki atau dapat memiliki kepentingan langsung bagi benda-benda yang termuat dalam ayat a, b.⁴

Menurut Uka Tjandrasasmita (1980: 101) fungsi dari cagar budaya yaitu sebagai

1. Bukti-bukti sejarah dan budaya yang dapat menjadi alat atau media yang mencerminkan cipta, rasa dan karya leluhur bangsa, yang unsur-unsur kepribadiannya dapat dijadikan suri tauladan bangsa
2. Alat atau media yang memberikan inspirasi, aspirasi dan akselerasi dalam pembangunan bangsa baik material maupun spiritual, sehingga tercapai keharmonisan diantara keduanya
3. Obyek ilmu pengetahuan di bidang sejarah dan kepurbakalaan pada khususnya dan ilmu pengetahuan lain pada umumnya
4. Alat pendidikan visual kesejarahan dan kepurbakalaan serta kebudayaan bagi peserta didik untuk memahami budaya bangsa sepanjang masa
5. Alat atau media untuk memupuk saling pengertian di kalangan masyarakat dan bangsa serta umat manusia melalui nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam peninggalan sejarah dan purbakala sebagai warisan budaya dari masa lampau
6. Sebagai media untuk memupuk kepribadian bangsa di bidang kebudayaan dan ketahanan nasional

⁴ Cagar budaya Surabaya kota Pahlawan <http://www.core.ac.uk>

7. Sebagai obyek wisata yang mungkin dapat menambah pendapatan masyarakat daerah sekitarnya.

Fungsi lain dari keberadaan cagar budaya menurut Neneng Dewi Setyowati (2004: 15) yang dikutip dari Informasi Kepurbakalaan (1992: 14) menjelaskan fungsi cagar budaya adalah sebagai pola dan nara sumber inspirasi pengembangan teknologi dan sains pada bidang teknologi pemukiman, arsitektur dan teknologi sebagai obyek studi tentang berbagai aspek kehidupan masa lampau yang dapat menumbuhkan dan memperkuat kesadaran jati diri dan sebagai obyek wisata budaya yang dapat meningkatkan pendapatan penduduk, daerah dan nasional sekaligus memperluas lapangan kerja, memelihara kualitas lingkungan hidup, menumbuhkan saling pengertian antar bangsa, mendorong pembangunan sektor-sektor lain.

2.1.2 Bangunan Cagar Budaya Surabaya

Bangunan Cagar Budaya Surabaya sesuai perda bab 1 pasal 1 yang tergolong bangunan cagar budaya Surabaya adalah bangunan buatan manusia, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya atau sisasisanya, yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan . Lingkungan Cagar Budaya adalah kawasan di sekitar atau di sekeliling bangunan cagar budaya yang diperlukan untuk pelestarian bangunan cagar budaya dan/atau kawasan tertentu yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, Pelestarian atau Konservasi adalah segenap proses pengelolaan suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar makna budaya yang dikandungnya terpelihara dengan baik dengan tujuan untuk melindungi, memelihara dan memanfaatkan, dengan cara preservasi, pemugaran atau demolisn. Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi segala gejala atau akibat yang

disebabkan oleh perbuatan manusia atau proses alam, yang dapat menimbulkan kerugian atau kemusnahan bagi nilai manfaat dan keutuhan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara penyelamatan, pengamanan dan penertiban Pemeliharaan adalah upaya melestarikan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor manusia, alam dan hayati dengan cara perawatan dan pengawetan. Preservasi adalah pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mempertahankan keadaan aslinya tanpa ada perubahan, termasuk upaya mencegah penghancuran . Pemugaran adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan melestarikan bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara restorasi (rehabilitasi), rekonstruksi atau revitalisasi (adaptasi) . (Perda.BCB.lda) Restorasi atau rehabilitasi adalah pelestarian suatu bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya dengan cara mengembalikan ke dalam keadaan semula dengan menghilangkan tambahan-tambahan dan memasang komponen semula tanpa menggunakan bahan baru . Rekonstruksi adalah upaya mengembalikan suatu tempat semirip mungkin dengan keadaan semula, dengan menggunakan bahan lama maupun bahan baru, sesuai informasi kesejarahan yang diketahui.Adaptasi atau Revitalisasi adalah mengubah bangunan dan/atau lingkungan cagar budaya agar dapat dimanfaatkan untuk fungsi yang lebih sesuai tanpa menuntut perubahan drastis . Demolisi adalah upaya pembongkaran atau perombakan suatu bangunan cagar budaya yang sudah dianggap rusak dan membahayakan dengan pertimbangan dari aspek keselamatan dan keamanan dengan melalui penelitian terlebih dahulu dengan dokumentasi yang lengkap .terdapat golongan pada bangunan cagar budaya, salah satunya golongan A bnagunan cagar budaya.

Konservasi bangunan cagar budaya Golongan A (Preservasi) dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. bangunan dilarang dibongkar dan/atau diubah
- b. apabila kondisi fisik bangunan buruk, roboh, terbakar atau tidak layak berdiri, dapat dilakukan pembongkaran untuk dibangun kembali seperti semula sesuai dengan aslinya
- c. pemeliharaan dan perawatan bangunan harus menggunakan bahan yang sama/sejenis atau memiliki karakter yang sama dengan mempertahankan detail ornamen aslinya
- d. dalam upaya revitalisasi dimungkinkan adanya penyesuaian perubahan fungsi sesuai rencana kota yang berlaku tanpa mengubah bentuk aslinya
- e. di dalam persil atau lahan bangunan cagar budaya dimungkinkan adanya bangunan tambahan yang menjadi satu kesatuan yang utuh dengan bangunan utama.

2.2 Teori Buku Referensi

Buku referensi adalah tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya pada satu bidang Ilmu kompetensi penulis. Isi tulisan harus memenuhi syarat sebuah karya ilmiah yg utuh, yaitu adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaharuan, metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori mutakhir yg lengkap dan jelas, serta ada simpulan dan daftar pustaka. Buku Referensi Arsitektur adalah salah satu buku sumber bentuk literasi sebagai rujukan atau acuan dalam membangun argument para Arsitektur, ini mencakup ruang lingkup arsitektur sebagai buku pegangan dalam penulisan, referensi ide dan pembentukan gagasan⁵.

2.4.1 Elemen Visual

Elemen visual merupakan unsur penting dalam pembentukan buku visual sebagai salah satu bentuk media komunikasi dan menyampaikan maksud kepada pembaca, visual adalah elemen

⁵ Pengertian buku referensi arsitektur <http://www.definisimenurutparaahli.com>

penting dalam pembentukan buku referensi sebagai penunjang penyampaian informasi. Dalam ilmu desain komunikasi visual terdapat beberapa unsur pembentuk elemen visual agar pesan serta informasi yang akan disampaikan dapat dimengerti serta dipahami dengan baik. elemen-elemen visual tersebut berupa tipografi sebagai elemen penunjang teks penjelas , fotografi sebagai elemen visual penjelas , ilustrasi, dan layouting yang berfungsi sebagai penata letak, dan pengatur komposisi dari elemen visual.

2.4.2 Kerangka Konten

a. Bagian depan

- *Cover* buku merupakan bagian penting dalam sebuah buku, dia mencakup penjelas yang berisis elemen-elemen visual utama yang menginformasikan secara garis besar isi dalam sebuah buku *cover* tidak terlalu menggunakan banyak warna yang tajam, hal ini akan membuat desain terlihat *simple* dan modern.
- Judul Bagian dalam, memiliki desain yang sama dengan sampul buku namun diletakkan dibagian dalam buku dan awal dari buku tersebut
- *Masthead*, bagian ini ini berisi hak cipta yang sesuai dengan undang-undang, penerbit, pihak percetakan, dan perizinan buku
- Kata Pengantar, kata pengantar berisi ucapan termakasih kepada Tuhan kerabat, dan pihak terkait penerbitan buku. berisi pula harapan dan doa terhadap buku saat diterbitkan kedepannya
- Kata Sambutan, berisi kata-kata asambutan untuk pihak-pihak terkait buku itu dibuat dan maksud pembuatan buku
- Daftar isi ,dalam sebuah buku pasti ada konten halaman, maksudnya adalah setiap halaman pada buku tersebut memiliki isi yang jelas, sebagai tujuan dari buku itu

dibuat, konten halaman bisa berupa daftar isi tujuan daftar isi untuk menjelaskan isi dari buku, kemudian terdapat indeks buku yang merupakan penjelas istilah-istilah pada buku yang diletakkan dibagian belakang halaman.

b. Bagian isi

Bagian isi buku berisi konten yang akan dimasukkan dan disampaikan, Setiap konten dengan pembahasan berbeda dipisahkan oleh bab yang berbeda sebagai pembeda topic pembahasan.

c. Bagian belakang

- Daftar Pustaka, merupakan daftar sumber literature dair isi buku, atau buku-buku yang dibuat sebagai landasan teori membuat buku
- Daftar istila/*Index* berisi daftar istilah yang sulit dipahami oleh bebrapa orang awam, dan biasanya tidak lazim digunakan pada bahasa umum, index menyertakan istilah beserta artinya.
- Daftar Gambar, berisi daftar gambar yang dimuat didalam buku, menyertakan judul halaman beserta sumbernya.
- *Cover* belakang, berisi gambaran singkat isi buku atau *summary* harga buku, nama serta logo penerbit, barcode.

Kesimpulan Buku Referensi

Buku referensi memuat tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya pada satu bidang Ilmu kompetensi penulis. Isi tulisan harus memenuhi syarat sebuah karya ilmiah yg utuh. Terdapat beberapa kerangka konten penyusun yaitu bagian depan, bagian isi, dan bagian belakang.

2.4.3 Landasan Teori Fotografi

Fotografi adalah media komunikasi dan alat dialog, fotografi juga dapat dilihat secara fungsi, fotografi berfungsi secara

dokumentatif, informatif, dan bagian dari seni (art). (Yudhi Soerjoatmodjo, 2011)⁶

Dalam dunia fotografi banyak dikenal jenis-jenis fotografi yang dapat dijadikan spesialisasi. Masing-masing jenis fotografi memiliki teknik dan skill yang berbeda. Tidak ada aturan baku jenis fotografi yang harus dipilih, itu tergantung pada masing-masing individu itu sendiri. Jenis-jenis fotografi hanya sebagai pengelompokan secara garis besar, yang membantu mempermudah kita dalam memahami sebuah karya fotografi, dan bukan sebagai penggolongan yang paten untuk menghasilkan karya foto.⁷

1. Fotografi Arsitektur

Kemanapun anda pergi akan menjumpai bangunan-bangunan dalam berbagai ukuran, bentuk, warna dan desain. Dalam jenis foto ini menampilkan keindahan suatu bangunan baik dari segi sejarah, budaya, desain dan konstruksinya. Memotret suatu bangunan dari berbagai sisi dan menemukan nilai keindahannya menjadi sangat penting dalam membuat foto ini. Foto arsitektur ini tak lepas dari hebohnya dunia arsitektur dan teknik sipil sehingga jenis foto ini menjadi cukup penting peranannya.



Gambar 2.2 :foto arsitektur

Sumber : <https://www.lazone.id/lensa/BelajarFotografiArsitektur>

⁶ <https://ruimages.wordpress.com/2011/02/25/yudhi-soerjoatmojo/> diakses 25/09/2018

⁷ <http://repository.unpas.ac.id/28047/4>

2. Fotografi *still life*

Pemotretan dengan objek benda mati yang difoto dengan keseriusan sehingga benda yang difoto akan nampak lebih artistik dengan beberapa usaha yang lebih, misalnya dengan menggunakan cahaya tambahan, atau dengan menggunakan lensa yang khusus (misalnya lensa makro). Umumnya masyarakat beranggapan bahwa fotografi stillife ini memiliki tingkat kesulitan yang relatif rendah bila dibandingkan dengan fotografi jurnalistik atau fotografi olahraga (sport). Dari arti katanya still yang artinya diam atau mati, sedangkan life berarti hidup dalam konteks memberi "kehidupan" pada benda tersebut. *Still life* photography dapat diartikan memotret benda mati tampak lebih hidup dan berbicara. Foto still life bukan hanya memindahkan objek kedalam sebuah foto, tetapi lebih dapat mengandung arti dengan pencapaian hasil foto yang lebih artistik dan bermakna. Dalam fotografi still life ini, tantangan terbesar dari fotografer adalah membuat benda yang difoto lebih menarik dari aslinya atau memikirkan konsep yang menarik untuk pemotretan itu. Keuntungan terbesar dalam memotret benda mati adalah fotografer bisa menguasai penuh bidang gambar yang akan terfoto, fotografer bisa memaksimalkan komposisi, sudut pengambilan dan arah pencahayaan sepenuhnya.



Gambar 2.3 :foto *still life*

Sumber : <https://kelasfotografi.com/tips-trik/10-tips-memulai-fotografi-still-life/>

3. Fotografi Landscape

Salah satu aliran yang sudah lama dikenal dalam bidang fotografi yang dalam karyanya mengabadikan alam yang ada, dengan segala kelebihannya yang umumnya menampilkan bagian yang cukup luas dari suatu lokasi.



Gambar 2.4 :foto *Landscape*

Sumber : <https://wiranurmansyah.com/tips-dalam-fotografi-landscape>

Kesimpulan Teori Fotografi

Fotografi memiliki banyak variasi tipe tergantung kebutuhan foto, Setiap kebutuhan memiliki teknik pengambilan tersendiri untuk menangkap maksud sebagai media penjelas. Pada buku referensi arsitektur cagar budaya buku ini menggunakan fotografi landscape, still life, dan rsitektur.

2.4.4 Landasan Teori Ilustrasi

2.4.4.1 Gambaran umum Ilustrasi sebagai media penjelas

Gambaran Umum Ilustrasi untuk Informasi Ada kesalahpahaman populer bahwa ilustrasi yang dihasilkan untuk menyampaikan informasi harus realistis secara konvensional dan teknis baik dalam bahasa visual maupun materi pelajaran. Sering kali dianggap sebagai 'kering' dan steril secara artistik, tanpa ada pengertian visual atau kontekstual dari kreativitas atau inovasi.

Menyediakan 'teknik' yang berisi rincian teknis yang dijelaskan kemudian tujuannya dilayani. Namun, mungkin penting untuk mempertimbangkan bahwa domain praktik ilustrasi yang mendokumentasikan, menyediakan referensi, pendidikan, penjelasan dan instruksi secara kontekstual sangat luas dan mencakup berbagai tema dan subjek. Juga, bahasa visual lengkap yang terkait dengan ilustrasi informasi dapat sangat beragam: representasi literal, bergambar, citra sekuensial sederhana atau kompleks, solusi konseptual dan diagrammatic. Metode dan proses pembuatan tanda dan penggunaan media dapat sama beraneka ragam dari keadaan digital rendering untuk setiap aplikasi yang mungkin terkandung dalam parameter autografi. Sebagai kesimpulan, asumsi bahwa hyperrealism dengan kedok 'ilustrasi teknis' adalah bahasa visual yang dominan, maka harus diucapkan bahwa jika memungkinkan - pertimbangan audiens dan tematik memungkinkan - pendekatan dekoratif, impresionistik dan pelukis sering digunakan.

Ilustrasi merupakan bentuk visual dari teks atau kalimat. Ilustrasi dapat memperjelas teks. Dengan menggambarkan suatu adegan dalam sebuah cerita, maka gambar tersebut dapat menerangkan secara umum karakter atau keseluruhan isi cerita. Selain itu, ilustrasi berfungsi untuk menarik pembaca agar tertarik untuk membaca cerita. Sebuah ilustrasi yang ditampilkan dalam sebuah buku visual memiliki fungsi sebagai pendukung estetika dari sebuah tampilan cerita.

2.4.4.2 Gambaran umum Ilustrasi sebagai media pembelajaran

Materi Subjek Sejarah dan Budaya Selalu ada kebutuhan untuk merekonstruksi secara visual tema dan subjek yang berkaitan dengan sejarah manusia. Kemampuan untuk memberikan kebangkitan dan kehidupan ke masa lalu melalui disiplin ilustrasi

akan selalu diminati. Bahkan ketika ada bukti foto dari periode, ilustrasi dapat melangkah lebih jauh dan menciptakan kembali peristiwa-peristiwa dengan lebih banyak detail dan penjelasan.

Karya ilustrator sejarah dan budaya dapat dibuktikan dan ditemui melalui berbagai bentuk dan outlet media: informasi anak-anak dan buku referensi; ensiklopedia, publikasi spesialis, publikasi antropologis atau arkeologi dan makalah penelitian, dokumenter televisi, film dan gambar bergerak ; majalah dan surat kabar, museum dan institusi terpelajar lainnya.

Dasar pemikiran dan asal mula karya dapat sama beragam, kadang-kadang terlihat di media populer sensasionalisasi teori baru atau bukti sebagai didukung oleh dokumentasi yang baru ditemukan atau temuan arkeologi menjadi endemik dengan penelitian yang sistematis, ilmiah dan teratur. Subjek penelitian sangat luas. dan memberikan peluang bagi ilustrator dari berbagai bujukan dan latar belakang. Selain itu luasnya praktik kerja dan bahasa visual bisa sangat besar. Salah satu contohnya adalah di mana ilustrator dipekerjakan menyediakan gambar garis dan nada hitam-putih dari artefak dan topografi untuk unit bidang arkeologi . Contoh lain mungkin menyarankan penelitian untuk 'program dan film inovasi kelas atas.



Gambar 2.5 ilustrasi arsitektur

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/94997873377660067/>

Fungsi tersebut, ilustrasi juga harus dapat mewakili karakteristik dari cerita yang ditampilkan, ada korelasi antara visual dan latar belakang cerita⁸. Ilustrasi Arsitektur, memperlihatkan detail serta bentuk yang jelas dari sebuah bangunan, biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan penerapan ke buku tersebut.

Menurut eko budi prasetyo dosen jurusan kurikulum dan teknolgi pendidikan Kapasitas manusia dalam menerima masukan dan menghasilkan keluaran adalah terbatas. Kenyataan lebih banyak menyediakan masukan dari pada yang dapat diterima oleh sistem pengolahan manusia. Manusia mengurangi masukan sampai batas tertentu. Sebagai ilustrasi adalah pesan/informasi yang dikemas dalam bentuk gambar jauh lebih efisien daripada informasi dalam bentuk simbol verbal. Kata pepatah, satu gambar setara dengan seribu kata-kata. Konon menurut para ahli komunikasi, delapan puluh persen kegiatan manusia dalam mendapatkan informasi diperoleh melalui indera penglihatan (visual) ini berlaku untuk orang yang secara normal dapat melihat. Menurut Plato, bahasa visual merupakan bahasa universal yang tidak terintangi oleh perbedaan makna kata-kata dari beragam bahasa yang ada di dunia. Ini berarti bahwa bahasa visual mempunyai arti yang sama untuk setiap orang yang menerimanya. Konsep visual ini dapat dijelaskan dengan rangsangan yang mengenai indera penglihatan. Komunikasi visual sebagai suatu proses penyampaian dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan simbol-simbol atau lambang-lambang visual merupakan aktivitas keseharian manusia.

Peran ilustrasi menurut Joneta witabora ada beberapa peran ilustrasi yang dapat dipetakan yaitu sebagai berikut

a. Ilustrasi sebagai Alat Informasi

⁸<http://eprints.umk.ac.id/1644/3>

Berawal dari abad ke-19, berkembangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan. Ilustrasi dengan bentuk detail, rumit dan garis hitam putih dihasilkan dengan teknik cukil. Ilustrasi digunakan untuk merekam dunia fisik dan intelektual, banyak ditemukan di buku-buku pendidikan, ensiklopedia, dan pengetahuan alam. Ilustrasi digunakan oleh para ilmuwan untuk mendokumentasi dan menjelaskan secara detail subjek yang sedang diteliti, dari kehidupan alam sampai anatomi. Dalam dunia kedokteran ilustrasi medis menghasilkan ilustrasi anatomi dan bedah digunakan untuk tujuan pendidikan dan pelatihan. Ilustrasi jenis ini biasa disebut dengan istilah *scientific illustration*, bentuk seni untuk kebutuhan ilmu pengetahuan. Merupakan hasil dari representasi dengan diagram dan tingkat akurasi untuk mengomunikasikan semua aspek yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Ilustrasi juga digunakan untuk merekonstruksi suatu kejadian yang merupakan kejadian penting dalam sejarah manusia. Dalam hal ini ilustrasi merupakan hasil kerja sama antara para ahli dan ilustrator, sebuah tampilan dari subjek disiplin dan praktik seni visual.

2.4.5 Landasan Teori Warna

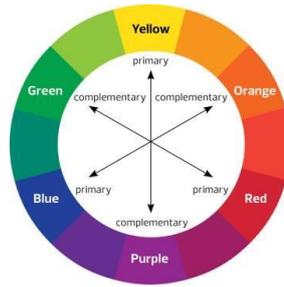
Warna dapat didefinisikan sebagai elemen visual yang mempengaruhi pandangan serta pola pikir bagi yang melihatnya, karena itu warna memiliki peran penting dalam elemen visual. Warna dibagi menjadi beberapa pandangan, yaitu warna hangat, dan warna dingin. Warna hangat didominasi pada warna api seperti merah, kuning, jingga, dan warna analog merah lainnya. Sedangkan warna dingin didominasi dengan warna biru, ungu, turquoise, dan warna analog lainnya.

Warna pada buku visual lebih menggunakan warna hangat, untuk memberikan kesan bersejarah, atau jaman dahulu, warna hangat sering

dihubungkan dengan masa lalu yang baik dan berkesan. Selain itu terdapat kesan *Vintage* yang tersiratkan, Karena buku yang mengulas tentang bangunan ini adalah bangunan bersejarah. Warna adalah estetika yang penting, karena melalui warna itulah kita dapat membedakan secara jelas keindahan suatu objek. Warna dapat didefinisikan secara subjektif/psikologis yang merupakan pemahaman langsung oleh pengalaman indera penglihatan kita dan secara objektif/fisik sebagai sifat cahaya yang dipancarkan.⁹ Untuk pemahaman teori warna secara psikis, pada konsep ini warna lebih berperan dalam suatu arti atau makna. Warna tidak hanya untuk keindahan estetika, warna bisa mewakili mood atau suasana. Untuk memberikan pembaca *feeling* mengenai warna, buku *Color Psychology and Color Therapy* menyatakan ada beberapa catatan penting untuk diketahui. Yang paling utam spectrum warna selalu diasosiasikan dengan dua suasana hati yaitu hangat aktif, dan dingin pasif. Warna yang cerah diasosiasikan dengan warna aktif. Gelap diasosiasikan dengan warna pasif. Dari sekian banyak warna, dapat dibagi dalam beberapa bagian yang digunakan dalam sistem warna *Prang System* yang ditemukan oleh Louis pada 1876 atau disebut sebagai atribut warna, meliputi :

1. *Hue*, adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan nama dari suatu warna, seperti merah, biru, hijau, dsb.
2. *Saturation Intensity*, seringkali disebut dengan *chroma*, adalah dimensi yang digunakan berhubungan dengan cerah atau suramnya warna.

⁹ Color Basic Panduan Dasar Warna untuk Desainer dan Industri Grafika. Indonesia: Link and Match Graphic. publishing, 2007



Gambar 2.6 : Color wheel

Sumber :<http://www.peachpit.com/articles/article.aspx?p=2162084&seqNum=2>

Teknik Pencahayaan pada ilustrasi yang akan dipakai mengacu pada teknik pencahayaan gaya rembart, teknik ini digunakan untuk menonjolkan karakter yang kuat pada wajah sehingga wajah tidak kehilangan detailnya dan terlihat polos. Dalam fotografi teknik ini juga sering digunakan dalam pengambilan *beauty shot*. *Beauty shot* merupakan teknik fotografi yang difungsikan untuk menonjolkan kesan cantik saat pemotretan.

Kesimpulan teori warna

Warna dapat didefinisikan sebagai elemen visual yang mempengaruhi pandangan serta pola pikir bagi yang melihatnya. Terdapat 2 macam emosi warna yaitu, panas, dan dingin. Pada buku visual referensi arsitektur buku akan menggunakan warna yang mengarah pada *Saturation Intensity* yang rendah sehingga warna tidak begitu mencolok, untuk memperlihatkan kesan yang modern.

2.4.5 Landasan Teori Tipografi

Tipografi adalah huruf yang tersusun dalam sebuah alfabet yang merupakan media penting komunikasi visual. Media yang membawa manusia mengalami perkembangan dalam cara berkomunikasi. Bentuk/rupa huruf tidak hanya mengidentifikasi sebuah bunyi dari suatu objek. Bentuk/rupa huruf tanpa disadari menangkap realitas dalam bunyi. Lebih dari sekedar lambang bunyi, bentuk/rupa huruf dalam suatu kumpulan huruf

(font) dapat memberi kesan tersendiri yang dapat mempermudah khalayak menerima pesan atau gagasan yang terdapat pada sebuah kata atau kalimat.¹⁰

Tipografi dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menangkap konten dari buku, karena tipografi tetap bagian dari elemen visual. Pada perancangan ini elemen tipografi yang akan digunakan akan bermacam jenisnya, namun akan lebih dominan digunakan font jenis sans serif, karena lebih tegas, dan sesuai dengan ilustrasi. Tipografi dibagi menjadi 2 jenis

a. *Serif*

Jenis Huruf pada *Serif* memiliki ciri khas yaitu memiliki kait pada Setiap ujung hurufnya, sehingga memudahkan pembaca dalam membaca sebuah teks yang banyak dan membutuhkan konsentrasi yang besar (*Readability*). Kaki pada huruf berfungsi untuk memudahkan pembaca untuk membaca teks berukuran kecil, dan dengan jarak antar baris yang sempit. *Serif* biasa digunakan sebagai surat resmi, buku literature, dan surat kabar. Contoh dari *font Serif* adalah Times New Roman, Bodoni, Century dan Garamound



Gambar 2.7 : Font Serif yang memiliki kait

Sumber: <https://97thfloor.com/blog/serif-vs-sans-serif/>

b. *Sans Serif*

Berbeda dengan *Serif*, *Sans Serif* tidak memiliki kait pada hurufnya dan memiliki ketebelan huruf yang hampir sama. Ukuran dari *font* ini cenderung lebih kecil dari ukuran *font serif* sehingga dapat mudah dibaca *Sans Serif* melambangkan kesederhanaan, lugas, dan

¹⁰ <http://www.bkd.kotimkab.go.id/themes/web/produk/pdf> diakses 29 september 2018

futuristic. Huruf ini pantas digunakan untuk desain grafis yang lebih modern. Contoh dari *sans serif* adalah Helvetica, Arial, Calibri, dan Futura.



Gambar 2.8 : Font Sans Serif yang memiliki tidak memiliki kait

Sumber: <https://97thfloor.com/blog/serif-vs-sans-serif/>

Kesimpulan Teori Tipografi

Tipografi dapat mempengaruhi bagaimana seseorang menangkap konten dari buku. Pada buku referensi visual arsitektur tipografi yang akan digunakan adalah sans serif, karena font jenis sans serif memperlihatkan kesan modern dan serif untuk memberikan sedikit kesan formal.

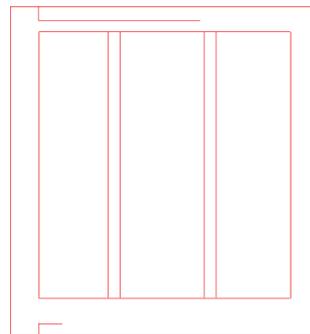
2.4.6 Landasan Teori Grid

grid digunakan oleh juru ketik, desainer grafis, fotografer, dan desainer pameran untuk menyelesaikan masalah visual dalam dua dan tiga dimensi. desainer grafis yang menggunakan sistem grid menyiratkan keinginan untuk mensistematisasikan untuk mengklarifikasi keinginan untuk menembus ke hal-hal yang hakiki untuk memusatkan keinginan untuk menumbuhkan obyektivitas bukan subyektivitas kehendak untuk mengintegrasikan elemen warna, bentuk dan bahan ada beberapa jenis grid, yaitu

a. *Manuscript Grid*

Disebut sebagai kotak balok atau kolom tunggal. Kotak grid ini merupakan kotak paling sederhana dalam grid. Struktur utama didefinisikan oleh balok teks besar serta margin didalamnya. Struktur sekundernya menentukan lokasi dan proporsi folio, catatan kaki, *running head*, dan informasi sekunder lainnya. Margin yang lebih luas mengarah pada balok teks yang lebih

sempit yang membantu memfokuskan mata pada teks dan menciptakan rasa ketenangan dan stabilitas. Margin yang lebih sempit memaksa balon teks ke tepi format sehingga menciptakan ketegangan ketika keduanya saling berdekatan. Blok Teks diletakkan asimetris menambah minat visual dan meninggalkan space yang cukup untuk mata sejenak beristirahat



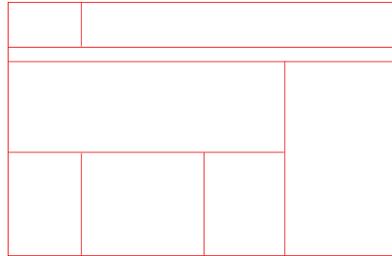
Gambar 2.9 : *Manuscript Grid*

Sumber:<https://vanseodesign.com>

b. Modular Grid

Grid Modular seperti grid kolom dengan penambahan pembagian Horizontal yang ditandai oleh baris. Kolom dan baris dan selokan antar baris membuat suatu *matriks sel* atau modul. Grid Modular baik atau cocok untuk proyek-proyek kompleks yang membutuhkan control lebih dari yang ada pada grid kolom. Grid modular juga cocok untuk desain informasi tabular seperti grafik, formulir, navigasi, jadwal, dan tentu saja table data. Mereka juga dapat membantu mengintegrasikan table dngan teks atau gambar sekitarnya Modul yang lebih kecil memungkinkan grid yang lebih fleksibel dengan presisi yang lebih besar, tetapi bisa membingungkan untuk digunakan. Modul dapat berupa horizontal atau vertical. Proporsi modul ditentukan dengan berbagai cara yaitu, lebar dan tinggi rata-rata paragraph, ukuran gambar rata-rata, ukuran unit .kisi-kisi modular telah menggambarkan citra

estetika.karena penyampaian dnegan menggunakna grid ini lebin efisien dan informative

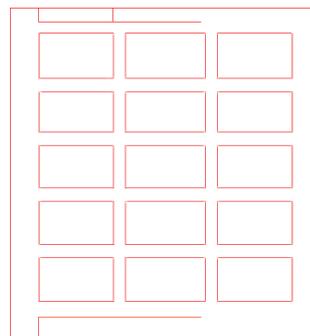


Gambar2.10 : **Modular Grid**

Sumber:<https://vanseodesign.com>

c. Column Grid

Kolom grid, memiliki 3 struktur kolom pada satu halaman yang dipisahkan dengan spasi yang baik. Kolom grid memungkinkan memasukkan teks dengan informasi atau topic yang berbeda hal itu dengan cara meletakkan Setiap informasi kedalam grid-grid yang berbeda pada Setiap informasi yang berbeda. 3 kolom tersebut yaitu *Single column*, *Double colums*, hingga *multi column*. Penulis dapat dengan memodifikasi *margin* dan lebar *column* sesuai kebutuhan.



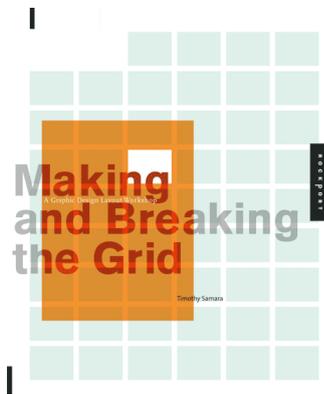
Gambar2.11 : **Column Grid**

Sumber:<https://vanseodesign.com>

d. Hierarchical Grid

Beberapa informasi teks dan gambar terdapat jenis yang tidak dapat atau sulit diselesaikan oleh grid yang lain, sehingga terdapat grid hirarki dimana penempatan kisi menggunakan elemen yang lebih intuitif menyesuaikan terhadap kebutuhan informasi teks dan

gambar. Grid ini biasanya digunakan untuk desain web yang lebih kompleks dan mengutamakan *User Experience*



Gambar2.12 : ***Hierarchical Grid***

Sumber:<https://vanseodesign.com>

Kesimpulan Teori *Grid*

Grid memiliki banyak jenis yang disesuaikan pada kebutuhan, grid berfungsi untuk menyama ratakan elemen pada buku, seperti body text dan ilustrasi. Grid dibagi menjadi beberapa jenis terdapat modular *grid*, *script grid*, *Hierarchical*, dan *column grid*. Pada buku visual referensi arsitektur buku akan menggunakan modular grid, karena grid ini memberikan kesan rapi dengan pembagian 2 kolom, sehingga body text dan ilustrasi tidak tersan berantakan.

2.4.7 Landasan Teori *Layout*

Layout merupakan elemen tambahan suatu desain yang meliputi suatu ruang atau bidang desain lainnya dengan keserasian yang selaras sehingga membuat desain menjadi informatif secara estetis untuk mendapatkan *Layout* yang baik diperlukan adanya kesatuan komposisi, variasi yang tidak monoton agar tidak membosankan, irama yang membuat seimbang dan selaras, hubungan keserasian antara unsur-unsur yang memberikan kesan kenyamanan dan keindahan dasar penerapan elemen yang terkandung dalam suatu *layout* yaitu:

- Elemen Visual

Didalam proses membuat buku elemen visual seperti ilustrasi, foto, sketsa serta elemen pendukung visual lainnya sangat penting dalam pembuatan sebuah buku. Elemen visual ini diatur oleh layout menjadi kesatuan yang selaras.

- Elemen Teks

Saat proses pembuatan buku baik buku visual atau bukan, teks adalah elemen paling penting yang memiliki peran penjabar suatu hal secara tertulis meskipun makna tersebut tersirat, harus ada makna tertulis yang jelas, atau seperti teks indeks buku, penjabar sumber gambar, atau penjabar Elemen Text meliputi beberapa bagian yaitu :

- a. Judul : suatu tulisan biasanya diawali oleh sebuah atau beberapa kata singkat
- b. *Deck* : gambaran singkat tentang topik yang dibicarakan pada isi tulisan (bodytext)
 - c. *Body text* : elemen layout yang paling banyak memberikan informasi terhadap topik bahasan
 - d. Subjudul : sebuah judul kecil yang berada dalam isi atau bodytext
 - e. *Pull Quotes* : elemen layout yang menerangkan Bodytext atau garis besar dari isi.
 - f. *Captions* : keterangan yang menyertai elemen visual
 - g. *Initial Caps* : huruf awal yang berukuran besar dari kata pertama pada Paragraph
 - h. *Indent* : baris pertama paragraf yang menjorok masuk ke dalam.
 - i. *Running head* : judul buku, bab atau topik yang sedang dibaca, nama pengarang atau informasi lainnya yang berulang-ulang ada pada tiap halaman.

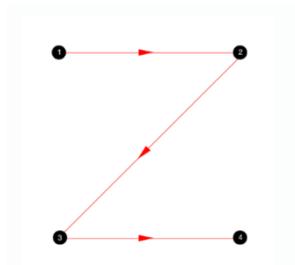
- j. *Masthead* : berisi tentang informasi teks seperti informasi buku, penerbit, staff penyusun/contributor,
- k. *Page Number* : yaitu nomer halaman yang berguna untuk membantu pembaca untuk menemukan halaman yang diinginkan

- Pola Layout

Pola menurut Guttenberg dibagi menjadi 4 bagian yaitu :

a. *Z-Pattern Layout*

tata letak z-pattern mengikuti bentuk huruf z. Pembaca akan mulai di atas / kiri, bergerak horizontal ke atas / kanan dan kemudian secara diagonal ke bawah / kanan sebelum selesai dengan gerakan horizontal lain ke bawah / kanan. Pola-z kadang-kadang disebut pola terbalik, yang mungkin mengindikasikan lebih banyak lintasan melengkung dibandingkan dengan lekukan siku. Kalau tidak, mereka pada dasarnya adalah hal yang sama.

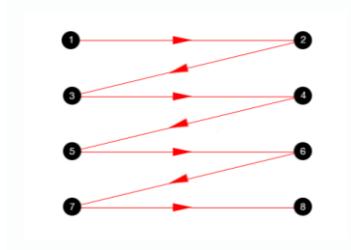


Gambar2.13 : *Z-Pattern Layout*

Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

b. *Zig-Zag Pattern*

Pola dari zig zag merupakan pengembangan dari pola z yang terus berulang hingga membentuk pola zigzag. Berbentuk horizontal kanan dan kiri dengan jarak kemiringan yang saling berdekatan.

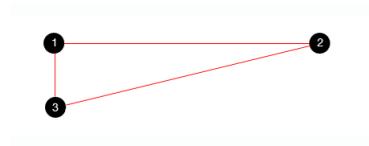


Gambar 2.14 : *Zig-zag Pattern*

Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

c. *Golden Triangle Pattern*

Pola ini membentuk bentuk garis horizontal dan vertical yang kemudian membentuk segitiga. Area segitiga di bagian atas halaman ini akan menjadi area yang paling banyak dilihat dan polanya menunjukkan informasi terpenting. Anda perlu diletakkan di dalamnya.

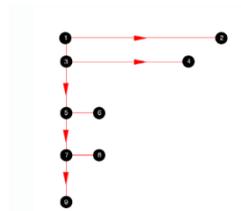


Gambar 2.15 : *Golden Triangle Pattern*

Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

d. *F-Pattern Layout*

Seperti pola lainnya, titiknya dimulai dari atas / kiri, bergerak horizontal ke atas / kanan dan kemudian kembali ke tepi kiri sebelum melakukan sapuan horizontal ke kanan. Sapu kedua ini tidak akan diperpanjang sampai sapu pertama.



Gambar 2.16 : *F- Pattern Layout*

Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

Kesimpulan Teori Layout

Layout merupakan elemen tambahan suatu desain yang meliputi suatu ruang atau bidang desain lainnya dengan keserasian yang selaras sehingga membuat desain menjadi informatif secara estetis. Ada beberapa macam tipe layout yaitu pattern layout, Golden triangle pattern, Zig-zag pattern, dan z-pattern. Buku visual referensi menggunakan z-pattern dan Golden triangle pattern.

2.4.8 Landasan Teori *Augment Reality*

Augment reality adalah teknologi baru yang melibatkan *overlay* grafik komputer di dunia nyata. Salah satunya ikhtisar terbaik dari teknologi adalah itu mendefinisikan bidang, menjelaskan banyak masalah, dan merangkum perkembangan sampai ke situ titik. Makalah itu memberikan titik awal bagi siapa pun yang tertarik untuk meneliti atau menggunakan *Augmented Reality*. AR dalam konteks yang lebih umum disebut *Mixed Reality* (MR) [20], yang mengacu pada spektrum multi-sumbu area yang mencakup *Virtual Reality* (VR), AR, *telepresence*, dan teknologi terkait lainnya. AR dapat dianggap sebagai teknologi antara VR dan *telepresence*. Sementara di VR lingkungannya benar-benar sintetis dan dalam *telepresence* itu benar-benar nyata, di AR pengguna melihat dunia nyata ditambah dengan virtual benda. Saat merancang sistem AR, tiga aspek harus diingat: Kombinasi nyata dan dunia virtual, Interaktivitas dalam waktu nyata, Pendaftaran 3D. Perangkat yang dapat dipakai, seperti Head-Mounted Displays (HMD), dapat digunakan untuk ditampilkan adegan augmented, tetapi teknologi lainnya juga tersedia. Selain tiga aspek yang disebutkan, yang lain satu dapat dimasukkan: Portabilitas. Di hampir semua sistem lingkungan virtual, pengguna tidak diizinkan untuk berkeliling karena banyak keterbatasan perangkat. Namun, beberapa aplikasi AR perlu agar pengguna benar-benar berjalan



Gambar2.17 : *Augment Reality*

Sumber: <https://monsterar.net/majalah-dengan-augmented-reality/>

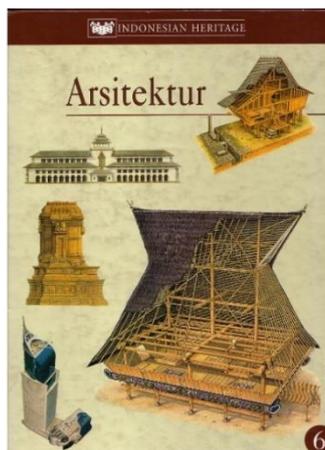
Kesimpulan *Augment Reality*

Augment reality adalah teknologi baru yang melibatkan *overlay* grafik komputer di dunia nyata. Salah satunya ikhtisar terbaik dari teknologi adalah itu mendefinisikan bidang, menjelaskan banyak masalah, dan erangkum perkembangan sampai ke situ titik.

2.3 Studi Eksisiting

2.3.1 Studi Komparator

1. *Arsitektur Indonesian Heritage*



Gambar 2.18 *Arsitektur Indonesia Heritage*

Sumber : <https://www.goodreads.com/6906187-indonesian-heritage-buku-6>

Judul buku : *Arsitektur Indonesia Heritage*

Penulis : Gunawan Tjahjono

Edisi : Edisi 1
Penerbit : Grolier Indonesia
Cetakan : 1
Tebal : 139 halaman
ISBN : 9798926196

- Analisa Konten

Buku Indonesia Heritage atau pustaka Indonesia jilid 6 yang dikarang oleh Gunawan Tjahyono banyak menjelaskan tentang bagaimana kesejarahan suku-suku, arsitektur tahap awal di Indonesia sampai arsitektur modern Indonesia tahap awal, bagaimana bangunan tersebut itu dibuat serta bahan-bahan apa saja yang digunakan untuk bangunan tersebut. Ilustrasi yang ada pada buku memperlihatkan struktur kerangka bangunan yang berupa gambar potong, kemudian gambar tampak samping sehingga terlihat tampak samping bangunan secara menyeluruh, dan yang terakhir memperlihatkan kegiatan yang ada didalamnya, kegiatan tersebut menyangkut kegunaan serta fungsi dari bangunan tersebut.

- Analisa Layout

Buku memiliki tampilan layout yang tidak konsisten dari awal hingga akhir, beberapa halaman memiliki tampilan layout yang tidak urut yang mengakibatkan orang yang membacanya akan bingung saat membacanya, hierarki serta urutannya membuat bingung pembaca.

- Analisa Elemen Visual

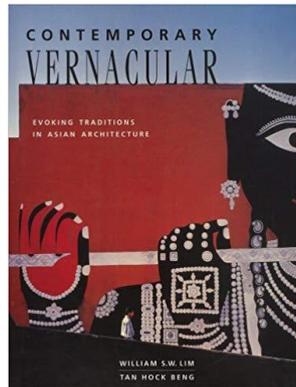
Tampilan visual pada buku ini tidak konsisten dan sedikit berantakan, di beberapa halaman buku ini menampilkan visual foto, ditambah detail bangunan berupa ilustrasi, namun beberapa halaman lainnya menampilkan ilustrasi saja tanpa

disertakan foto asli, pada halaman terakhir buku tidak menampilkan ilustrasi sama sekali dan hanya foto yang cukup memakan halaman.

- Analisa Tipografi

Tipografi yang digunakan dalam buku ini berjenis serif. Pada body text digunakan font yang sejenis dengan bentuk huruf normal. Sedangkan untuk judul dan sub judul font yang digunakan Serif yang dicetak tebal dengan ukuran font yang lebih besar. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*

2. *Contemporary Vernacular Evoking Tradition in Asian*



Gambar 2.19 : *Contemporary Vernacular Evoking Tradition in Asian*

Sumber : <http://www.selectbooks.com.sg/getTitle.aspx?SBNum=023216>

Judul buku : *Contemporary Vernacular Evoking Tradition in Asian*

Penulis : Lim, William S.W, dan Tan Hack Bong

Cetakan : 1998

Tebal : 176 halaman

ISBN : 9789810083700

- Analisa Konten

Buku ini mengulas tentang bangunan arsitektual di daerah Asia dimana beberapa arsitek berusaha menafsirkan

tentang beberapa bangunan yang bersifat kontemporer. Buku ini juga mngulas tradisi dan bangunan tradisional.

- **Analisa Layout**

Buku ini memiliki layout gambar beserta tulisan sangat terpisah, tulisan pun dibagi menjadi 2 grid, komposisi gambar yang terlalu besar dan tulisan yang terlalu kecil mengakibatkan pembaca akan lebih memperhatikan visual daripada tulisan, cara ini kurang efektif untuk menyampaikan informasi kepada pembaca.

- **Analisa Elemen Visual**

Buku ini menampilkan visual berupa foto yang diambil secara baik, dengan pencahayaan yang jelas, komposisi serta sisi yang diambil foto tersebut terlihat bagus. Namun memiliki kekurangan untuk menampakkan detail serta informasi rinci secara visual

- **Analisa Tipografi**

Font yang digunakan pada buku ini menggunakan serif, untuk ukurannya yang kecil serta buku nya yang berukuran cukup besar serif memberikan efek mata mudah lelah dan sulit untuk dibaca dengan baik.

2.3.2 Studi Kompetitor

1. Arsitektur Kolonial belanda di Indonesia



Gambar 2.20 Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia

Sumber <https://shopee.co.id/Arsitektur-Kolonial-Belanda-di-Indonesia-i.21598837.862872291>

Judul buku : Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia

Penulis : Yulianto Sumalyo

Penerbit : Gajah Mada Indonesia

Cetakan : 1993

Tebal : 239 halaman

ISBN : 979-420-263-0

- Analisa Konten

Buku ini menjelaskan tentang gaya desain dan bangunan yang sudah dibangun oleh arsitek-arsitek terkenal, yang merupakan orang-orang belanda, buku ini mengetengahkan arsitek dan biro arsitek Maclaine Pont, Thomas Karsten, C.P. Wolf Schoemaker, W. Lemei, C. Citroen. Ed. Cuypers & Hulswit, Batavia Algemeen Ingenieurs Architecten.

- Analisa Layout

Layout pada buku ini biasa saja dan berkesan kaku, isi pada buku menggunakan 2 grid dengan penyusunan yang kaku dan berwarna hitamputih. Pembaca yang membaca buku ini akan mudah letih dan bosan karena penataan layoutnya yang kaku.

- Analisa Elemen Visual

Didalam buku terdapat visual penjelas berupa foto gedung yang kurang jelas bentuk serta detailnya, selain itu ukurannya yang tidak cukup besar mempersulit pembaca untuk memahami bangunan. Pada visual sendiri sangat minim informasi yang didapatkan, seperti gambar potong maupun denah.

- Analisa Tipografi

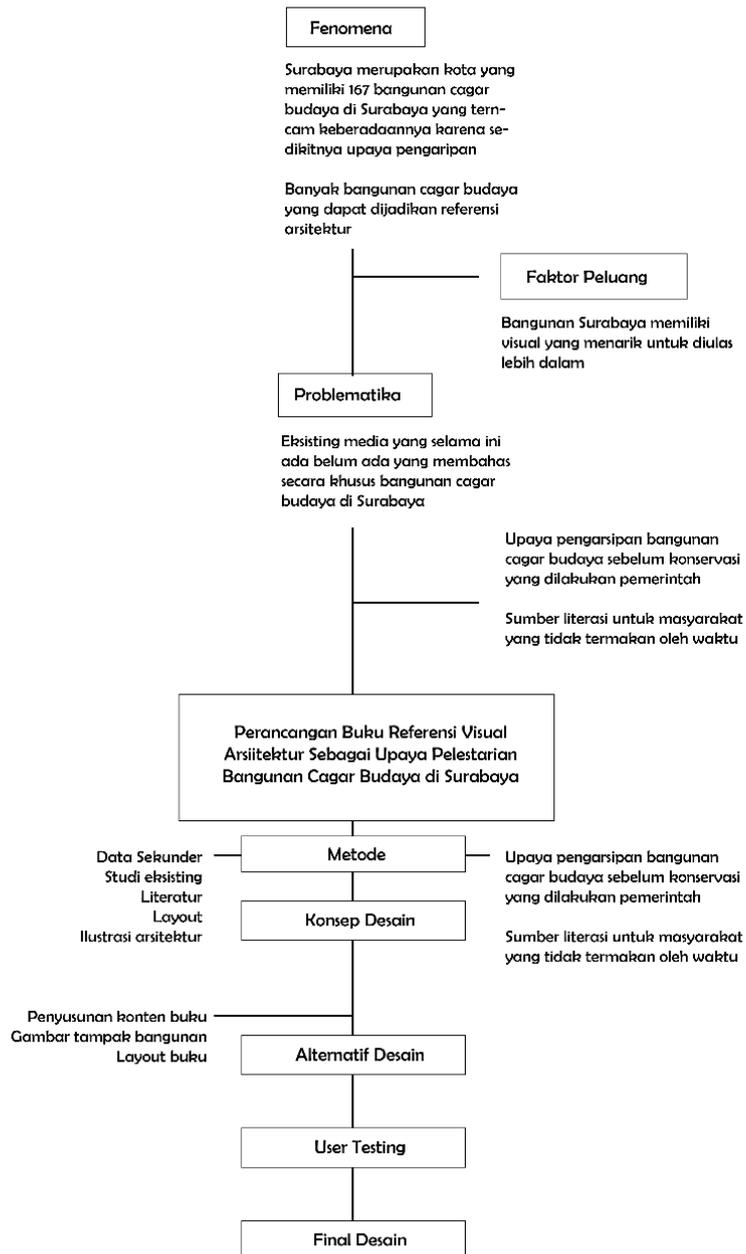
Buku ini menggunakan font serif yang kaku serta kecil, hal ini mengakibatkan pembaca dapat mengalami kesulitan

membaca isi buku dengan lebih jelas. pada judul cover buku ini menggunakan font sans serif yang lebih mudah terbaca.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 3 METODE PENELITIAN

3.1 Diagram Alur (Proses) Riset



Bagan 3.1 Diagram Alur Penelitian

Sumber Elviana, 2019

3.2 Definisi Judul dan Subjudul

Judul dari perncangan ini adalah “Perancangan Buku Referensi Visual Arsitektur Sebagai Upaya Pelestarian Bangunan Cagar Budaya di Surabaya” buku ini menjelaskan mengenai bangunan cagar budaya di Surabaya mengulas dari tampak bangunan, susunana bangunan, sejarah, serta ornament yang ada pada sisi-sisi bangunan. Buku ini memuat 6 bangunan yang ada di Surabaya yang termasuk dalam golongan tipe A, yaitu bangunan yang memiliki sejarah yang cukup lama serta upaya konservasi yang diawasi dengan ketat dan sangat dilindungi. Bangunan yang dipilih itu menjadi sebab utama buku ini dibuat yaitu upaya untuk melestarikan bangunan dalam bentuk arsip, pengambilan pokok masalah ini didasarkan pada fenomena rencana pemerintah kota Surabaya untuk melakukan konservasi pada seluruh bangunan cagar budaya karena akan digunakan sebagai tujuan pariwisata. Penulis memilih pearsipan dalam bentuk buku sebagai salah satu upaya pelestarian bangunan cagar budaya.

Buku ini dipasarkan untuk para arsitek muda maupun professional sebagai media referensi pendukung detail visual atau ornamentasi merancang sebuah bangunan dalam proses arsitektural bangunan. Buku ini juga dapat dinikmati oleh kalangan non akademisi sehingga guna buku ini sebagai *coffetable book* dengan manfaat orang awam dapat menikmati visual serta mengetahui sejarah dari bangunan cagar budaya.

3.3 Target Audiens

3.3.1 Demografis

a. Usia : 18-25 tahun

Pada usia 18-25 tahun laki-laki dan perempuan memmiliki kepekaan yang cukup untuk memahami nilai suatu budaya. Usia yang cukup untuk dapat menjaga kelestarian dari suatu bagian kota Surabaya, sebagai kota yang memiliki bagian dari sejarah yang dilindungi oleh pemerintah.

b. Penghasilan

Penghasilan rata-rata target audiens buku ini adalah Rp.1.000.000,- sampai Rp.4.500.000,- rupiah yang dapat membeli buku referensi arsitektur Surabaya dengan harga Rp.500.000,- per eksemplar

c. Profesi

Seorang yang menekuni bidang arsitektur, hal ini mencakup mahasiswa arsitektur, professional, dan tenaga pendidik

3.3.2 Psikografis

Target yang membeli buku ini memiliki kesukaan membaca buku sebagai sumber referensi dan buku sebagai sumber literasi. Memiliki kegemaran, pekerjaan, atau keharusan dalam merancang bangunan.

3.3.3 Geografis

Letak geografis dari penjualan buku ini berada di kota-kota besar khususnya diwilayah Surabaya, karena warga kota Surabaya harus lebih memahami upaya pelestarian bangunan dan cagar budaya serta pengetahuan mengenai bangunan tersebut. Buku juga harus ada pada perpustakaan-perpustakaan sekolah menengah atau kampus dikota-kota besar pada Setiap provinsi di Indonesia.

3.4 Stakeholder

Pada perancangan buku ini penulis menggunakan *stakeholder* sebagai bentuk kerjasama dalam pembentukan, penyusunan dan penyeberan pada buku ini, stakeholder yang dipilih oleh penulis adalah pemerintah kota Surabaya sebagai bentuk dukungan dan upaya pelestarian dan pengarsipan konservasi bangunan cagar budaya di Surabaya yang kedua adalah kalangan akademisi professional pada bidang arsitektur untuk menelaah secara jelas dan teliti bagian-bagian mana pada bangunan yang harus diinformasikan kepada pembaca, dan yang ketiga adalah tim cagar budaya Surabaya, tim cagar budaya adalah tim yang dibentuk pemerintah agar bangunan cagar budaya terus mengalami

pembaharuan dalam upaya konservasinya, karena itu tim cagar budaya akan membantu dalam penambahan dan penyebaran informasi mengenai bangunan cagar budaya di Surabaya.

3.5 Protokol Riset

Di dalam perancangan buku referensi visual arsitektur bangunan cagar budaya di Surabaya terdapat protokol atau metodologi riset yang bertujuan menjadi data penunjang valid sehingga implementasi media dapat menyesuaikan kondisi yang sebenarnya yang terjadi di lapangan. Terdapat beberapa metode untuk dapat memiliki data pendukung yang valid sebagai implementasi media.

1. Studi Eksperimen

Studi ini untuk melihat bagaimana respon target *audience* terhadap beberapa alternatif output perancangan yang telah dibuat hal ini berhubungan dengan bentuk visual buku, tipografi, layout, serta ilustrasi bangunan yang akan dibuat didalam buku. metode ini akan menunjukkan bagaimana pandangan serta pendapat terhadap alternatif yang telah diberikan.

a. Alternatif desain *layout*

Alternatif desain *layout* diujikan ke target audiens bertujuan untuk mengetahui dari *layout* yang sesuai dengan kenyamanan dalam pembacaan, fokus mata pada konten, dan desain yang sesuai dengan tema yang diusung.

b. Alternatif desain tipografi

Alternatif desain tipografi diujikan ke target audiens bertujuan untuk mengetahui font yang sesuai dengan tema. Font akan disesuaikan dengan tren saat ini namun kesan *folk* masih terasa. Alternatif font ada tiga yaitu Lato, Crimson Text, dan Lato Black.

c. Alternatif desain fotografi

Alternatif fotografi diujikan kepada target audiens bertujuan untuk mencari tahu foto saat ini yang lebih informatif dalam membabarkan informasi dan lebih menonjolkan keeksotisan sebuah bangunan

d. Alternatif desain ilustrasi

Berfungsi untuk dapat memberikan informasi yang lebih menarik untuk pembaca diperlukannya sentuhan visualisasi ilustrasi. Penulis membuat dua alternatif ilustrasi dengan konsep yang berbeda untuk mengetahui ilustrasi seperti apa dan ilustrasi yang menarik bagi arsitek. Dari kegiatan ini juga penulis dapat mengetahui kriteria ilustrasi menurut arsitek. Ketiga alternatif tersebut diantaranya sebagai berikut:

- Ilustrasi *Manual Drawing*
 - Ilustrasi *Digital Coloring*
2. Depth Interview

Merupakan salah satu metode pencarian data dari narasumber terpercaya dengan memberikan beberapa pertanyaan yang spesifik, mendetail, dan mendalam. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi detail berdasarkan sudut pandang pakar. Metode ini cukup penting dalam penyusunan konten literasi, dan implementasi visual. Ada beberapa daftar orang dan instansi pemerintah yang ditujukan sebagai objek metode *Depth Interview*

a. Dosen Arsitektur

Berfungsi untuk membuat buku referensi visual asitektur bangunan bersejarah diSurabaya, penting adanya untuk mendapatkan informasi dari pakar yang memiliki pekerjaan sebagai dosen arsitektur. Fungsinya untuk mendapatkan informasi mendalam bagaimana buku referensi ditinjau dari target *Audience* utama yang

disasar oleh buku ini. selain itu dosen arsitektur juga memiliki fungsi penting penentu mutu dari konten buku.

Daftar Pertanyaan yang akan diakjukan :

Unsur Protokol	Jawaban/Hasil
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencari tahu informasi yang dibutuhkan dalam buku referensi pada sudut pandang ahli akademis 2. Mencari tahu kebutuhan tampilan visual yang tren saat ini 3. Menunjukkan alternative visual yang sesuai untuk buku referensi perancangan ini
Alat	Alat perekam, Kamera, dan Draft buku,
Narasumber	Handinoto, Dosen Arsitektur Universitas Kristen Petra, pembuat beberapa buku Arsitektur Kolonial pada abad 19-20 dan sebagai anggota Tim Cagar Budaya Surabaya
Tujuan Pertanyaan	Mengetahui pada sudut pandang pakar dosen Arsitektur mengenai pengaruh buku tersebut kepada segmentasi pasar mahasiswa Arsitektur
Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seberapa besar potensi bangunan cagar budaya berubah pentuk/dirombak ? 2. Apa pengaruhnya jika nantinya arsitek tahu/tidak tahu dengan bangunan bersejarah Surabaya ? 3. Apakah ada kurikulum yang mengajarkan tentang bangunan bersejarah Surabaya ?

	<p>4. Apa keuntungan untuk arsitek mempelajari konstruksi bangunan bersejarah Surabaya ?</p> <p>5. Apa saja yang perlu diketahui dari bangunan bersejarah Surabaya ?</p> <p>6. Konten apa yang menarik sebagai buku untuk arsitektur ?</p>
--	--

Tabel 3.1 Protokol riset

Sumber : Elviana, 2019

b. Ketua Cagar Budaya

Topik utama yang diambil dari buku ini adalah bangunan cagar budaya, merupakan bagian yang penting untuk mendapatkan informasi dari ketua cagar budaya untuk pertimbangan dan kualitas konten buku.

Daftar Pertanyaan yang akan diajukan :

Unsur Protokol	Jawaban/Hasil
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. mendapatkan informasi tentang perkembangan bangunan bersejarah secara umum di Surabaya 2. pandangan buku sebagai salah satu media publikasi dan dampaknya 3. mendapatkan informasi pendukung sebagai sarana untuk media yang telah dibuat.
Alat	Kamera, Alat Rekam, Draft Buku
Narasumber	R.A. Retno Hastijanti, Dosen Arsitektur Universitas Tujuh Belas Agustus (Untag), dan sebagai Ketua Tim Cagar Budaya Surabaya.

Tujuan pertanyaan	Mengetahui informasi bagaimana buku memiliki pengaruh pada aspek caagr budaya
Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah telah dibuat dokumentasi pada bangunan-bangunan bersejarah Surabaya ? 2. Apakah buku apakan menjadi salah satu media yang efektif ? 3. Apakah buku dapat menunjang kearsipan dokumen cagar budaya Surabaya ? 4. Media apa yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai salah satu upaya peestarian ?

Tabel 3.2 Protokol riset

Sumber : Elviana, 2019

c. Dinas Pariwisata

Buku perancangan ini memiliki tujuan sebagai buku referensi bangunan bersejarah, karena itu untuk mengetahui secara mendalam latar belakang serta sejarah bangunan tersebut, sumber terpercaya untuk melakukan metode ini adalah dinas pariwisata. Selain itu dinas pariwisata juga suatu bentuk instansi yang ahli pada bangunan cagar budaya/bersejarah.

Daftar Pertanyaan yang akan diakjukan :

Unsur Protokol	Jawaban/Hasil
Tujuan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapatkan pengetahuan umum tentang program pemerintah unuk menghidupkan kembali bangunan cagar budaya 2. Mendapatkan kejelasan tentang konsep pemerintah untuk

	melestarikan dan mengedukasi masyarakat khususnya srsitektur
Alat	Alat tulis, Draft Buku
Narasumber	Widji Totok, Staff Bidang Budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya
Tujuan pertanyaan	Mengetahui dari sudut pandang pemerintah upaya yang dilakukan, dan keadaan perkembangan terbaru pengarsipan bangunan cagar budaya
Daftar Pertanyaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendokumentasian apa yang sudah dilakukan selama ini ? 2. Untuk publikasi cagar budaya langkap apa yan telah dilakukan ? 3. Apa visi misi pemerinah melestarikan cagar budaya ? 4. Untuk siapakah media tersebut ? 5. Apa tujuan media itu dibuat ?

Tabel 3.3 Protokol riset

Sumber : Elviana, 2019

3. Observasi

Observasi adalah salah satu bentuk metode penelitian untuk mendapatkan informasi yang berada di tempat objek observasi. Terdapat beberapa objek observasi yang dapat dilakukan

a. Observasi Bangunan

Observasi Bangunan dilakukan untuk melihat secara detail keadaan bangunan yang ada di lapangan, observasi bangunan dilakukan digedung yang telah dipilih. Pada observasi bangunan, objek yang akan difokuskan adalah

bentuk bangunan yang akan di visualkan ke dalam buku, data pada hasil observasi akan membantu dalam pembuatan denah, gambar tampak, gambar potong, gambar teknik, dan detail pada ornament bangunan. Selain itu observasi diharapkan dapat membantu pembuatan *Second media, augment reality*.

b. Observasi dokumen bangunan

Pada observasi ini dokumen bangunan penting untuk menunjang konten dari buku, dan sebagai salah satu sumber literasi penyusun buku. dokumen bangunan bisa didapatkan pada arsip bangunan yang disimpan.

4. Kuisisioner

Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui kebutuhan dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. kuisisioner juga dapat mengetahui ketertarikan terdapat objek. Kuisisioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui variabel dari pertanyaan yang diajukan, kuisisioner juga mampu mengetahui aktifitas dan opini dari perancangan yang diangkat.

a. Identitas diri

1. Usia
2. Jenis kelamin
3. Domisili
4. Pendidikan terakhir
5. Pekerjaan
6. Pendapatan

b. Buku

1. Ketertarikan akan mempelajari arsitektural bangunan bersejarah Surabaya
2. Minat terhadap buku referensi
3. Kebutuhan dari isi konten

4. Saran

c. Opini

1. Darimana biasanya mendapat sumber referensi ?
2. Apa yang diketahui tentang bangunan bersejarah Surabaya ?
3. Seberapa besar ketertarikan mempelajari bangunan bersejarah Surabaya ?
4. Darimana mengetahui informasi seputar bangunan bersejarah Surabaya ?

5. User Testing

User Testing adalah bertanya kepada segmentasi yang dituju tentang bagaimana dan apa tentang pendapat buku yang telah dibuat, user testing juga bertujuan untuk mengetahui tingkat minat, dan selera visual dalam penangkapan informasi sebuah buku. User testing dilakukan kepada 2 Arsitek muda

1. Data Narasumber

Nama : Gita Khoirin Nisa

Usia : 21 Tahun

Pendidikan : S1 Arsitektur

Nama : Isnaini Nur Jannah

Usia : 21 Tahun

Pendidikan : S1 Arsitektur

2. Pertanyaan

- a. Apakah kamu suka membaca buku ?
- b. Buku apa yang gemar dibaca ?
- c. Seberapa tertarik kamu dengan buku Referensi Arsitektur ?
- d. Apa yang kamu cari dan ingin tahu saat mencari referensi di sebuah buuk Arsitektur ?
- e. Tampilan Visual yang bagaimana yang kamu suka ?

- f. Konten serta informasi apa yang kamu inginkan pada sebuah buku referensi ?

3.6 Jadwal Pelaksanaan Riset

Kegiatan	Minggu ke									
	6	7	8	10	11	12	13	14	15	
Observasi Dokumen Ke dinas Surabaya dan Trowulan Mojokerto										
Observasi Bangunan										
Gereja Santa maria										
Kebon Rejo Surabaya										
Lindeteves Stovkis										
Klenteng Beon Bio										
Studi Eksperimen										
Dept Interview										
Kuisisioner										
User Testing										

Tabel 3.4 Jadwal Pelaksanaan Riset

Sumber : Penulis, 2019

Pada table diatas yang harus dilakukan lebih dulu adalah observasi dokumen, dan bangunan. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mendasar terlebih dahulu, sebagai acuan ke proses selanjutnya. Kedua studi eksperimen sebagai penentu alternative output dari buku perancangan, yang ketiga dept interview adalah metode penting yang dilakukan setelah mendapatkan informasi yang dibutuhkan sehingga

interview dapat berlangsung dengan baik. yang terakhir adalah kuisisioner sebagai penyusun konten, melihat bagaimana ketertarikan target audience terhadap media perancangan.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 4

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

4.1 Analisa Penelitian

Setelah melakukan segala metode untuk mencari data serta informasi kemudian akan dijelaskan secara detail melalui analisa data pada bab 4 ini.

4.1.1. Penyusunan Draft Buku

Penyusunan draft buku dilakukan untuk menentukan konten yang akan dibuat didalam buku sebelum divisualkan, penyusunan draft dilakukan dengan melakukan beberapa metode yaitu :

1. Mencari sumber literatur yang membahas mengenai bangunan yang akan dibahas, spesifikasi dari sumber literature adalah sumber harus berasal dari sumber terpercaya, diterbitkan oleh ahli, atau diakui pemerintah.
2. Bersumber pada wawancara yang dilakukan ditempat bangunan cagar budaya, wawancara dilakukan dengan orang yang merupakan ahli atau narasumber disana.
3. Wawancara kepada pakar, pakar ini dapat berupa seorang pakar arsitektur atau seorang pakar cagar budaya. Pakar haruslah telah memiliki lisensi, baik lisensi mengajar atau anggota pemerintahan.
4. Observasi yang dilakukan pada tempat bangunan cagar budaya langsung, observasi ini akan menelaah bentuk fisik yang dapat ditelaah secara kasat mata, dengan observasi penulis mengetahui secara detail dan dapat merancang draft dengan menghubungkan benang merah yang ada.

Penulis telah menyebarkan kuisisioner sebagai salah satu metode penyusunan draf. kuisisioner berisi pilihan-pilihan untuk konten dari buku visual referensi arsitektur. Kuisisioner diisi oleh

segmentasi yang dituju yaitu mahasiswa arsitektur dan pekerja di bidang arsitektur.

Konten apa yang ingin anda ketahui pada isi buku referensi ?

6 responses



Gambar 4.1 Kuisiner draft buku

Sumber:Elviana, 2019

Penyusunan draft buku *urban heritage of Surabaya* kemudian dibagi menjadi 6 bab terpisah yang akan memudahkan dalam mengelompokkan sub bab yang akan dibahas, ini untuk memudahkan pengelompokan bangunan agar mudah dimengerti, terdapat 2 pembahasan yang sama pada 6 bangunan yaitu detail bangunan dan sejarah bangunan. Detail Bangunan akan membahas mengenai detail interior eksterior ornamentasi, dan struktur bangunan. Sejarah bangunan dibuat untuk pembaca mengetahui perjalanan bangunan sampai tegak berdiri hingga sekarang, sejarah kaan menjadi prefrensi bagi pembaca untuk menghubungkan benang merah pada detail bangunan.

Terdapat ketentuan yang harus ada pada setiap bab

Konten	Isi dan maksud konten
Hak cipta	Berisi informasi mengenai buku, serta perundang-undangan hak cipta dan kepemilikan.

Daftar isi	Berisi penjelas secara singkat isi dari Setiap sub bab bangunan
Peta penyebaran bangunan cagar budaya	Berisi peta yang menjelaskan lokasi-lokasi bangunan cagar budaya yang ada di Surabaya, bersumber pada peta dari Dinas Pariwisata Surabaya
Arti identitas warna	Berisi penjelas dari warna-warna yang ada di Setiap sub bab, pembedaan warna berfungsi untuk memberikan kesan kepada pembaca mengenai bangunan tersebut.
Pembabakan bab	berisi foto dengan gradasi warna, nama bangunan. Berfungsi sebagai pembatas bab yang memiliki bangunan berbeda
Tampak depan Bangunan	Berisi foto tampak depan bangunan serta data dari bangunan yaitu tahun pembuatan, pendiri, letak, serta jenis bangunan. Foto berfungsi sebagai informasi kondisi bangunan saat ini, diikuti informasi penting mengenai bangunan.
Sejarah Bangunan	Berisi foto keadaan bangunan dahulu, dan informasi mengenai sejarah bangunan, dimaksudkan untuk memberi gambaran besar mengenai sejarah bangunan yang akan diteliti,
Timeline Perkembangan Bangunan	Timeline berisi urutan bangunan semenjak berdiri hingga kondisi sekarang dalam bentuk timeline, untuk memudahkan

	pembaca mengetahui perjalanan waktu bangunan secara ringkas
Detail Bangunan	Berisi informasi arsitektur dan konstruksi bangunan, halaman ini menjelaskan melalui beberapa paragraph gambaran pada arsitektur bangunan seperti luas tanah, dan area bangunan. Halaman ini disertai dengan gambar teknik bangunan yang bersangkutan tampak depan.
Informasi tambahan	Pada halaman ini informasi tambahan mengenai bangunan dapat mengenai apa saja, tergantung bab yang dibabak, dapat berupa atap atau jendela.
Gambar tampak depan	Halaman berisi gambar bangunan tampak depan gambar teknik yang telah diwarnai, tampak depan dipilih untuk membuat pembaca memahami gambaran bangunan tanpa adanya gangguan lingkungan yang ada disekitarnya.
Detail Interior dan eksterior bangunan	Halaman ini menjelaskan secara rinci, interior dan eksterior dari bangunan, berisi tentang ilustrasi dan beberapa paragraph penjelas ilustrasi. Ilustrasi dibuat menggunakan teknik gambar manual
Susunan Bangunan	Berisi ilustrasi susunan bangunan yang mengarah vertical untuk memudahkan pembaca melihat tampak susunan bangunan, halaman ini mengharuskan

	pembaca memutar buku agar melihat ilustrasi lebih jelas.
Penjelas Eksterior bangunan tampak depan	Berisi informasi yang menjelaskan eksterior bangunan jika tampak depan, detail tersebut seperti atap, jendela, dan struktur detail.
Denah	Berisi gambar denah bangunan yang memperlihatkan lebar meter persegi, dan ruang-ruang yang ada didalam bangunan.

Tabel 4.1 Draft buku

Sumber : Elviana, 2019

Setelah menyusun apa saja konten yang ada dibuku, konten tersebut harus ditelusuri keberadaannya yang kemudian menjadi isi dari draft buku. sumber harus berupa informasi yang benar, yaitu melalui buku yang telah diterbitkan oleh seorang yang berpengalaman dibidangnya. Serta informasi dari pakar, atau Dinas pariwisata mengenai bangunan cagar budaya yang ada didalam konten.

Tabel Prose Pencarian data

Nama Bangunan	Data yang dituju	Sumber
Balai Kota Surabaya Kantor Pos Besar Surabaya Gereja Santa Perawan Maria PT Perkebunan Nusantara XI Lindeteves Stovkis Klenteng Boen Bio	Sejarah Bangunan Detail bangunan	Sejarah bangunan diambil dari perpustakaan nasional maedayu angung yang merupakan kolektor buku sejarah Surabaya Detail bangunan diambil dari observasi langsung ke bangunan yang ada, serta literature yang dicari dari perpustakaan medayu agung
	Denah	Denah diambil dari Arsip dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Mojokerto

Tabel 4.2 Proses Pencarian data

Sumber : Elviana, 2019

4.1.2. Studi Eksperimental

Pada studi eksperimental ada beberapa elemen yang ada didalam buku yang dikaji, hasil data dari studi eksperimental diambil dari sampling hasil dari wawancara secara online oleh 2 target audience, yang mereka merupakan mahasiswa arsitektur semester 7 dari hasil tersebut dapat disimpulkan :

1. Visual merupakan elemen penting dari buku arsitektur, dengan menunjukkan secara detail dan gambar ukuran besar bangunan sehingga pembaca dapat melihat detail bangunan dengan baik.
2. Jika visual menggunakan teknik ilustrasi digital, disarankan menampakkan detail ambience dari bangunan
3. Pembahasan dalam konten buku lebih bersifat informative dalam ranah arsitektural sehingga pembaca mendapat point of view yang berbeda dan inspiratif.
4. Menampakkan denah, serta bagan singkat didalam konten Karena jarang ada buku arsitektur yang memuat gambar denah, sedangkan bagan berfungsi memudahkan pembaca menyerap informasi secara cepat dan terstruktur.

4.1.2.1 Studi Eksperimental Ilustrasi

Ilustrasi dibuat dengan mencari visual yang mendekati kebutuhan dari segmentasi pasar karena ilustrasi termasuk unsur utama dari buku visual ini. Ilustrasi yang telah dilakukan adalah ilustrasi ornamental atau detai bangunan, ilustrasi bangunan tampak depan, dan susunan bangunan.

4.1.2.2 Studi Eksperimental Layout

Layout adalah penyusun draft buku atau isi konten yang merupakan penyeimbang antara visuall dan, isi studi eksperimental dilakukan dengan memperhatikan hirarki serta tatanan yang baik, dengan mempertimbangkan bagaimana agar pembaca tidak jenuh

dalam membaca, dan bagaimana pembaca dapat menikmati text dan visual secara bersamaan.

4.1.2.3 Studi Eksperimental Fotografi

Fotografi berfungsi sebagai media penjas bentuk bangunan yang akan dimasukkan sebagai konten buku, berbagai sisi bangunan diambil fotonya untuk mendapatkan hasil yang baik. pertimbangan foto yang akan diambil sebagai konten adalah degan melihat foto mana yang menunjukkan bangunan secara keseluruhan

4.1.3. Dept Interview

Dept interview merupakan metode tentang berdiskusi secaramendalam kepada pakar atau ahli pada bidang tertentu, sesuai informasi yang ingin didapat.

Protokol	Jawaban/Hasil
Tujuan	wawancara pertama dimaksudkan untuk mencari informasi mendasar mengenai buku arsitektur untuk cagar budaya sedangkan wawancara kedua dilakukan untuk membahas seputar konten buku yang telah dibuat
Lokasi	Dinas Budaya dan Pariwisata kota Surabaya
Tanggal	10 Oktober 2018 dan 6 Desember 2018.
Narasumber	R.A. Retno Hastijanti, Dosen Arsitektur Univesitas Tujuh Belas Agustus (Untag), dan sebagai Ketua Tim Cagar Budaya Surabaya.
Kesimpulan	1. Bangunan cagar budaya merupa sebuah objek menarik yang

	<p>dapat menjadi suatu tema dalam membuat buku, nantinya buku ini akan sangat membantu dalam tim cagar budaya melakukan pendataan.</p> <p>2. Buku ini bisa berfungsi sebagai pengenalan masyarakat bahwa bangunan cagar budaya merupakan bangunan indah yang masih ada hingga kini, dan memiliki sejarah panjang yang patut diapresiasi dan dijaga.</p> <p>3. Buku visual arsitektur haruslah memuat visual bangunan yang bagus dan menarik, karena itu penting pemilihan bangunan yang masih bagus dan belum ada perubahan bentuk bangunan dari jaman kolonial yang layak ada dalam buku tersebut.</p> <p>Terdapat saran bangunan yang diberikan untuk konten buku ini</p> <p>a. Lindeteves Stovkis atau sekarang menjadi bank mandiri</p> <p>Gedung ini terletak disimpang Jl pahlawan, jalan protokol Surabaya, memiliki tower dengan jam yang sangat khas, bangunan ini terlihat bagus karena bentuknya yang masih oriental terhadap jaman kolonial</p>
--	---

	<p>dahulu, seklaigus jendela-jendelanya yang menjulang dari atap. Selain itu, gedung ini telah memiliki SK tertulis, yaitu pernyataan bahwa itu merupakan gedung cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah.</p> <p>b. PTPN XI</p> <p>Gedung ini merupakan pabrik perkebunan yang berada di Jl merak gedung ini belum mengalami perubahan bentuk bangunan, mengambil gaya timur dipadu dengan teknik arsitektur jaman kolonial. gedung ini telah memiliki SK tertulis, yaitu pernyataan bahwa itu merupakan gedung cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah.</p> <p>c. Kantor Pos Kebon Rejo</p> <p>Adalah gedung yang terletak berdekatan dengan lindeteves stovkis, fungsinya mengalami perubahan yang dulunya merupak gedung sekolah belanda kemudian berubah menjadi kantor pos besar. Gedung ini memiliki ventilasi yang unik, belum ada perubahan secara signifikan yang sampai merubah struktur kecuali warna cat yang</p>
--	---

	<p>sering dirubah mengikuti ciri khas warna dari kantor pos Indonesia. gedung ini telah memiliki SK tertulis, yaitu pernyataan bahwa itu merupakan gedung cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah.</p> <p>d. Gereja Katolik Kepanjen</p> <p>Adalah gereja yang memiliki struktur bangunan seperti kastil, gereja katedral ini dulunya terkena serang bom dari belanda, yang rusak pada bangunan ini hanyalah kaca, kemudian setelah pemboman usia perbaikan kaca serta penambahan elemen suci untuk kepentingan ibadah dilakukan. . gedung ini telah memiliki SK tertulis, yaitu pernyataan bahwa itu merupakan gedung cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah.</p> <p>e. Gedung Balai Kota Surabaya</p> <p>Gedung ini ini didiami oleh walikota Surabaya beserta pegawai pemerintahannya yang mengontrol kota Surabaya, gedung ini memliki larangan untuk perenovasian yang sampai merubah bentuk gedung, karena bangunan ini adalah termasuk</p>
--	--

	<p>bangunan yang sangat dilindungi keasliannya.</p> <p>f. Gedung Grahadi Surabaya Merupakan gedung yang didiami bupati, telah ada sejak jam kolonial dan termasuk gedung yang dilindungi keasliannya</p> <p>g. Klenteng Beon Bio Klenteng ini adalah klenteng paling bagus di Surabaya karena letaknya yang dapat dilihat dengan baik, serta bangunannya yang kelihatan megah.</p> <p>h. Kahamansur</p> <p>i. Perpustakaan Bank Indonesia</p> <p>j. AJBS Surabaya</p> <p>4. <i>Trate Phycical efidet</i> merupakan <i>Tracing Architecture</i> metode dasar pembuatan sebuah buku sehingga buku tidaklah berdasarkan dari legenda hanya karena membahas tentang sejarah, tetapi terdapat bukti fisik kuat yang dapat memperkuat teori serta penjelasan tentang suatu sejarah, sehingga sifatnya tidak mengada-ngada, karena itu buku penulis harus berdasarkan bukti dan dasaran yang kuat bukan bersumber pada desas-desus.</p>
--	--

	<p>5. Surabaya yang merupakan pemilik bangunan cagar budaya terbanyak membutuhkan sebuah buku yang dapat mengakomodasi kedinamisan kota.yaitu sebuah buku Urban heritage</p> <p>6. Penambahan konten untuk memuat elemen ornamentasi, yaitu untuk menunjukkan detail dari bangunan untuk suatu pembeda karakter bangunan daerah Surabaya dengan daerah lain,</p>
--	--

Tabel 4.3 *Dept Interview 1*

Sumber : Elviana, 2019

Protokol	Jawaban/Hasil
Tujuan	Mengetahui kepada pakar yang telah membuat buku arsitektur bangunan cagar budaya Surabaya, serta sebagai dosen arsitektur
Tanggal	10 Oktober 2018 dan 4 Desember 2018
Narasumber	Handinoto, Dosen Arsitektur Universitas Kristen Petra, pembuat beberapa buku Arsitektur Kolonial pada abad 19-20 dan sebagai anggota Tim Cagar Budaya Surabaya

Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Buku referensi adalah buku pegangan atau panduan yang dapat menjadi sumber literasi mengenai bangunan arsitektur dengan tema cagar budaya yang dapat digunakan mahasiswa atau ahli arsitektur 2. Bangunan kolonial di Surabaya ada sejak abad 17 hingga 20 sehingga menggunakan spesifikasi waktu yang khusus pada konten buku dapat membantu pembaca dalam mendapatkan informasi, selain itu dapat memudahkan penulis dalam mencari sumber data. 3. Pada isi konten buku dapat dimasukkan peletakkan bangunan serta perubahan apa saja yang pernah terjadi pada bangunan tersebut selama berdiri. 4. Surabaya merupakan kota yang sangat luas dan memiliki banyak bangunan cagar budaya sehingga akan lebih baik jika memasukkan informasi, persebaran bangunan cagar budaya melalui peta, sehingga orang tahu letak-letak dari bangunan 5. tersebut. Sekaligus menambahkan alamat kepada Setiap bangunan cagar budaya.
------------	---

	<ol style="list-style-type: none"> 6. Mengambil bangunan yang dapat mewakili Setiap region yang berbeda 7. di Surabaya, sehingga pembagian penyediaan bangunan lebih merata. 8. Denah merupakan elemen yang cukup penting didalam buku referensi meskipun pencarian data tersebut cukup sulit, Karena ada ebbrap data yang bisa dibilang rahasia.
<p>Dokumentasi</p>	<div data-bbox="871 936 1254 1438" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="794 1487 1331 1559">Gambar 4.1 bersama Narasumber Bapak Hnadinoto</p> <p data-bbox="912 1585 1212 1621">Sumber: Elviana, 2019</p>

Tabel 4.4 *Dept Interview 2*

Sumber : Elviana, 2019

Protokol	Jawaban/hasil
Tujuan	Mendapatkan informasi mengenai perkembangan konservasi bangunan cagar budaya di Surabaya
Tanggal	24 November 2018
Narasumber	Widji Totok, Staff Bidang Budaya, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Surabaya
Kesimpulan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bangunan di Surabaya memiliki jumlah yang tidak sedikit, sehingga pengarsipan data yang dilakukan memakan waktu cukup lama 2. Data yang ada terpencar-pencar, seperti beberapa data berada di daerah Mojokerto Trowulan, namun dinas Surabaya sendiri tidak memegang salinannya. 3. Beberapa upaya dilakukan untuk mengenalkan masyarakat Surabaya kepada bangunan cagar budaya. 4. Salah satu usaha yang dilakukan dinas budaya dan pariwisata adalah dengan membuat sebuah peta yang berisi penyebaran bangunan serta penjelasan singkat mengenai bangunan tersebut dari dahulu di jaman kolonial hingga sekarang. 5. Beberapa bangunan sudah tidak berfungsi, sebagai contoh gedung cerutu yang beberapa bulan lalu digunakan sebagai tempat pelatihan pegawai baru bank mandiri, setelah pelatihan selesai

	<p>gedung tersebut masih disana dan tidak terpakai.</p> <p>6. Klenteng adalah salah satu bentuk bangunan simbol keagamaan umat thionghoa di Surabaya, cukup sulit mendapatkan data mengenai bangunan tersebut</p> <p>7. Terdapat dinas yang khusus menangani kearsipan secara detail di Surabaya yang terletak di Balai Kota bernama divisi Cipta Karya</p> <p>8. Surabaya memiliki prosedur ketat dan cukup sulit dalam masyarakatnya mengakses informasi mengenai bangunan cagar budaya.</p> <p>9. SK bangunan cagar budaya tahun 2018 akan segera keluar, meskipun baru 2 bangunan yang masuk pada pendataan tahun ini, pengarsipan gedung SK baru masih terus berlanjut.</p>
--	--

Tabel 4.5 *Dept Interview 3*

Sumber : Elviana, 2019

4.1.4. Observasi

a. Observasi Bangunan

Observasi bangunan merupakan observasi untuk mengetahui bagaimana kondisi atau keadaan bangunan yang akan dimasukkan kedalam konten, mengambil data visual bangunan, serta melihat bentuk asli yang nanti akan masuk kedalam proses riset *Sketching Building* bangunan yang masuk kedalam observasi bangunan adalah bangunan yang telah tertera pada Bab 1, bangunan tersebut dipilih karena visual yang menarik dan

berasal dari sektor yang beragam. Output dari proses observasi ini adalah foto, dan beberapa *sketch* bangunan dan detail ornamen. Beberapa visual bangunan tidak terlihat karena tertutup oleh bangunan baru, seperti lahan parkir, pos satpam, dan papan iklan. Berikut hasil analisa mendetail

1. Kantor Pos Kebon Rejo Surabaya

Kondisi bangunan masih baik, tembok bangunan telah dicat ulang, pada sisi depan terdapat penambahan fasilitas baru yaitu etalase tempat souvenir perangko yang dapat dibeli turis, dan penambahan batu pualam yang ada pada bagian bawa luar gedung. Bagian dalam masih terlihat baik meskipun ubin lantai telah diganti dengan ubin baru, dan beberapa fasilitas baru penunjang oprasional kantor pos Surabaya



Gambar 4.1 Kantor Pos Kebon Rejo

Sumber Elviana, 2019

2. Klenteng Beion Bio

Kondisi masih baik, karena pada dasarnya tempat keagamaan dan Setiap bagian samping kiri kanan atas hingga tempat altar pemujaan memiliki arti, maka tidak ada perubahan signifikan dibandingkan dengan yang dulu. ornamental pada Setiap bangunan terdapat arti keagamaan pada ajaran khonghuchu.



Gambar 4.2 Klenteng Boen Bio

Sumber Elviana, 2019

3. Gereja Santa Maria Kapanjen

Gereja ini dalam keadaan yang baik, gedung ini tidak mengalami banyak perubahan yang signifikan, perubahan paling banyak dilakukan pada kaca yang pernah terkena bom pada masa kolonial, serta penambahan ruang tempat umat katolik melakukan pengakuan dosa. Beberapa patung suci ditambahkan untuk menghiasi beberapa bagian interior bangunan. Terdapat pula penambahan bangunan yang terpisah dengan gereja, tempat itu dimaksudkan untuk gudang koleksi benda bersejarah dari gereja yang rapuh dan hampir rusak. Kemudian terdapat pos penjaga dan gedung tempat sekretariat gereja, sebagai gedung baru penunjang operasional.



Gambar 4.3 Gereja Santa Perawan Maria

Sumber Elviana, 2019

4. Balai Kota Surabaya

Balai kota merupakan gedung yang dilindungi dan memiliki peraturan untuk tidak dilakukannya renovasi, sehingga menjaga keaslian bentuk dari bangunan, meskipun demikian bagian luar dan bagian dalam gedung masih terlihat baik, terawat, dan masih terlihat layak untuk digunakan.



Gambar 4.4 Balai Kota Surabaya

Sumber Elviana, 2019

5. Bank Mandiri (Lindeteves Stovkis)

Pada bangunan luar bentuk bangunan masih terlihat baik dan tidak mengalami kerusakan, namun cat pada tembok tidak dirawat atau dicat ulang sehingga tembok terlihat kusam karena cuaca tropis. Penambahan yang paling terlihat ada pada pintu masuk gedung, kini pintunya diganti dengan pintu bank mandiri yang terbuat dari kaca. Itu dikarenakan peralihan operasional dan kegunaan gedung.



Gambar 4.5 Lindeteves Stovkis

Sumber Elviana, 2019

6. PTPN XI

Gedung ini memiliki gaya khas timur tengah namun menurut sejarah gedung ini dibangun oleh seorang ungu Eropa yang merupakan anggota Arsitektur serikat Surabaya.



Gambar 4.5 PTPN XI

Sumber Elviana, 2019

b. Observasi Ornamental dan ruang Bangunan

1. Kantor Pos Kebon Rejo Surabaya

Pada Kantor pos Kebon Rejo hanya ada satu ruang besar yang akan disorot menjadi topic utama, ruangan tersebut adalah utama dari aktifitas kantor pos Surabaya, hanya terdapat sekat-sekat yang mengelilingi ruangan besar untuk memisahkan antara *customer service* dengan pelanggan dalam berkirim surat. Pada tampak luar terdapat tiang-tiang dan vintilasi besar yang menjadi sumber pencahayaan ruangan. Cat pada tembok luar gedung telah diperbarui menjadi serba putih, dan sedikit warna oranye di beberapa bagian.



Gambar 4.7 ruang pada kebon rejo

Sumber Elviana, 2019

2. Klenteng Beion Bio

Bagian ornamental pada bangunan terdapat pada Setiap ruang, terdapat 1 ruang utama yang digunakan sebagai tempat berdo'a. ruang tersebut hanya dibatasi oleh sekat yang terbuat dari kayu jati yang diukir, terdapat lampu-lampu serta altar pada bangunan klenteng.



Gambar 4.8 ruang boen bio

Sumber Elviana, 2019

3. Gereja Santa Maria Kepanjen

Gereja kepanjen adalah gereja yang terletak di jalan kepanjen interior pada bangunan ini membentuk menyerupai salip, latar terbentang hingga ujung bangunan pada sayap kanan dan kiri, yang kemudian tersambung pada altar bagian luar yang terdapat patung bunda maria yang cukup besar, pada lantai 2 terdapat lonceng yang sekarang tidak dipergunakan lagi.



Gambar 4.9 ruang gereja kepanjen

Sumber Elviana, 2019

4. Balai Kota Surabaya

Bangunan ini adalah bangunan pemerintahan yang digunakan oleh walikota sebagai kantor pemerintahan Surabaya, interior pada bangunan ini terdapat banyak pilar, lorong dan aula besar, bangunan ini memiliki 2 lantai yang memiliki ruangan dengan fungsi tertentu disetiap lantainya. Ruangan wali kota sendiri terletak pada lantai 2 bangunan. Pada konstruksi bangunan seharusnya balai kota memiliki bagian depan, tetapi pembangunan tidak dilanjutkan karena masalah keuangan yang tidak mencukupi.



Gambar 4.10 ruang balai kota

Sumber Elviana, 2019

5. Lindeteves Stovkis

Bangunan ini dulunya adalah kantor penyimpanan bahan pangan, yang kemudian berubah menjadi tempat senjata, dan

kini diambil oleh perusahaan swasta menjadi kantor cabang bank mandiri. Gudang penyimpanan makan pada bangunan ini masih ada hingga kini, terdapat lorong serta jendela-jendela kecil didalam bangunannya. Bangunan ini memiliki menara jam yang cukup besar dan iconic sehingga orang cukup mengenali menara jam in sebagai lenmark, jam ini masih berfungsi hingga saat ini



Gambar 4.11 ruang Lindeteves stovkis

Sumber Elviana, 2019

6. PTPN XI

PTPN atau PT Perkebunan Nusantara adalah gedung gaya turki, belanda. Interior pada bangunan ini didominasi oleh batu alam warna keabuan, coklat hingga kekuningan, bangunan ini cukup tinggi karena memiliki 3 lantai serta landasan helikopter dilantai ke 3 nya. Bangunan ini membentuk huruf u. terdapat bangunn tambangan pada sisi timur bangunann, bangunan in idibangun oleh pribumi setelah masa kemerdekaan dan berhasil merebut Surabaya dari penjajah.



Gambar 4.12 ruang PTPN XI

Sumber Elviana, 2019

c. Observasi Dokumentasi Bangunan

Observasi bangunan dilakukan di beberapa tempat untuk mencari sumber data dokumen yang lengkap. Dari latar belakang sejarah hingga denah Untuk pertama pencarian dilakukan di dinas kebudayaan Pariwisata, kemudian di perpustakaan C2O Surabaya, Perpustakaan Medayu Agung Surabaya, dan Balai Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Trowulan, Mojokerto. Isi Konten buku berdasarkan pergabungan hasil Observasi Dokumen Bangunan yang ada

Bangunan	Sumber	Isi Konten
Kantor Pos Indonesia	a. Perpustakaan C2O b. Perpustakaan Medayu Agung c. Balai Cagar Budaya Trowulan Mojokerto d. Dinas Pariwisata Surabaya	Sejarah Bangunan Sejarah Pemanfaatan Bangunan Sejarah Arsitektur Bangunan Detail Arsitektur Denah

Klenteng Beon Bio	a. Perpustakaan Medayu Agung b. Balai Cagar Budaya Trowulan Mojokerto	Sejarah Bangunan Sejarah Pemanfaatan Bangunan Sejarah Arsitektur Bangunan Detail Arsitektur
Gereja Santa Maria	a. Perpustakaan Medayu Agung b. Balai Cagar Budaya Trowulan Mojokerto c. Dinas Pariwisata Surabaya	Sejarah Bangunan Sejarah Arsitektur Bangunan
Balai Kota Surabaya	a. Perpustakaan Medayu Agung b. Balai Cagar Budaya Trowulan Mojokerto c. Dinas Pariwisata Surabaya	Sejarah Bangunan Sejarah Pemanfaatan Bangunan Sejarah Arsitektur Bangunan Detail Arsitektur Denah
Bank Mandiri (Lindeteves Stovkis)	a. Perpustakaan Medayu Agung b. Balai Cagar Budaya Trowulan Mojokerto c. Dinas Pariwisata Surabaya	Sejarah Bangunan Sejarah Pemanfaatan Bangunan Sejarah Arsitektur Bangunan Detail Arsitektur Denah

PT perkebunan Nusantara XI	a. Perpustakaan Medayu Agung	Sejarah Bangunan Sejarah Pemanfaatan Bangunan Sejarah Arsitektur Bangunan
-------------------------------------	---------------------------------	---

Tabel 4.6 Observasi data bangunan

Sumber Elviana, 2019

4.1.5. Kuisisioner

Metode selanjutnya dilakukan kuisisioner yang seluruh respondentnya merupakan mahasiswa Arsitektur Surabaya. 16,7% responden merupakan mahasiswa yang telah lulus, 16,7% mahasiswa semester 5, dan 66,7% mahasiswa semester 7. Pada Kuisisioner tersebut dimuat beberapa pertanyaan berikut

1. Apakah Responden tahu mengenai buku Referensi Arsitektur, hal ini untuk mengetahui tingkat kegunaan pada buku ini, 16,7% menjawab mungkin dan 83,3% menjawab mengetahuinya
2. Apakah kamu pernah menggunakan buku referensi sebagai media mencari ide atau membuat konsep, fungsi pertanyaan ini untuk melihat fungsi dari buku. 16,7% menjawab mungkin dan 83,3% menjawab mengetahuinya
3. Pertanyaan selanjutnya apa yang anda ketahui tentang buku Referensi, pertanyaan ini merupakan pertanyaan isian, jawabannya adalah
 - a. Buku tentang pedoman, mungkin,
 - b. Yang membantu mencari tambahan informasi, pencarian ide, dalam menyelesaikan sesuatu
 - c. Buku yang menjadi salah satu acuan dalam melakukan riset
 - d. Buku untuk mencari ide2, cari preseden
 - e. Buku yg bisa menjadi acuan inspirasi

4. Apa yang kamu ketahui tentang buku Referensi Arsitektur
 - a. Buku tentang ketentuan dalam hal-hal membangun atau pertukangan
 - b. Buku referensi yang berkaitan dengan segala macam ilmu arsitektur
 - c. buku yang menjadi salah satu acuan dalam melakukan riset dalam ranah arsitektur
 - d. Buku yang sering digunakan untuk mencari referensi konsep, struktur, pengetahuan ttg arsitektur
 - e. Buku sbg acuan inspirasi kearsitekturan, sebelum melakukan kegiatan Arsitektur
5. Apakah anda mengetahui bangunan cagar budaya, untuk mengetahui apakah responden mengetahui bangunan cagar budaya atau tidak mengetahui sama sekali. 16,7% menjawab mungkin dan 83,3% menjawab mengetahuinya
6. Apakah anda akan memilih buku bangunan cagar budaya sebagai referensi, pertanyaan untuk melihat apakah bangunan cagar budaya menjadi pilihan tidak dan 83,3% menjawab ya
7. Konten apa yang ingin anda ketahui pada isi buku referensi, untuk mengetahui konten yang diinginkan ada oleh responden, dengan penilaian yang sama yaitu 16,7 % responden memilih Ilustrasi, Fotografi, Gambar tampak, dan Sejarah Bangunan
8. Pendapat dan saran mengenai buku ini, merupakan kolom apresiasi responden terhadap buku yang akan dibuat, isi respon tersebut adalah :
 - a. Saya rasa ini akan menjadi buku yang sangat membantu dari aspek bangunan
 - b. Isinya lengkap dari sejarah, arsiteknya, fungsi yang dulu dan fungsi sekarang, kondisi sekarang dll
 - c. cover harus sesuai dengan isi buku.
 - d. Mungkin selain banyak ilustrasi jg ada ttg penjelasan2nya

- e. Banyak2 ditampilkan ilustrasi bangunan bersejarah dan ulasanya...

4.1.6. User Testing 1

User Tersting merupakan metode untuk menganalisi lebih baik keinginan dari target konsumen setelah produk jadi, metode ini untuk megetahui keinginan dan minat dari target Konsumen. Setelah melakukan pertanyaan penulis memberikan draft buku kepada narasumber untuk dianalisa disini terdapat 2 narasumber yang kedua nya merupakan mahasiswa tingkat akhir jurusan Arsitektur

1. Data Narasumber

Nama : Gita Khoirin Nisa
Usia : 21 Tahun
Pendidikan : S1 Arsitektur

Data Narasumber

Nama : Isnaini Nur Jannah
Usia : 21 Tahun
Pendidikan : S1 Arsitektur

2. Pertanyaan

- a. Apakah kamu suka membaca buku ?
 - b. Buku apa yang gemar dibaca ?
 - c. Seberapa tertarik kamu dengan buku Referensi Arsitektur ?
 - d. Apa yang kamu cari dan ingin tahu saat mencari referensi di sebuah buuk Arsitektur ?
 - e. Tampilan Visual yang bagaimana yang kamu suka ?
 - f. Konten serta informasi apa yang kamu inginkan pada sebuah buku referensi ?
 - g. Kesimpulan dari Jawaban
- a. Respondenn suka membaca buku, buku arsitektu pun adalah bagian yang digeamari, meski begitu saat melihat buku referensi Arsitektur biasanya buku itu sebagai sumber informasimencari informasi mengenai bangunan Srsitektur

- b. Buku Arsitektur yang digemari adalah buku yang memiliki visual serta isi yang bagus, visual haruslah paling menonjol dan besar sehingga pembaca dapat melihat detailnya, karena utama dari buku arsitektur adalah kuliah, yang kedua *Point of view* sebagai suatu media untuk mencari sudut pandang dan pemikiran berbeda
- c. Visual yang memuat gambar tampak perspektif sangat menarik tapi akan lebih bagus jika sebuah buku arsitektur dilengkapi sebuah denah yang menunjang akademis jurusan Arsitektur
- d. Pada Konten buku jangan terlalu banyak memuat teks, jika memang ada teks yang diharuskan panjang akan lebih jika teks tersebut dirubah menjadi sebuah diagram agar pembaca lebih mudah dalam menyerap informasi

4.1.6 User Testing 2

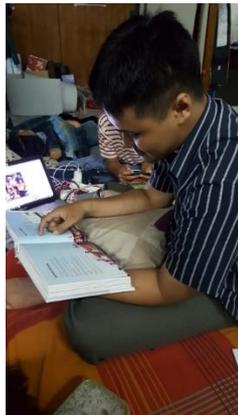
Setelah buku sampai ketahap final dilakukan user testing ke 2 kepada segmentasi pasar yaitu menunjukkan langsung bentuk fisik buku dan membaca isi konten yang ada didalam buku tersebut untuk melihat kekurangan apa yang terdapat pada desain final buku sehingga penulis dapat memperbaiki hal-hal yang dianggap sebagai masukan yang membangun untuk membuat buku urban heritage of surabaya yang lebih baik kedepannya. Terdapat 4 orang mahasiswa arsitektur pada user testing kali ini, 4 orang ini dianggap telah mewakili segmentasi pasar yang dituju.



Gambar 6.2 *User Testing oleh wiwid*

Sumber:Elviana, 2019

Buku ditujukan pertama oleh mahasiswa arsitektur umur 22 tahun tingkat semester akhir bernama wiwid, wiwid menganggap bahwa buku ini cukup menarik untuk menjadi buku bacaan yang dapat dinikmati nya ilustrasi atau konten didalamnya informasi yang ada didalamnya juga dinilai kurang konsisten dan terkesan dikerjakan buru-buru. Wiwid menilai layout buku ini telah sesuai pada gerakan matanya konten mengenai cagar buday ajuga membuatnya paham mengenai apa itu bangunan cagar budaya. Buku ini bagi wiwid tidak terllau menginspirasinya dalam merancang bangunan namun termasuk hal yang dia pertimbangkan untuk membelinya sebagai koleksi.menurut wiwid akan lebih baik jika 3D pada buku ini lebih banyak tersebar disetiap bab.



Gambar 6.2 *User Testing oleh Raihan*

Sumber:Elviana, 2019

Raihan Haitsman Jatmika Pureta adalah mahasiswa arsitektur tingkat akhir berumur 21 tahun menurut Raihan buku ini sudah cukup menarik sebagai buku referensi arsitektur dan akan bermanfaat kedepannya buku ini juga membuat raihan memahami bangunan cagar budaya yang ada di Surabaya, menurutnya ilustrasi pada buku ini menjadi point menarik yang membedakan buku ini dengan buku arsitektur lainnya, layout yang ditata dengan rapi juga membuat buku ini sebagai buku yang enak untuk dibaca, kedepannya buku ini akan sangat meninspirasi untuk merencanakan suatu bangunan. Buku ini termasuk buku yang patut dipertimbangkan untuk dibeli sebagai buku referensi.



Gambar 6.2 *User Testing oleh Retno*

Sumber:Elviana, 2019

User testing ke 3 oleh Retno Kartika Sari seorang mahasiswa arsitektur tingkat akhir yang berumur 22 tahun, menurutnya buku ini sangat menarik dan dia sangat menikmati buku ini, ilustrasi pada buku ini adalah salah satu faktor ia menyukai konten yang ada didalamnya didukung dengan layout yang rapi dan tidak menjemukan. Informasi pada buku ini bagi Retno cukup bermanfaat, dan membuatnya paham mengenai bangunan cagar budaya di Surabaya. Buku ini tidak membuat Retno begitu terinspirasi dalam merancang bangunan sehingga dia tidak begitu ingin membeli buku ini. Menurut Retno buku ini mungkin dapat ditambah dengan walking map di area sekitar objekheritagenya sehingga orang tau jika ingin mengunjungi site/objeknya.



Gambar 6.2 User Testing oleh Gita

Sumber:Elviana, 2019

Terakhir buku ini diujikan kepada Gita mahasiswa ITS tingkat akhir berumur 22 tahun, menurutnya buku ini telah cukup bagus menjadi buku yang dapat dinikmati visual, ilustrasi arsitektur yang dinilai sangat bagus membuatnya suka melihat buku hingga halaman terakhir, buku ini juga membuat Gita memahami bangunan cagar budaya yang ada di Surabaya. Kekurangan dari buku ini dia merasa masih kurang objek 3D dan shoot fotografi didalamnya

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

BAB 5

KONSEP DESAIN

5.1. Deskripsi Perancangan

Buku Referensi Arsitektur bangunan cagar budaya Surabaya adalah sebuah bentuk dari upaya memperkenalkan bangunan cagar budaya kepada para Arsitek junior maupun professional, juga dapat menjadi buku yang dapat dinikmati oleh masyarakat umum, memberitahukan bahwa bangunan cagar budaya yang pernah mati hingga kini beberapa masih dipertahankan dan beroperasi beberapa telah mati fungsinya, namun mereka sama-sama memiliki sejarah panjang yang harus dijaga kelestariannya. Buku ini menunjukkan bahwa Surabaya yang merupakan pemilik bangunan cagar budaya terbanyak membutuhkan sebuah buku yang dapat mengakomodasi kedinamisan kota, yaitu sebuah buku Urban heritage yang dapat secara ringkas memberikan informasi bangunan cagar budaya

Kini memang bangunan pencakar langit dijamin millennial yang menggunakan konsep International Namun bila konsep bangunan gaya Eropa timur tengah dan cina dapat dipelajari dan ditelaah dengan baik konsep pembangunan, jejak sejarahnya, hingga struktur pemmbuatanny, maka para Arsitektur dapat menciptakan dan merancang sebuah bangunan dari pergabungan ide-ide yang beragam. Masyarakat yang bukan arsitektur juga dapat menikmati buku ini karena buku juga disusun dengan ringkas, mudah dimengerti dan didampingi ilustrasi yang menarik, ini dapat mengedukasi masyarakat untuk mengetahui sejarah bangunan cagar budaya di kota Surabaya. Bangunan-bangunan peninggalan yang kini dijadikan sebagai bangunan cagar budaya memiliki sifat ketahanan akan cuaca Surabaya, bertahan dalam gejala alam, dan memiliki sirkulasi dan pencahayaan yang baik. dan jika diteliti kembali pada abad 18 hingga abad 20 pengaruh *style* dan pergolakan kedinamisan perncangan bangunan pada

masa kolonial cukup menarik dalam tatanana bangunan, informasi-informasi yang tersimpan didalam bangunan ini sangat disayangkan apabila tidak dipublikasikan dan disampaikan kepada publik, baik hanya sebagai media informasi, atau sumber dari ide merancang sebuah bangunan.

5.2.Segmentasi

Target dari konsep desain dari perancangan ini adalah Arsitek yang ingin mendesain bangunan dengan menggunakan konsep bangunan cagar budaya, berasal dari kalangan terpelajar mahasiswa

- a. Jenis kelamin : Laki – laki dan Perempuan
- b. Pekerjaan : bekerja di bidang Arsitektur
- c. Usia : 22-35 tahun
- d. Psikografis : menyukai konsep bangunan tempo dulu
Suka mempelajari hal baru
Suka membaca buku

5.3.Konsep Desain

5.3.1. Big Idea

Konsep dari buku referensi ini dibuat simpel dan sederhana, sehingga arsitektur muda yang baru belajar dapat dengan mudah mendapatkan informasi sebagai bahan ide atau merancang, buku referensi yang terlalu rumit lebih ditujukan untuk arsitek profesional dibidangnya, Bangunan-bangunan peninggalan yang kini dijadikan sebagai bangunan cagar budaya memiliki sifat ketahanan akan cuaca Surabaya, bertahan dalam gejala alam, dan memiliki sirkulasi dan pencahayaan yang baik. Pergolakan kedinamisan perncangan bangunan pada masa kolonial cukup menarik dalam tatanana bangunan, informasi-informasi yang tersimpan didalam bangunan ini sangat disayangkan apabila tidak dipublikasikan dan disampaikan kepada publik, baik hanya sebagai media informasi, atau sumber dari ide merancang sebuah bangunan.

Karena ide itulah mendasari konsep dari penyusunan Buku Referensi ini

Jika ditelusuri buku karya Handinoto yang membahas tentang perkembangan arsitektur bangunan cagar buda Surabaya pada periode aba ke-19 itu merupakan buku terkenal yang cukup menjadi sebuah pedoman beberapa arsitektur, namun desain nya yang masih kuno serta pemilihan kata yang masih terbaca kaku, membuat segmentasi anak muda sulit terjangkau oleh buku ini.

5.3.2. Output Perancangan

Hasil dari perancangan ini adalah sebuah buku referensi Arsitektur yang membahas tentang bangunan cagar budaya di Surabaya, buku akan memuat konten tentang sejarah bangunan, Sejarah pemanfaatan bangunan seperti bagaimana Setiap decade fungsi serta kegunaan bangunan dapat berbeda-beda. Sejarah arsitektur bangunan yang membahas bagaimana awala mula bangunan dibangun, gaya yang dipakai serta arsitek yang merancang, dan detail Arsitektur, yang membahas detail bangunan, baik itu bentuk sirkulasi udara, bentuk, strukturnya, dan ornamentasi dari Setiap bangunan yang khas. Buku ini konten informasi sejarah juga akan ada media pendukung visual berupa ilustrasi bangunan, detail ornamentasi bangunan, fotografi, dan peta terbaru mengenai letak serta posisi bangunan cagar budaya di Surabaya

5.3.2.1 Draft Buku

No.	Nama Bangunan	Bab Buku	Isi Buku
1	Klenteng Boen Bio	Sejarah Bangunan	Alternatif 5 cover buku dibuat dengan memasukkan lekukan pada motif candi dan jepara, digabungkan dengan warna kesan lama, layout dalam dibuat penuh tanpa banyak white space yang mendominasi.

		Detail Bangunan	Detail Arsitektur Klenteng Beon Bio memiliki luas area bangunan 629 m ² dan berdiri diatas tanah seluas 1173 m ² Dibangun menggunakan model arsitektur Tiongkok, Setiap hiasan didalam bangunan memiliki arti serta simbol yang berupa harapan dan doa, Setiap elemen yang ada tidak boleh dirubah bentuk dan ukuran karena akan merubah arti didalamnya
2	Balai Kota Surabaya	Sejarah Bangunan	Surabaya sebagai Resort Gemeente secara resmi mulai berdiri pada tanggal 1 April 1906. Sebelumnya Surabaya merupakan bagian dari karesidenan Pemerintah Gemeente yang dijalankan oleh Dewan Gemeente dan diketuai oleh asisten residen sebagai kepala daerah. Tahun 1916 diangkat Wali Kota Surabaya pertama, A. Meyroos yang bertugas sampai tahun 1921.
		Detail Bangunan	Gedung Utama Balaikota Surabaya di Taman Surya selesai dibangun pada tahun 1923 dan ditempati pada tahun 1927. Arsitek bangunan ini ialah GC. Citroen dan pelaksanaan oleh H.V.Hollandshe Beton Mij. Biaya seluruhnya termasuk perlengkapan lainnya menghabiskan 1000 gulden.
3	PT. Perkebunan Nusantara	Sejarah Bangunan	Dahulu gedung ini adalah gedung HVA (Handles Vereeniging Amsterdam) Commedie Straat. Tanggal 1 Oktober 1945 gedung ini dijadikan sebagai Markas Angkatan Darat Jepang di Jawa Timur di bawah pemimpin Jend.Isabe. perkebunan Nusantara XI atau PTPN XI adalah perseroan terbatas agribisnis perkebunan dengan core business pula. Perusahaan ini bahkan satu-satunya BUMN yang mengusahakan komoditas tunggal, yakni gula, dengan kontribusi setitar 16 – 18% terhadap produksi nasional. Sebagian besar bahan baku berasal dari tebu rakyat yang diusahaan

		Detail Bangunan	Bentuk perusahaan berulang kali mengalami perubahan dan restrukturisasi terakhir terjadi pada tahun 1996 bersamaan dengan penggabungan 14 PTP menjadi 14 PTPN. 1996, telah dilakukan perubahan dan mendapat persetujuan sesuai keputusan menteri kehakiman dan hak asasi republic Indonesia. Persetujuan anggaran dasar tersebut sesuai dengan format isian akta notaris model II yang tersimpan dalam database salinan akta nomor 02 tanggal 02 oktober 2002, yang dibuat oleh notaris Sri Rahayu Hadi Prasetyo SH, Berkedudukan di Tangerang. Gedung ini didirikan setelah pembongkaran gedung pertunjukan/Schonwburg yang merugi terus. Perencanaan dilakukan tahun 1910 oleh Biro Arsitektur Ed Cuyper, Hulswit, dan Fermont.
4.	Kantor Pos Besar Indonesia	Sejarah Bangunan	Sejarah bangunan Awalnya Merupakan pusat kabupaten dan menjadi dalem Bupati Surabaya sampai tahun 1881. Pada pertengahan abad 18 Surabaya yang telah berstatus kadipaten namun kekuasaannya dipecah oleh VOC menjadi kadipaten kasepuhan dan kadipaten kanoman. Dari sinilah kekuasaan kadipaten di Surabaya berakhir selanjutnya tahun 1881-1912 gedung ini ditempati oleh HBS (Hoogere Burger School) Soerabia (Setingkat SMU) Kemudian dipakai untuk Hoofd Comisariat Van Politie atau kepala komisariat Polisi Surabaya. Sejarah mencatat keberadaan pos Indonesia begitu panjang
		Detail Bangunan	Pembangunan gedung kantor pos kebon rejo dimulai tahun 1926 dan selesai tahun 1928. Perancang gedung ini adalah G.P.J.M Bolsius dari departemenBurgerlijkeOpenbareWerken (BOV) Batavia. Jika dilihat gedung

			<p>antor pos kebon rejo bangunan arsitekturnya mirip dengan bangunan di Stasiun Beos Jakarta Kota, kemiripan terlihat dari bentuk lengkungan jendela yang berukuran besar yang ada pada gedung Stasiun. Perbedaannya adalah, jendela yang ada pada gedung kantor pos kebon rejo lebih terlihat oriental dan klasik. Bangunan Kantor Pos Kebon rejo dibangun dengan gaya The Empire Style.</p>
		Detail Bangunan	<p>Pembangunan gedung kantor pos kebon rejo dimulai tahun 1926 dan selesai tahun 1928. Perancang gedung ini adalah G.P.J.M Bolsius dari departemen BurgerlijkeOpenbareWerken (BOV) Batavia.</p>
5.	Gereja Santa Perawan Maria		<p>Gereja Katolik Perawan Santa Maria adalah gereja Katolik yang berada di Jalan Kepanjen Surabaya. Di didirikan pada tahun 1899 dan diresmikan menjadi gereja tahun 1900 dirancang oleh arsitek bernama W. Westman keturunan belanda dari Semarang, kemudian beroperasi di Surabaya pada awal abad ke 20. Pada saat perang kemerdekaan di tahun 1945 sebagian bangunan dari gereja hancur terkena bom dan terbakar, menyisakan beberapa fondasi utama seperti dinding yang masih utuh. Setelah pasca perang di tahun 1949-1950, gereja di renovasi oleh Pastor P. A. Bastiansen CM dengan memakai bantuan biro arsitek . Bentuk Bangunan diperbaiki seperti semula, tetapi tanpa menggunakan menara. bagian kaca jendela pada bangunan juga diperbaiki menjadi kaca yang polos</p>

		Detail Bangunan	Di jaman perang kemerdekaan tahun 1945 bangunan gereja hancur terkena bom dan terbakar. Renovasi mulai dilakukan oleh Pastor P.A. Bastiansen CM pada tahun 1949-1950, dengan memakai jasa biro arsitek Henri Estourgie. Arsitektur tetap dipertahankan, namun tanpa menggunakan menara lagi. Beberapa bagian seperti kaca jendela menjadi polos. Ditambahkan juga ruang Sakristi (tempat penyimpanan benda-benda suci dan tempat para imam beserta para petugas lainnya mempersiapkan diri sebelum perayaan misa) di samping kiri dan kanan Panti Imam.
6.	Bank Mandiri (Lindeteves Stovkirs)	Sejarah Bangunan	Gedung tersebut terletak di Jalan Pahlawan No. 120 Kelurahan Bongkaran, Kecamatan Genteng, Kota Surabaya, Provinsi Jawa Timur. Dulu kawasan ini terkenal dengan nama Aloon-Aloonstraat. Lokasi tersebut tidak begitu jauh dengan keberadaan bangunan kuno lainnya, seperti gedung Pertamina UPDN V, Kantor Pos Besar Kebon Rojo, Kantor Badan Penanaman Modal UPTD Pelayanan Perijinan Terpadu, Bank Indonesia maupun Kantor Gubernur Provinsi Jawa Timur. Awalnya, bangunan ini adalah gedung milik NV Lindeteves Stokvis, salah satu di antara lima perusahaan konglomerat Belanda selain NV Rotterdam Internatio, NV Borsumij Maatschappij, NV Geo Wehry, dan NV Jacobson van den Berg. Mereka menguasai jaringan bisnis perdagangan, produksi, jasa, industri, serta distribusi di sejumlah negara.

		Detail Bangunan	Gedung mandiri atau Lendeteves stovkis adalah gedung yang merupakan lanmark dari Surabaya karena bentuk serta gaya eropanya yang khas ventilasi pada jendela dengan gevel yang berada disetiap atapnya memberikan kesan menarik awal gedung ini memang dirancang sebagai kantor maupun pabrik baja, sehingga bangunannya pun sangat besar dan luas. Bangunan yang cukup megah di sudut perempatan Jalan Kebon Rojo dan Jalan Pahlawan, senantiasa mengundang pandangan mata bagi yang melintas di jalan tersebut. Gedung tersebut adalah milik Bank Mandiri yang ditandai dengan logo Mandiri yang terpampang di gedung tersebut, yaitu sebuah lambang yang konon dimaksudkan sebagai sikap ramah dan rendah hati.
--	--	-----------------	--

Tabel 5.1 Draft Bangunan

Sumber Elviana, 2019

5.3.3. Konsep Media

Konsep media berupa visual yang menjadi salah elemen utama dari perancangan buku ini, data didapatkan dari beberapa metode yang telah dilakukan sehingga penulis mengetahui bagaimana pembuatan visual yang baik, media visual aka nada pada bentuk ilustrasi bentuk bangunan pada gambar tampak depan serta prespektif dengan menggunakan teknik *Sketching* dan *Digital Coloring* kemudian terdapat fotografi yang berguna untuk memnyampaikan informasi visual secara nyata kepada pembaca, dan yang terakhir adalah gambar denanh yang akan membantu pembaca dalam memahami detail bentuk atau susunan bangunan pada skala 1:200. Informasi denanh diambil dari arsip balai cagar budaya trowulan, yang nantinya akan di digitalkan dan dikemas meanrik oleh penulis.

5.4. Kriteria Desain

5.4.1. Struktur dan Konten Visual

Terdapat struktur serta konten visual merupakan bagian penyusun isi dari buku ini, pada isi buku akan terdapat 7 bab yang berisi bangunan-bangunan berbeda yang telah dipilih oleh penulis. Susunan Konten pada buku adalah sebagai berikut :

- a. Cover
- b. Masthead
- c. Peta penyebaran bangunan cagar budaya di Surabaya
- d. Daftar Isi
- e. Bab 1 : Klenteng Boen Bio
- f. Bab 2 : Balai Kota Surabaya
- g. Bab 3 : PT Perkebunan Nusantara
- h. Bab 4 : Kantor Pos Besar Surabaya
- i. Bab 5 : Gereja Santa Perawan Maria
- j. Bab 6 : Lindeteves Stovkis
- k. Profil Arsitek Bangunan
- l. Kesimpulan
- m. Daftar Pustaka
- n. Knowladgment
- o. Profil Penulis

5.4.2. Gaya Bahasa

Pemilihan bahasa pada buku ini menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, dan ringkas. Dilihat segmentasinya merupakan arsitek muda umur 18-22 tahun, maka penggunaan kata yang berbelit dan berkesan membosankan tidak akan digunakan. Namun penggunaan bahasa formal yang baik sesuai EGD tetap diterapkan. tatanan layout teks juga akan berbentuk *Point* atau diagram sehingga mendukung penyerapan informasi secara mudah.

5.4.3. Judul Buku

Judul Buku adalah bagian penting dari sebuah buku, judul menggambarkan isi yang emmbuat pembaca membentuk ekspetasi mengenai bacaan yang akan ia baca kemudian, penggunaan judul yang salah akan mengakibatkan pembaca mengalami kesalahan dalam mendapatkan informasi.

Judul yang digunakan pada buku ini adalah “Urban Heritage of Surabaya”. Judul ini akan memberikan informasi kepada pembaca bahwa buku ini berisi sejarah bangunan-bangunan di Surabaya. Yang kemudian disertai visual pendukung.

5.4.4. Cover

5.4.4.1 Alternatif Cover

1. Alternatif 1

Alternatif 1 cover buku serta isi dibuat memperlihatkan detail bangunan, dengan sentuhan gaya kuno dan ciri khas dari bangunan dengan menonjolkan gaya vernakular pada bangunan cagar budaya



Gambar 5.1: Alternatif *Layout 1*

Sumber: Penulis, 2019

2. Alternatif 2

Alternatif 2 cover buku serta isi dibuat lebih vintage dan menonjolkan warna pada cover, ini dibuat untuk

menunjukkan kesan gedung yang telah lama/bangunan cagar budaya



Gambar 5.2: Alternatif *Layout 2*

Sumber: Penulis, 2019

3. Alternatif 3

Pada alternatif 3 susunan bangunan yang ada didalam buku diletakkan pada cover, layout dibuat tidak memiliki banyak sentuhan warna serta grid yang stabil



Gambar 5.3: Alternatif *Layout 3*

Sumber: Penulis, 2019

4. Alternatif 4

Alternatif ke 3 buku dibuat dengan international style, dengan menunjukkan bentuk bangunan pada cover dari

samping dengan warna putih yang mendominasi, warna blok dan foto full diperlihatkan pada layout dalam buku.



Gambar 5.4: Alternatif *Layout 4*

Sumber : Penulis, 2019

5. Alternatif 5

Alternatif 5 cover buku dibuat dengan memasukkan lekukan pada motif candi dan jepara, digabungkan dengan warna kesan lama, layout dalam dibuat penuh tanpa banyak white space yang mendominasi.

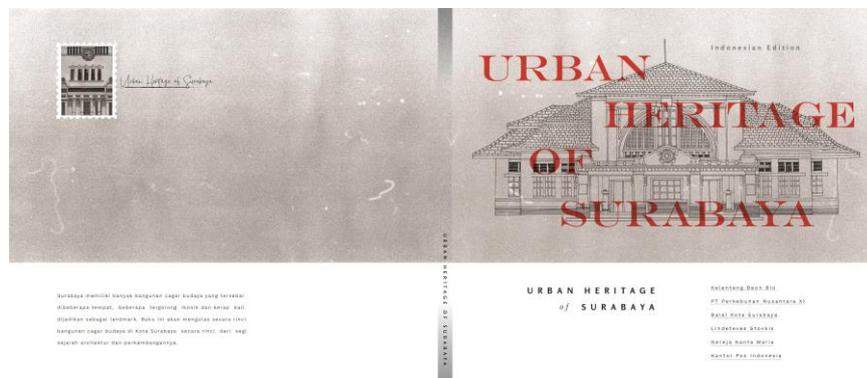


Gambar 5.5: Alternatif *Layout 5*

Sumber : Penulis, 2019

5.4.4.1 Final Cover

Final Cover dipilih karena lebih menampilkan kesan international tyle, kesan modern yang ditampilkan pada warna abu-abu lebih mempresentasikan tujuan yang mau ditampilkan pada buku ini daripada menggunakan warna coklat, ilustrasi bangunan juga tetap ditampilkan pada halamna depan buku untuk memperjelas maksud isi dari buku.



Gambar 5.6: Alternatif *Layout 5*

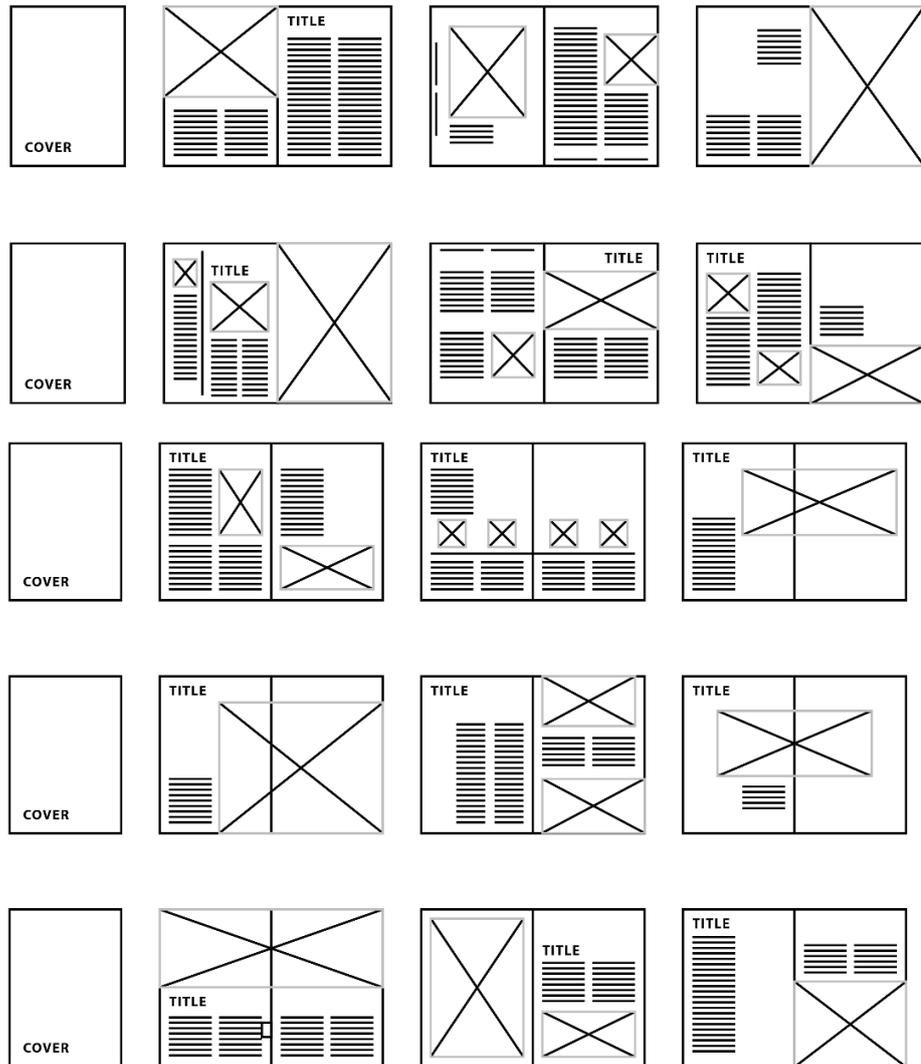
Sumber: Penulis, 2019

5.4.5. *Layout*

Layout yang diterapkan pada buku ini menggunakan sistem *column grid*, *column grid* adalah *layout* yang membagi 1 halaman buku menjadi dua kolom *grid*, ini berfungsi untuk memudahkan penataan *text* dan gambar agar seimbang, alur baca pada *column grid* juga memudahkan dalam menata alur bacaan. Pada *grid* diberikan *gutter 2 cm* untuk memberikan jarak yang cukup antar paragraf, dan membuat mata tidak mudah lelah dalam membaca. *Margin* atas dan bawah diberikan jarak 2 cm untuk memberikan kesan *white space* agar Setiap halaman pada buku tidak memiliki kesan penuh dan memberikan ruang pada mata untuk beristirahat, pembaca juga lebih bisa menikmati Setiap isi dari halaman karena *white space* membuat pembaca bisa fokus pada titik yang penuh.

1. Alternatif *Layout*

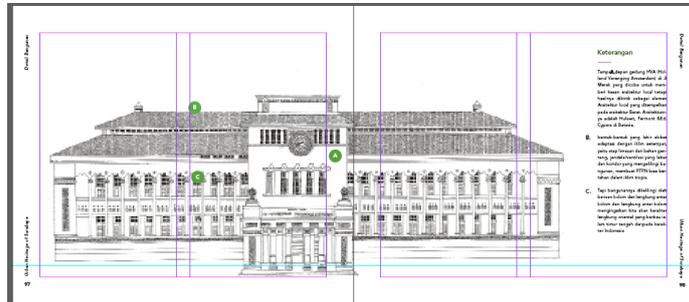
Pada buku dibuat 5 alternatif layout sebagai penyusun text dan gambar, penataan akan mennetukan hirarki pembaca dalam membaca isi buku. pertimbangan dalam membuat alternatif layout yaitu dengan menyeimbangkan ukuran gambar dan text



Gambar 5.7: Alternatif *Layout*

Sumber: Penulis, 2019

2. Final Layout



Gambar 5.8: *Layout column grid*

Sumber: Penulis, 2019

Berikut adalah spesifikasi layout dengan sistem column grid yang digunakan dalam buku visual *Urban Heritage of Surabaya* :

Margin atas	: 2 cm
Margin bawah	: 2 cm
Margin luar	: 2 cm
Margin dalam	: 2.0 cm
Gutter	: 1 cm
Kolom	: 2 kolom

5.4.6. Fotografi

5.4.5.1 Fotografi bangunan

Foto adalah elemen penting dalam buku, fotografi memuat bagaimana bentuk asli dari bangunan, pada pembahasan teknik fotografi *Still Life* teknik fotografi ini menangkap suatu objek nyata pada keadaan sebenarnya, ukuran bangunan yang besar membuat penulis harus dapat menemukan posisi yang tepat dalam penangkapan gambar.



Gambar 5.9: Lindeteves Stovkis

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.10: Kantor Pos Besar Surabaya

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.11: Balai Kota Surabaya

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.12: Gereja Santa Perawan Maria

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.13: Klenteng Boen Bio Surabaya

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.14: PT Perkebunan Nusantara XI

Sumber: Penulis, 2019

5.4.5.2 Fotografi Interior dan eksterior bangunan

Pada fotografi interior dan eksterior gambar diambil dengan sudut yang paling as mengikuti ranah visual yang ada, foto ditonjolkan pada elemen yang iconic dan menarik pada interior dan eksterior nya. Fungsi foto ini untuk media penjelas selain sketsa untuk mendapatkan gambaran warna serta karakteristik visual dari interior dan eksterior bangunan.



Gambar 5.15: PT Perkebunan Nusantara XI

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.16: Balai Kota Surabaya

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.17: Gereja Santa Perawan Maria

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.18: Kantor Pos Besar Surabaya

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.19: PT Perkebunan Nusantara

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 5.20: Lindeteves stovkis Surabaya

Sumber: Penulis, 2019

5.4.7. Ilustrasi

Ilustrasi merupakan elemen visual selanjutnya yang menunjukkan bentuk bangunan, daya Tarik pada buku ini juga terdapat pada ilustrasi bangunannya denah, dan Gambar peta. Ilustasi menggunakan Sketching dan *Digital Coloring*. Beberapa tahap dilakukan untuk mendapat bentuk visual yang diinginkan yang sesuai, yaitu melakukan proses *sketching* yang kemudian pengaturan pada adobe lalu tahap *coloring*

a. Bangunan

Alternatif 1

Pada Alternatif satu ilustrasi bangunan dibuat lebih simpel, dan lebih mengesan urabn sketch, ukuran dan bentuk juga tidak diperhitungkan yang paling ditekankankan adalah bentuk

bangunan dan detail bangunan. Ilustrasi dibuat menggunakan pensil dan dibuat dilokasi bangunan agar mendapatkan gambaran bentuk yang lebih baik.

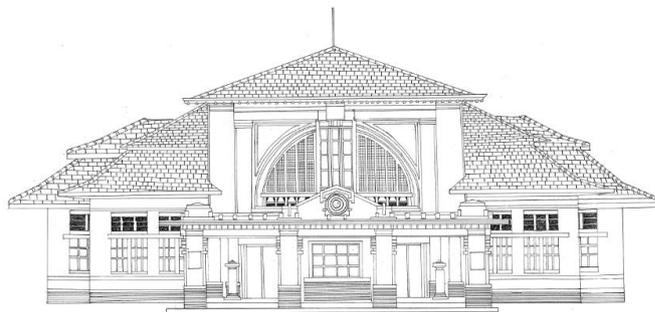


Gambar 5.21: Alternatif 1

Sumber: Penulis, 2019

Alternatif 2

Alternatif ke dua bangunan dilihat dari tampak depan, dalam istilah arsitektur gambar bangunan ini disebut gambar *orthogonal* pertimbangan penulis menggunakan ilustrasi bangunan tampak depan untuk memperlihatkan secara garis besar bangunan yang mulanya terhalang banyak rerumputan atau benda pengganggu, karena kembali pada fungsi awal tujuan dari buku ini dibuat untuk membantu para arsitek dalam merancang sebuah bangunan.

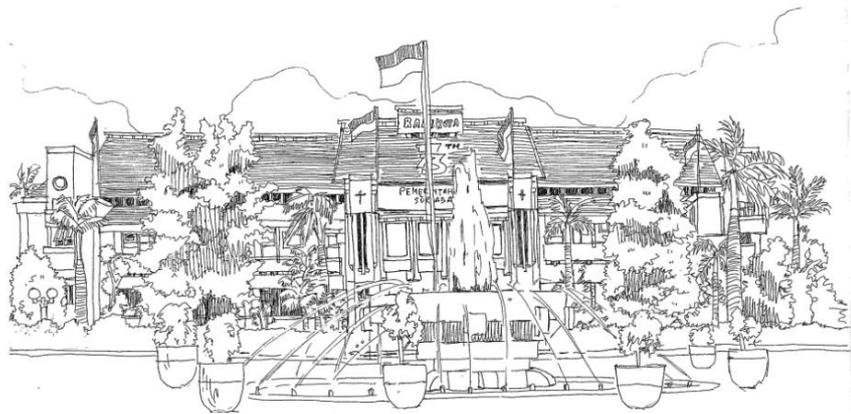


Gambar 5.22: Alternatif 2

Sumber: Penulis, 2019

Alternatif 3

Pada Alternatif satu ilustrasi bangunan dibuat lebih simpel, dan lebih mengesan urban sketch, ukuran dan bentuk juga tidak diperhitungkan yang paling ditekankan adalah bentuk bangunan dan detail bangunan. Ilustrasi dibuat menggunakan pensil dan dibuat dilokasi bangunan agar mendapatkan gambaran bentuk yang lebih baik. gambar yang dibuat lebih rough dengan mengesamping tipologi, dan lebih kepada bangunan dan lingkungan sekitar.



Gambar 5.23: Alternatif 3

Sumber: Penulis, 2019

Desain Final

5.4.6.1 Ilustrasi Tampak depan

Gambar *orthogonal* adalah gambar yang lebih mendekati tujuan awal dari pembuatan buku ini ilustrasi bangunan tampak depan untuk memperlihatkan secara garis besar bangunan yang mulanya terhalang banyak rerumputan atau benda pengganggu, karena kembali pada fungsi awal tujuan dari buku ini dibuat untuk membantu para arsitek dalam merancang sebuah bangunan. Warna dibuat tidak berbeda dengan aslinya namun dilakukan pengayaan yaitu terlihat seperti *watercolor* untuk menambah nilai ilustrasi menjadi lebih menarik.

1. Kantor Pos Kebon Rejo



Gambar 5.24: Ilustrasi Kantor Pos

Sumber: Penulis, 2019

2. Gereja Santa Perawan Maria Kepanjen



Gambar 5.25: Gereja Santa Perawan Maria

Sumber: Penulis, 2019

3. Balai Kota



Gambar 5.26: Balai Kota Surabaya

Sumber: Penulis, 2019

4. Klenteng Boen Bio



Gambar 5.27: Klenteng Boen Bio

Sumber: Penulis, 2019

5. Lindeteves Stovkis/bank mandiri



Gambar 5.28: Lindeteves Stovkis

Sumber: Penulis, 2019

6. PT Perkebunan Nusantara



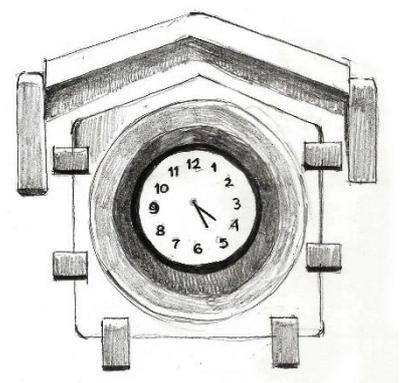
Gambar 5.29: PT Perkebunan Nusantara

Sumber: Penulis, 2019

4.4.6.2 Ilustrasi Sketsa detail bangunan dan ornamental

Ilustrasi untuk memperlihatkan detail bangunan dan ornamental adalah ilustrasi sketsa pensil, penggunaan teknik sketsa pensil dinilai lebih memperlihatkan detail dan bentuk bangunan, karena berwarna hitam putih, teknik pensil juga salah satu pengayaan yang dapat menambah nilai plus daripada buku yang lain, sketsa pensil dapat dikatakan juga sebagai salah satu ciri khas yang akan menambah fungsi dan nilai estetika pada buku.

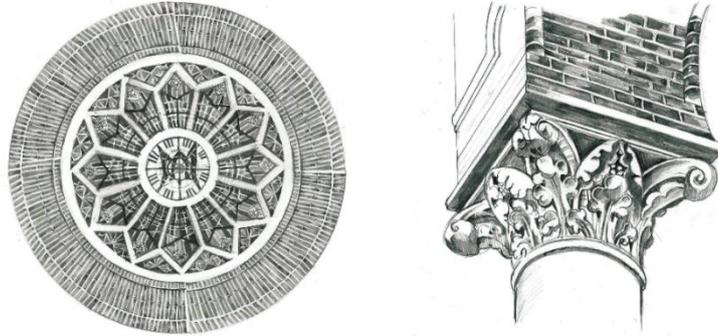
1. Kantor Pos Kebon Rejo



Gambar 5.30: Sketsa Kantor Pos

Sumber: Penulis, 2019

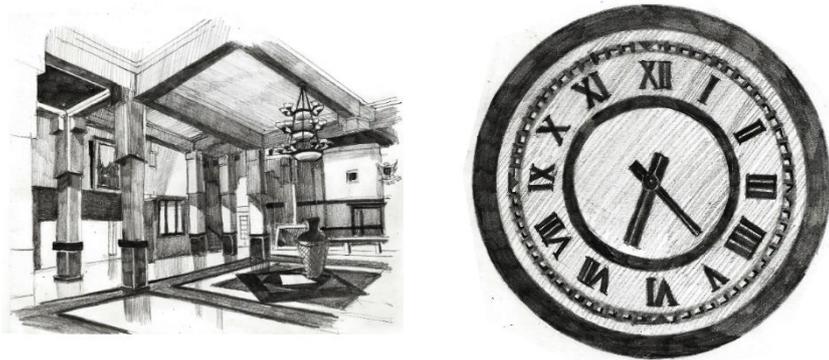
2. Gereja Santa Perawan Maria



Gambar5.31: Sketsa Gereja Santa Perawan Maria

Sumber: Penulis, 2019

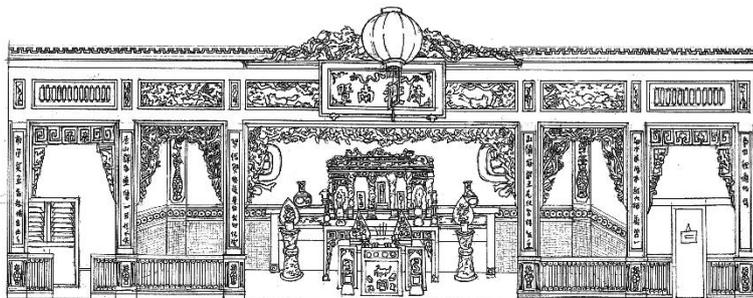
3. Balai Kota Surabaya



Gambar5.32: Sketsa Gereja Balai Kota Surabaya

Sumber: Penulis, 2019

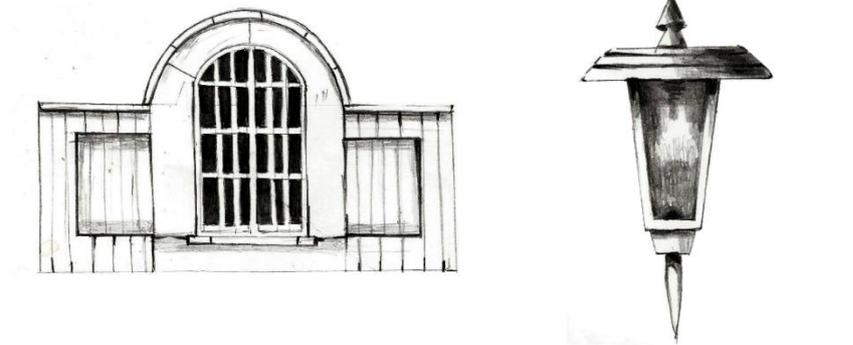
4. Klenteng Boen Bio



Gambar5.33: Sketsa Klenteng Boen Bio

Sumber: Penulis, 2019

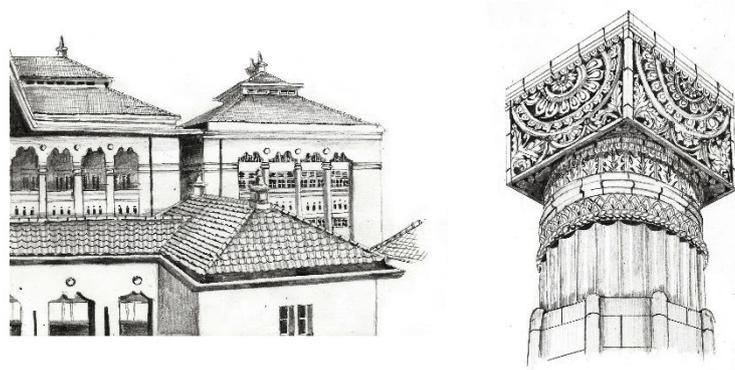
5. Lindeteves Stovkis Surabaya



Gambar 5.34: Sketsa Lindeteves stovkis

Sumber: Penulis, 2019

6. PT Perkebunan Nusantara XI



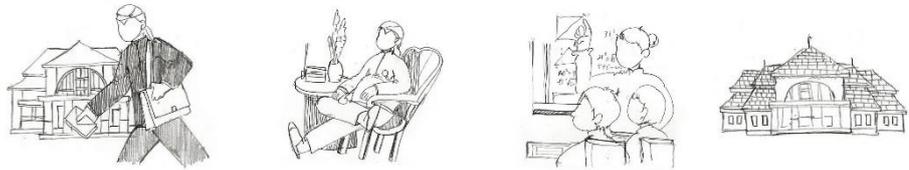
Gambar 5.35: PT. Perkebunan Nusantara XI

Sumber: Penulis, 2019

4.4.6.3 Ilustrasi Sketsa Timeline

Ilustrasi pada timeline bab sejarah berfungsi untuk penjelas dari keterangan timeline agar tidak kelihatan statis dan emmbosankan, ilustrasi akan membantu pembaca memahammi maksud dari stetia periode waktu yang dijabarkan. Penggunaan teknik sketsa pensil berfungsi untuk menyamakan kesan dari sketsa pensil ornamental dan detai bangunan. Ilustrasi dibuat dengan menyederhanakan bentuk, sehingga tidak terlalu mendetail seperti bentuk aslinya.

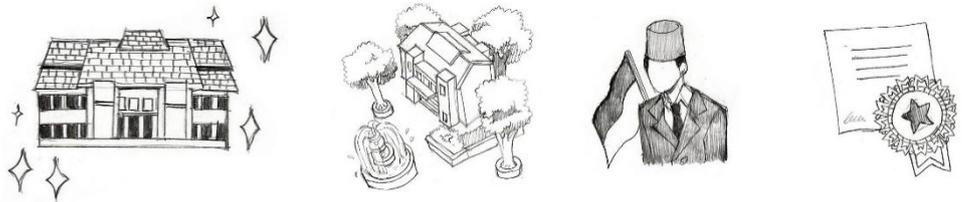
1. Kantor Pos Kebon Rejo



Gambar 5.36: Sketsa Timeline Kantor Pos

Sumber: Penulis, 2019

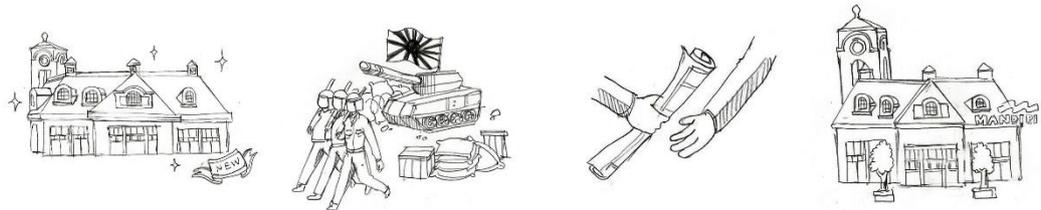
2. Balai Kota Surabaya



Gambar 5.37: Sketsa Timeline Balai Kota Surabaya

Sumber: Penulis, 2019

3. Lindeteves Stovkis



Gambar 5.38: Sketsa Timeline Lindeteves Stovkis

Sumber : Penulis, 2019

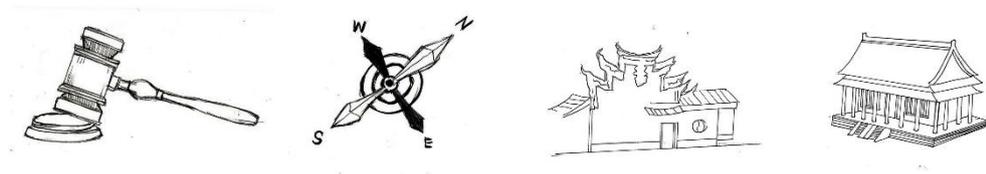
4. Gereja Santa Perawan Maria



Gambar 5.39 : Sketsa Timeline Gereja Sanata Perawan Maria

Sumber: Penulis, 2019

5. Klenteng Boen Bio



Gambar5.40: Sketsa Timeline Klenteng Boen Bio

Sumber: Penulis, 2019

6. PT Perkebunan Nusantara



Gambar5.41 : Sketsa Timeline PT Perkebunan Nusantara XI

Sumber: Penulis, 2019

4.4.6.4 Ilustrasi tokoh Arsitek

Pada akhir bab terdapat penjelasan mengenai arsitek dari bangunan-bangunan kolonial, ilustrasi yang digunakan berupa sketsa pensil yang mendetail untuk menyamakan kesan yang ada dibuku, ilustrasi pensil juga membuat buku terlihat lebih menarik.

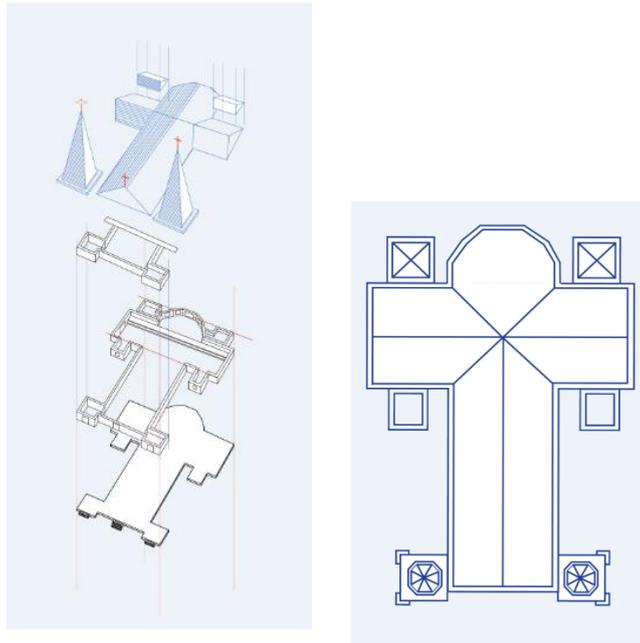


Gambar 5.42: Tokoh Arsitek

Sumber : Penulis, 2019

4.4.6.5 Ilustrasi Susunan Bangunan

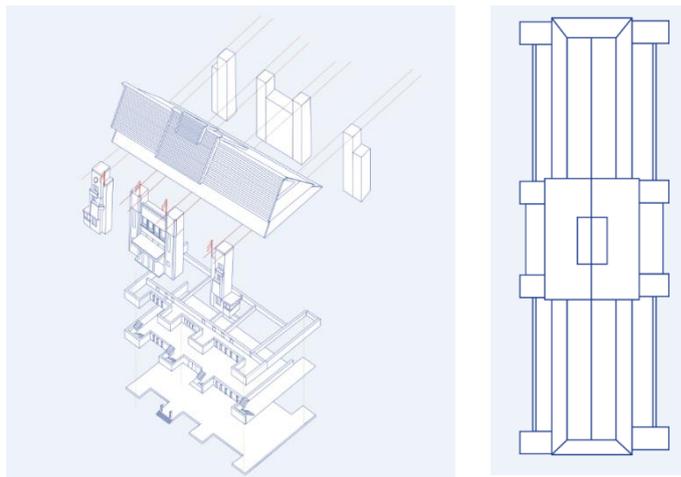
1. Gereja Santa Perawan Maria



Gambar 5.43: Susunan Bangunan Gereja Santa Perawan Maria

Sumber : Penulis, 2019

2. Balai Kota Surabaya

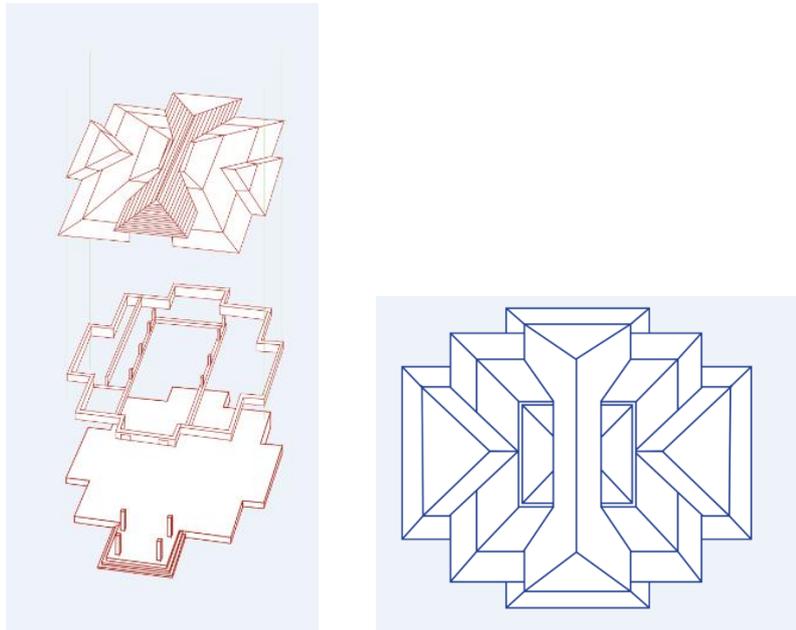


/

Gambar 5.44: Susunan Bangunan Balai Kota Surabaya

Sumber : Penulis, 2019

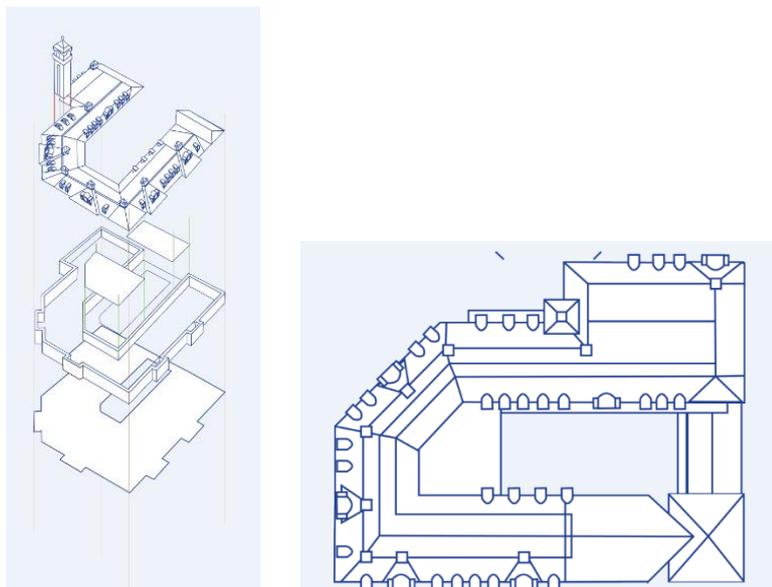
3. Kantor Pos Besar Surabaya



Gambar 5.45: Susunan Bangunan Balai Kota Surabaya

Sumber : Penulis, 2019

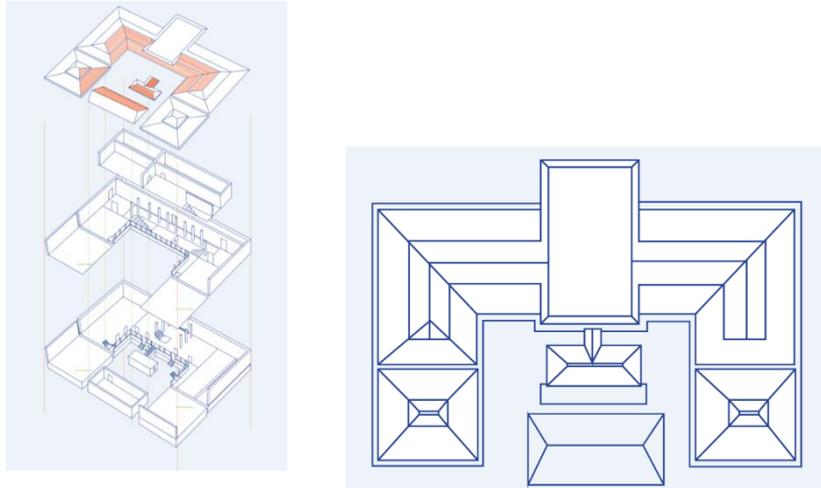
4. Lindeteves Stovkis Surabaya



Gambar 5.46: Susunan Bangunan Lindeteves Stovkis

Sumber : Penulis, 2019

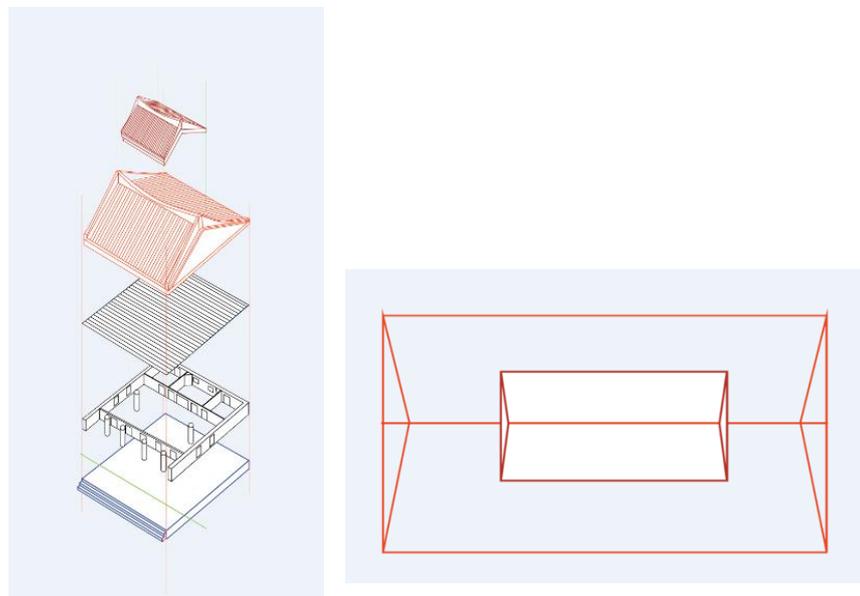
5. PT Perkebunan Nusantara



Gambar 5.47: Susunan Bangunan PT Perkebunan Nusantara

Sumber : Penulis, 2019

6. Klenteng Boen Bio



Gambar 5.48: Susunan Bangunan Klenteng Boen Bio

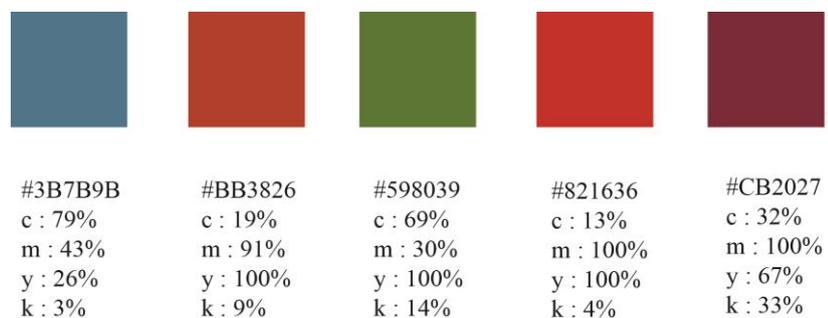
Sumber : Penulis, 2019

5.4.8. Warna

Warna pada buku visual lebih menggunakan warna hangat, untuk memberikan kesan bersejarah, atau jaman dahulu, warna hangat sering dihubungkan dengan masa lalu yang baik dan berkesan. Selain itu terdapat kesan *Vintage* yang tersiratkan, Karena buku yang mengulas tentang bangunan ini adalah bangunan bersejarah.

Pada media kertas dibuat dengan bahan kertas novel sehingga kesan dari jaman dahulu atau tempo dulu masih ada, sehingga penulis dapat menambahkan 3 warna yaitu merah biru dan kuning, Warna yang banyak akan membuat minat ketertarikan membaca buku semakin meningkat, Karen avisual buku yang sudah menarik hati pembacanya. Penulis terinspirasi pada Sebuah buku yang telah ada.

Penulis ingin memberikan kesan menyenangkan kepada buku untuk anak muda, sehingga stigma mempelajari cagar budaya bukanlah sesuatu yang kuno dan bekesan ketinggalan jaman.



Gambar 5.49: *Color Scheme*

Sumber : Penulis, 2019

5.4.9. Tipografi

Tipografi menggunakan font Sans Serif yang tidak memiliki kait Font yang tidak memiliki kait memiliki karakter yang tidak formal, dan lebih modern, hal ini dirasa pas karena buku ini ingin menunjukkan international style sebagai kesan utama agar dapat

menarik perharian dari anak muda membaca buku ini ,karena pembahasan buku mengenai cagar budaya, penulis menghindari hal kuno yang membuat buku terlihat tua. Font yang digunakan pada buku ini adalah Avenir yang memiliki banyak *family font* yang membuat penulis mudah membedakan beberapa jebis bab dan sub bab.

Avenir LT std 55 Roman

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890*)(-

Digunakan sebagai *body text*, yaitu text utama yang ada pada buku Font ini juga digunakan untuk text daftar isi, *knowladgment*, *border text*, dan daftar pustaka.

Avenir LT std 85 Black Oblique

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890*)(-

Digunakan sebagai quotes atau *summary text* yang di highlight pada 1 halaman utama di setiap bab untuk informasi pembaca pada isi konten.

Avenir LT std 85 Black

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

abcdefghijklmnopqrstuvwxyz

1234567890*)(-

Digunakan sebagai *text pemberitahuan* atau anjuran yang diminta penulis kepada pembaca, font ini juga digunakan sebagai *text sub bab*.

5.4.10. Jenis Kertas

Jenis kertas yang digunakan pada buku ini adalah Garda Pat Kiara kertas ini adalah kertas italia jenis fancy paper. Kertas ini

dinilai pas untuk buku ini karena jenis kertas yang dapat menghasilkan foto atau ilustrasi lebih tajam saat proses cetak, hal ini karena terdapat lapisan *coated* yang membuat kertas tidak menyerap banyak tinta dan mempercepat proses pengeringan. Warna pada kertas juga tidak sepenuhnya putih terdapat warna kuning kecoklatan yang agak samar dikarenakan lapisan pada kertas yang juga menahan tinta terserap banyak. Pada buku ini digunakan gramatur 150 gsm untuk hasil buku yang tidak terlalu tebal dan terlalu tipis.

5.4.11. Logo

Buku Urban Heritage of Surabaya memiliki logo tersendiri, ini berguna sebagai identitas seri buku jika seandainya buku dikeluarkan dalam versi lain, versi tersebut bisa dalam bentuk bahasa atau konten pembahasan. Logo juga dicantumkan pada media tambahan yang bersangkutan dengan buku urban heritage of Surabaya seperti pembatas buku dan kartu pos. Logo dibuat dengan garis outline agar dapat diterapkan pada semua media, logo dibuat dengan mengambil bentukan salah satu bangunan cagar budaya yaitu gereja santa perawan maria, menggunakan bangunan tersebut sebagai logo. Karena bangunan tersebut adalah salah satu bangunan cagar budaya yang memiliki karakteristik eropa gothic satu-satunya di Surabaya dan paling disukai dan diingat oleh masyarakat Surabaya.



Gambar 5.50 Logo Urban Heritage of Surabaya

Sumber:Penulis, 2019

5.4.12. Penjilidan

Penjilidan buku menggunakan teknik *Stitch Binding* atau teknik yang menggunakan benang untuk membinding buku teknik binding ini merupakan teknik jilid jenis jahit, hal ini difungsikan agar buku dapat terbuka lebar jilid jahit dilakukan dengan cara menjahit punggung buku dengan kelipatan 4 hingga 16. Kemudian jahitan akan dilapisi lem dan ditutup dengan lapisan kertas lain kemudian finishing menggunakan hard cover agar buku tidak mudah rusak.

5.4.13. Perkiraan Biaya Produksi

Buku ini akan dipasarkan secara luas dan merata ditoko-toko buku di Indonesia. Buku ini juga dapat dibeli untuk perpustakaan besar yang memiliki jurusan Arsitektur atau sekolah menengah atas. Buku ini akan diproduksi sebanyak 500 eksemplar.

1. Cover

Biaya Kertas:

1 plano = 1 cover buku depan belakang

Harga 1 plano Garda Pat Kiara 150 gsm = Rp. 5.000,-

Harga kertas untuk 500 eksemplar cover buku

Rp. 5.000,- x 150 plano = Rp. 750.000,-

Biaya Cetak:

Harga plat = Rp40.000,- x 4 sisi = Rp. 160.000,-

Jumlah Plat cetak x oplah cetak x harga ongkos cetak per

lintasan = 4 x Rp. 70,- x Rp. 120,- = Rp. 33.600,-

Harga cetak 1 cover = Rp. 160.000,- + Rp. 33.600,- = Rp.

193.600,-

Harga cetak untuk 500 eksemplar

Rp. 160.000,- + (Rp. 33.600,- X 500) = Rp. 16.960.000,-

Total Biaya cover buku :

Rp. 750.000,- + Rp. 16.960.000,- = + Rp. 17.710.000,-

2. Isi Buku

Biaya kertas:

1 buku = 7 plano

1 plano Garda Pat Kiara 150 gsm = Rp 6.500,-

Harga kertas 1 buku = Rp 6.500 x 7 = Rp 45.500,-

Harga kertas 1000 buku = Rp 45.500 x 1000 = 45.500.000,-

Biaya cetak:

Jumlah plat = 6, Jumlah warna = 6

Oplah cetak = 7000 plano

Harga satuan plat = Rp 190.000, -

Harga ongkos cetak = Rp 250, -

Harga plat = 6 x 6 x 190.000 = Rp 6.840.000,-

Ongkos cetak = 6 x 7000 x 250 = Rp 10.500.000, -

Harga cetak isi 1000 buku

= Rp 6.840.000 + Rp 10.500.000,- = Rp 17.340.000,-

Biaya potong:

1 buku = Rp 2.000,-

Harga jasa potong 1000 buku

= Rp 2.000,- x Rp 1000,- = Rp 2.000.000,-

Total biaya isi buku

= Rp 45.500.000 + Rp 17.340.000 + Rp 2.000.000,- = Rp

64.840.000,-

3. Binding

Binding jahit 1 buku = Rp 100.000,- Total harga binding 1000 buku

= Rp 100.000,- x 1000 = Rp 100.000.000

4. Kemasan

1 kemasan duplex = Rp 110.000,- Total harga 1000 kemasan = Rp 110.000.000,-

5. Riset dan Desain

Biaya riset = 30% biaya produksi = 30% x Rp 178.610.000,-

= Rp 53.583.000,-

Biaya desain = 20%

biaya produksi = 20% x Rp 178.610.000,-

= Rp 35.722.000,-

Total biaya produksi buku

= Rp 13.770.000,- + Rp 64.840.000 + Rp 100.000.000,- + Rp

110.000.000,- = Rp 288.610.000,-

Total biaya riset dan desain

= Rp 53.583.000,- + Rp 35.722.000,-

= Rp 89.305.000,-

Total biaya produksi, riset dan desain

= Rp 288.610.000,- + Rp 89.305.000,-

= Rp 377.915.000,-

Harga perbuku = Rp 377.915.000,- : 500 = Rp 755,830,000,-

Jika dibulatkan, harga jual perbuku menjadi Rp 380.000,-

BAB 6

IMPLEMENTASI DESAIN

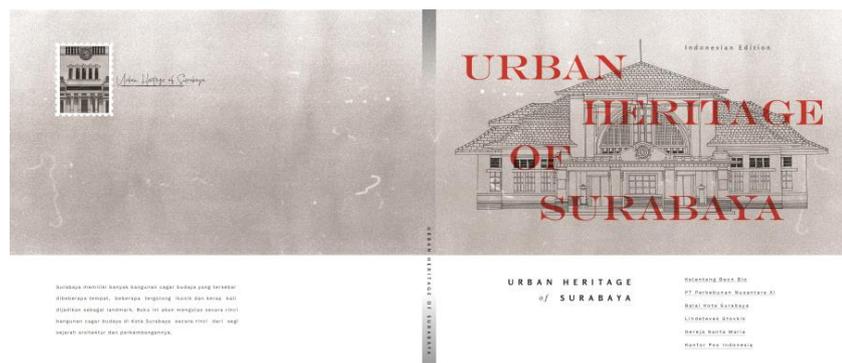
6.1 Implementasi desain

Pada penerapan desain ke media buku ada beberapa subbab yang dibagi untuk lebih menjelaskan secara detail bangunan yang akan dibahas. Terdapat pula tambahan seperti peta wilayah bangunan cagar budaya, beserta pengelompokkan antara cina, arab dan eropa pada masing-masing letak region bangunan yang ada. Terdapat 6 bangunan cagar budaya di Surabaya bangunan yang dipilih berdasarkan SK tertinggi Surabaya dengan prioritas konservasi bangunan diutamakan atau kategori A.

6.2 Elemen Penyusun Buku

6.2.1 Cover

Cover adalah bagian utama terpenting dalam buku *heritage of Surabaya*, *cover* buku ini memperlihatkan ilustrasi bangunan yang belum diwarnai, sketsa buku sebagai *cover* akan memberikan makna tersirat bahwa buku tersebut berisi tentang ilustrasi sketsa bangunan. Pada *cover* juga terdapat nama-nama bangunan yang ada di buku, yaitu 6 bangunan cagar budaya di Surabaya.



Gambar 6.1 *cover* buku

Sumber:Penulis, 2019

6.2.3 Gaya Bahasa

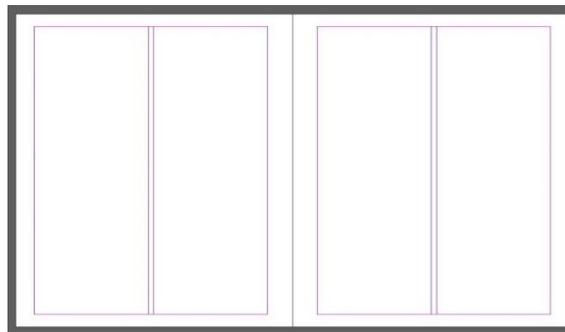
Elemen Penjelas dalam buku ini adalah teks meskipun ilustrasi adalah bagian yang lebih dominan tetapi teks memiliki peranan penting sebagai pelengkap konten buku. gaya bahasa yang dipakai menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dimengerti beberapa istilah dalam buku akan ada pada buku ini, bagaian ini akan dikategorikan kedalam index buku. Diksi yang digunakan beberapa merupakan bahasa arsitektur yang menggunakan beberapa istilah. Gaya bahasa deskriptif atau teks penjelas akan disampaikan dengan bahasa yang formal, dan dengan peraturan pengejaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Terdapat juga teks *quote* yang berisi kutipan *FunFact*, atau informasi penting mengenai bangunan, ada pula kutipan dari kata-kata orang besar yang berhubungan dengan bangunan, teks ini disampaikan secara mudah dipahami dan ringan. Tidak banyak menggunakan istilah serapan, atau istilah sulit.

6.2.3 Judul Buku

Bagian penting dalam buku untuk orang dapat memahami maksud isi buku, atau gambaran besar secara luas isi buku yang ada tanpa perlu membukanya. Judul buku pada buku ini adalah “*Urban Heritage of Surabaya*” judul ini akan memberikan ekspektasi orang-orang mengenai warisan kota Surabaya, kata “*Urban Heritage*” bisa ditafsirkan sebagai bangunan-bangunan cagar budaya yang merupakan bagian dari sejarah kota Surabaya ada sejak jaman kolonial dan Indonesia belum merdeka, bahwa ada sebuah peradaban Negara lain yang singgah dan menciptakan system diwilayah tersebut sisa dari sebuah sejarah yang sangat terlihat secara kasat mata dan bisa diartikan sebagai *lenmarc* kota Surabaya sendiri sebagai kota pahlawan. Meski arti dari warisan kota cukup luas, ilustrasi bangunan pada *cover* membantu pembaca untuk menangkap yang dimaksud dari “*Urban Heritage of Surabaya*”.

6.2.4 **Layout Buku**

Layout yang digunakan pada buku ini menggunakan *Column Grid* system dua grid akan memudahkan mata pembaca untuk membaca alur teks yang ada pada buku ini. pada rata kanan dan kiri memiliki *White space* cukup lebar untuk memudahkan pembaca fokus pada teks dan gambar yang ada pada buku. *White space* juga memberikan kesan lebih bersih dan rapi.



Gambar 6.2 *column Grid*. Layout buku

Sumber: Penulis, 2019

6.2.5 **Fotografi**

Foto adalah bagian pendukung penting pada buku ini, gunanya untuk menjelaskan keadaan/kondisi bangunan saat ini secara jelas. Teknik yang digunakan pada buku ini adalah fotografi *Landscape Photograph* untuk mendapatkan keseluruhan foto bangunan secara utuh beserta lingkungan disekitarnya. Ini berguna untuk pembaca mengetahui bangunan yang dimaksud pada masa sekarang.



Gambar 6.3 Fotografi bangunan cagar budaya Surabaya

Sumber: Penulis, 2019

Berikut adalah foto bangunan cagar budaya yang penulis ambil untuk kebutuhan buku *Urban heritage of Surabaya*.



Gambar 6.4 Fotografi bangunan cagar budaya Surabaya

Sumber: Penulis, 2019

Gambar diatas adalah penerapan foto didalam buku referensi arsitektur cagar budaya Surabaya foto berada ditengah dan disisakan beberapa white space untuk membuat pembaca fokus pada foto

6.2.6 Ilustrasi

6.2.6.1 Ilustrasi Bangunan

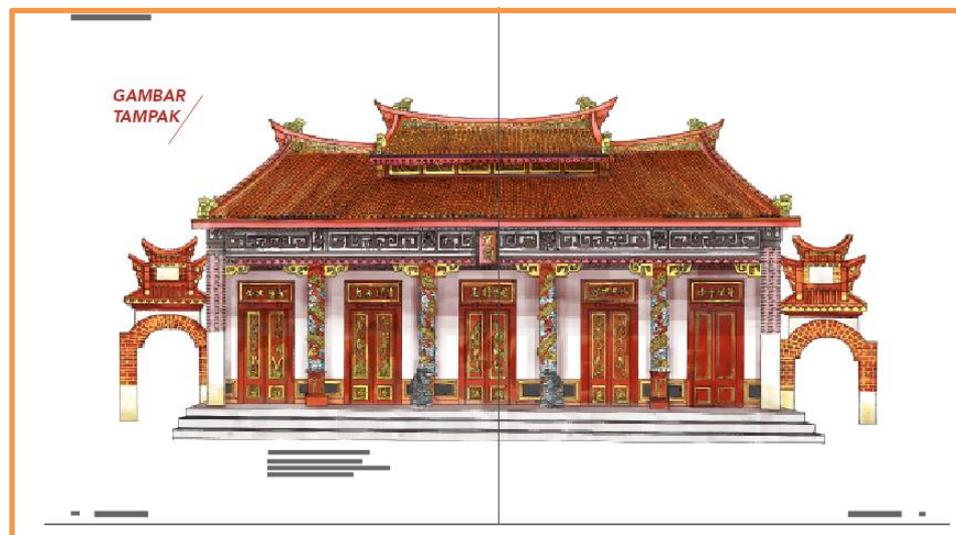
Ilustrasi pada buku ini adalah bagian paling utama, maksud dari buku ini adalah menelaskan secara detail bagian-bagian bangunan dengan ilustrasi, ilustrasi dibuat berdasarkan observasi lapangan pengamatan secara langsung, dan foto beberapa objek penting, ilustrasi ornament secara gambar orthogonal apada bangunan adala setelah proses sketsa dan topik utama yang diangkat pada buku ini. ilustrasi menggunakan teknik manual dengan sketsa pensil pada bidang kertas A3 dan A2 kemudia sketsa melakukan tahap *Inking* yaitu menebalkan sketsa menggunakan pen micron 0,1 dan 0,05 untuk membedakan ketebalan dari bangunan, pertmbangan alam membuat ilustrasi pada buku ini adalah membuat ilustrasi bangunan mendekati keadaan sebenarnya. Setelah proses sketsa dan *inking* maka selanjutnya melalui proses *coloring*, proses *coloring*

menggunakan teknik digital, dan setelah melalui tahap scan gambar. Warna yang digunakan diproses digital tipis dan mendekati warna sebenarnya. Ini untuk menghindari tertutupnya ilustrasi *Inking* pada gambar. Sehingga pembaca mengetahui bentuk dan gambaran detail bangunan secara detail.



Gambar 6.5 Ilustrasi bangunan cagar budaya

Sumber: Penulis,2019



Gambar 6.6 Ilustrasi bangunan cagar budaya

Sumber: Penulis, 2019

Gambar diatas merupakan penerapan ilustrasi kedalam buku, ilustrasi dari gedung dibuat besar agar pembaca bisa melihat Setiap detail dari bangunan. Ilustrasi bangunan pada buku juga menggunakan visual orthogonal, pada ilmu arsitektur visual

orthogonal memperlihatkan visual bangunan tampak depan bangunan secara utuh tanpa ada penghalang dan kondisi alam. Ilustrasi bangunan tampak depan meperlihat visual secara 2 dimensi. Peletakan jatuhnya bayangan diperkirakan dari datangnya arah sinar matahari kepada bangunan, arah jatuhnya bayangan sinar matahari diperkirakan dengan sumbu arah 45 derajat sehingga arah jatuh bayangan semua bangunan memiliki pola yang sama.

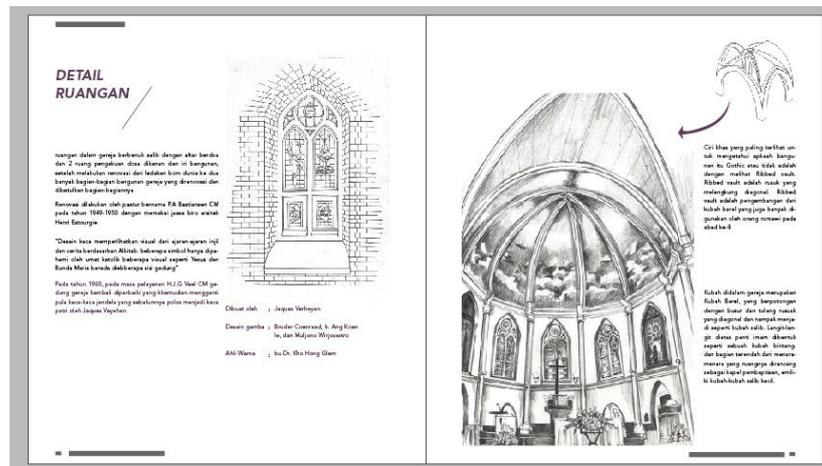
6.2.6.2 Ilustrasi Ornamen

Ilustrasi ornamentasi adalah ilustrasi yang bersifat ornament pada bagian-bagian bangunan, bisa berupa motif pada dinding atau sulur pada tiang. Ilustrasi ini dibuat menggunakan teknik arsir pensil, hal ini berguna untuk menambahkan kejelasan bentuk ornamen dan kesan estetik pada bangunan.



Gambar 6.7 Ilustrasi ornamen gereja

Sumber: Penulis, 2019



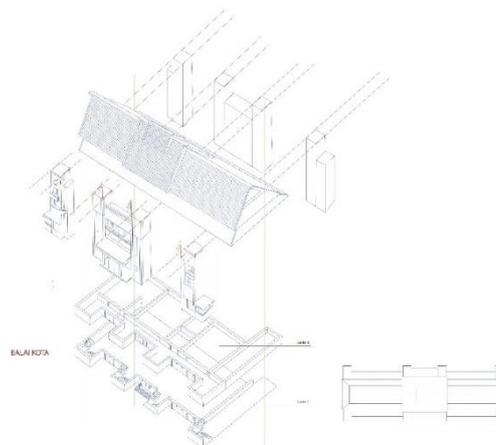
Gambar 6.8 Ilustrasi ornamet gereja

Sumber: Penulis, 2019

Gambar diatas merupakan penerapan ilustrasi kedalam buku, ilustrasi dari gedung dibuat besar agar pembaca bisa melihat Setiap detail dari bangunandibuat dengan menyesuaikan text penjelas dan ilustrasi.

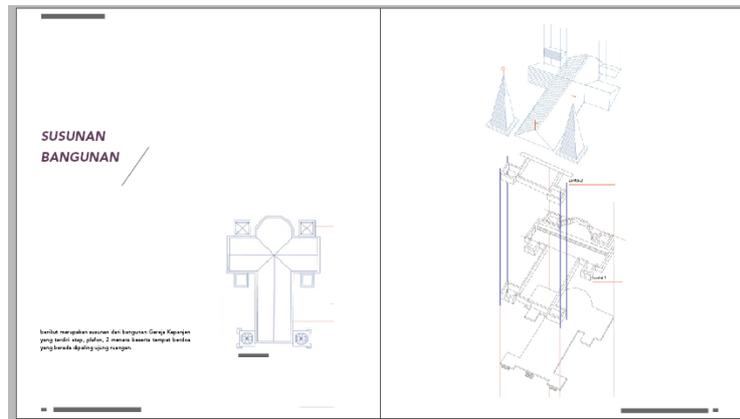
6.2.6.3 Susunan Bangunan

Susunan bangunan dibuat untuk memperlihatkan Setiap lantai pada bangunan yang ada ini membuat pembaca mengerti bagaimana gambaran besar dari bangunan atau sekat-sekat yang ada didalamnya.



Gambar 6.9 Susunan bangunan balai kota

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.10 penerapan susunan bangunan didalam buku

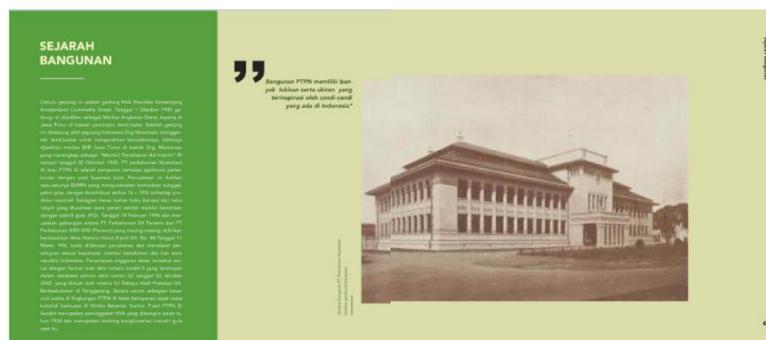
Sumber: Penulis, 2019

Susunan bangunan dibuat untuk memperlihatkan Setiap lantai pada bangunan yang ada ini membuat pembaca mengerti bagaimana gambaran besar dari bangunan atau sekat-sekat yang ada didalamnya.

6.2.6.4 Elemen Teks

1. Judul Bab

Judul bab menggunakan avenir, font sans serif yang memberikan kesan unik dan modern



Gambar 6.11 penerapan judul didalam buku

Sumber: Penulis, 2019

2. Body Text

Gereja Katolik Perawan Santa Maria adalah gereja Katolik yang berada di Jalan Kepanjen Surabaya. Di didirikan pada tahun 1899 dan direnovasi menjadi gereja tahun 1900 dirancang oleh arsitek bernama W. Westman keturunan Belanda dari Semarang, kemudian beroperasi di Surabaya pada awal abad ke 20. Pada saat perang kemerdekaan di tahun 1945 sebagian bangunan dari gereja hancur terkena bom dan terbakar, menyisakan beberapa fondasi utama seperti dinding yang masih utuh. Setelah pasca perang di tahun 1949-1950, gereja di renovasi oleh Pastor P. A. Bastiaansen CM dengan memakai bantuan biro arsitek. Bentuk bangunan diperbaiki seperti semula, tetapi tanpa menggunakan menara. Bagian kaca jendela pada bangunan juga diperbaiki menjadi kaca yang polos.

Gereja Katolik Perawan Santa Maria adalah gereja Katolik yang berada di Jalan Kepanjen Surabaya. Di didirikan pada tahun 1899 dan direnovasi menjadi gereja tahun 1900 dirancang oleh arsitek bernama W. Westman keturunan Belanda dari Semarang, kemudian beroperasi di Surabaya pada awal abad ke 20. Pada saat perang kemerdekaan di tahun 1945 sebagian bangunan dari gereja hancur terkena bom dan terbakar, menyisakan beberapa fondasi utama seperti dinding yang masih utuh. Setelah pasca perang di tahun 1949-1950, gereja di renovasi oleh Pastor P. A. Bastiaansen CM dengan memakai bantuan biro arsitek. Bentuk bangunan diperbaiki seperti semula, tetapi tanpa menggunakan menara. Bagian kaca jendela pada bangunan juga diperbaiki menjadi kaca yang polos.

Gereja Kepanjen adalah gereja Katolik yang telah berdiri di Indonesia sebelum perang dunia ke 2. Gereja sempat hancur terkena bom tetapi karena fondasinya yang kuat kerangka bangunan gereja tetap bertahan dan dibangun kembali setelah beberapa tahun kemudian, dilakukan beberapa renovasi hingga penambahan ruangan. Kini gereja Kepanjen merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Surabaya yang dilindungi oleh pemerintah sebagai aset berharga sejarah Indonesia.

Gereja Kepanjen adalah gereja Katolik yang telah berdiri di Indonesia sebelum perang dunia ke 2. Gereja sempat hancur terkena bom tetapi karena fondasinya yang kuat kerangka bangunan gereja tetap bertahan dan dibangun kembali setelah beberapa tahun kemudian, dilakukan beberapa renovasi hingga penambahan ruangan. Kini gereja Kepanjen merupakan salah satu bangunan cagar budaya di Surabaya yang dilindungi oleh pemerintah sebagai aset berharga sejarah Indonesia.

Gambar 6.12 *Body Text*

Sumber: Penulis, 2019

body text pada buku mengikuti *column grid* yang terdiri dari 2 grid jenis huruf yang digunakan adalah Avenir roman dengan ukuran font 9 pt dengan *Leading* 14 pt dan *tracking* 25 pt dengan format *Justify*.

3. Quotes



Gambar 6.13 *Quotes*

Sumber: Penulis, 2019

Quotes berisi fakta menarik dari bab pembahasan Setiap bangunan, isi bisa tentang sejarah bangunan, arsitektur bangunan atau kefiatan masyarakat yang ada disekitar bangunan, ini berfungsi sebagai penyegar halaman agar pembaca lebih tertarik untuk membaca semakin dalam, dan mengunadang rasa penasaran. Font menggunakan jenis

Avenir Heavy dengan besar font 17 pt *Quotes* biasanya ditandai dengan tanda petik pada awal katanya.

4. *Caption*

Gambar Orthogonal Bangunan (Tempat depan)

Media gambar : Canson, 28,7cm x 42,0 cm

Teknik Sketsa : Manual pencil, Micron Pen 0,05 dan 0,1

Teknik Coloring : Digital Photoshop CC

Gambar 6.14 *Caption*

Sumber: Penulis, 2019

Caption adalah teks dengan isi keterangan penjelas yang menjelaskan maksud dari gambar yang ada bisa berupa maksud sesuatu atau identitas asal dari sumber gambar itu sendiri. Font yang digunakan adalah *Avenir Bold* dengan besar font 6 p

6.3 Konten

6.3.1 Front matter

Front matter terdiri dari *sub cover*, *masthead*, daftar isi. Cover menggunakan warna putih dengan font berwarna hitam ditengahnya. *Masthead* berwarna putih terletak disebelah kiri dengan rata kiri dan kanan, daftar isi memenuhi 2 halaman buku yang terlihat memenuhi setengah buku.



Gambar 6.15 Front matter

Sumber: Penulis 2019

6.3.2 Desain Layout pembuka



Gambar 6.16 Layout pembuka

Sumber: Penulis, 2019

Pada desain layout pembuka terdapat peta penjabaran wilayah cagar budaya yang tersebar di Surabaya, ini untuk menjelaskan atau memberikan info penyebaran wilayah bangunan cagar budaya di Surabaya, dari Surabaya selatan, timur hingga Surabaya barat. Pada peta juga dibedakan menjadi 3 warna wilayah berbeda yang menjelaskan tentang pembagian region eropa, china dan arab.

6.3.3 Anatomi Konten

a. Pembatas Bab

Pembabakan bab adalah pembatas bab antara I bab dengan bab lainnya pemisahan bab ini memudahkan pembaca untuk mengetahui Setiap konten pembahasan bangunan yang akan diulas. Bab dipisah menggunakan warna serta ilustrasi yang berbeda.



Gambar 6.17 Pembatas Bab Klenteng Boen Bio

Sumber: Penulis, 2019

BALAI KOTA



Gambar 6.18 Pembatas Bab Balai Kota Surabaya

Sumber: Penulis, 2019

PT. PERKEBUNAN
NUSANTARA XI



Gambar 6.19 Pembatas Bab PT Perkebunan Nusantara XI

Sumber: Penulis 2019

KANTOR POS



Gambar 6.20 Pembatas Bab Kantor Pos Besar Indonesia

Sumber: Penulis 2019

**GEREJA KELAHIRAN
SANTA PERAWAN MARIA**



Gambar 6.21 Pembatas Bab Gereja Santa Perawan Maria
Sumber: Penulis, 2019

**BANK MANDIRI
(LINDETEVES STOKVIS)**



Gambar 6.22 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis
Sumber: Penulis, 2019

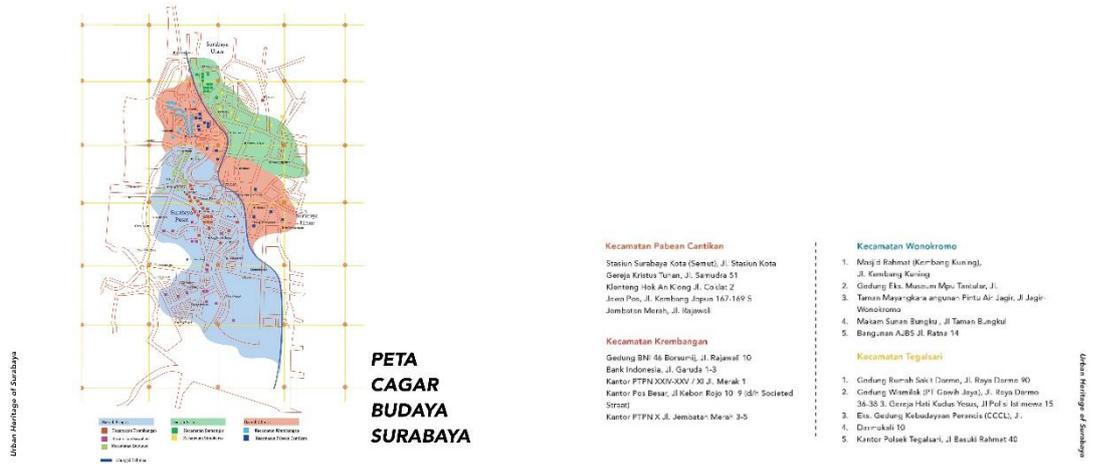
6.3.4 Desain Layout Pembuka



Gambar 6.23 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis
Sumber: Penulis, 2019

Terdapat daftar isi pada buku ini, daftar isi bersungsi memudahkan pembaca menemukan halaman buku yang dituju, selain itu daftar isi

untuk memberikan informasi kepada pembaca bangunan yang dicari ada pada buku ini.



Gambar 6.24 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis

Sumber: Penulis, 2019

Halaman selanjutnya terdapat peta persebaran bangunan cagar budaya Surabaya, peta ini untuk menunjukkan persebaran bangunan cagar budaya yang ada di Surabaya, telah dibedakan pula beberapa titik warna yang akan membantu pembaca mencari bangunan yang dituju. Peta ini berfungsi untuk menunjukkan kepada pembaca masi masih terdapat banyak bangunan cagar budaya yang tersebar diseluruh wilayah Surabaya.



Gambar 6.25 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis

Sumber: Penulis, 2019

Halaman selanjutnya adalah halaman yang menunjukkan arti dari Setiap warna yang ada pada buku arti warna pada Setiap gambar

diletakkan didepan agar memudahkan pembaca mengerti bab bab selanjutnya pada buku ini.

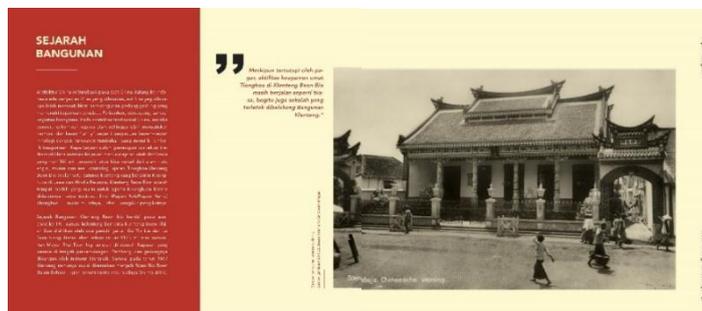
6.3.5 Desain Layout Bab 1 (Klenteng Boen Bio Surabaya)

Pada desain layout bab 1-6 mereka memiliki kecenderungan dan pola yang sama dalam penataan letak penyampaian dan pengolahan data. Urutan bab halaman pertama memperlihatkan tentang tampilan foto keadaan sekarang bangunan cagar budaya, kemudian halaman selanjutnya akan menjelaskan tentang sejarah bangunan cagar budaya tersebut, setelah itu mulai masuk kepada detail ruangan eksterior dan interior bangunan, yang kemudian diakhir dengan ilustrasi bangunan secara tampak orthogonal dari depan sehingga terlihat menjadi 2 dimensi. Pada pada bangunan boen bio penataan detail bangunan disesuaikan pada ilustrasi yang ada. Ilustrasi pada bab boen bio lebih ornamental dan ditekan pada detail sudut, bukan ruang secara keseluruhan, yang paling menjadi sorot utama adalah altar yang terletak diruang utama klenteng.



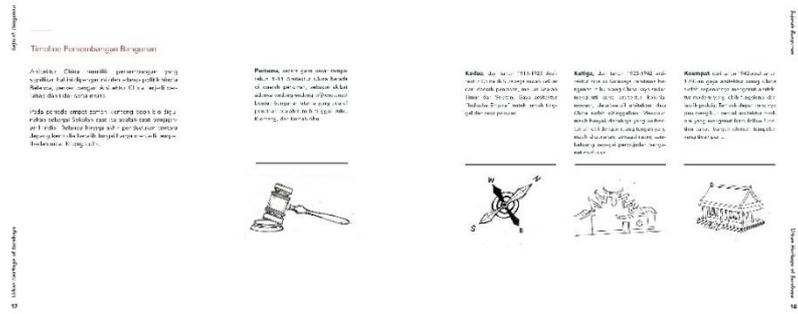
Gambar 6.26 Bab Klenteng Boen Bio

Sumber: Penulis, 2019

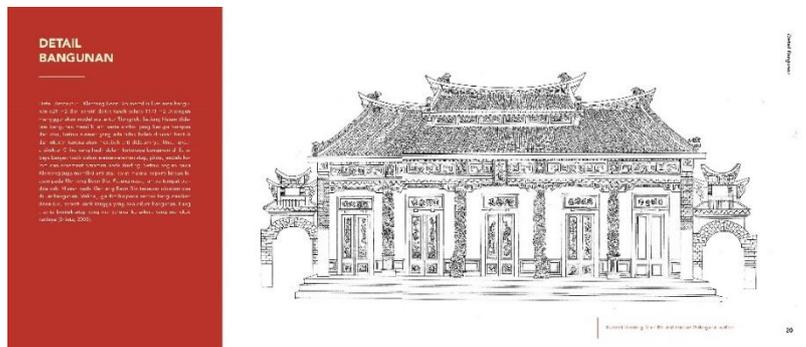


Gambar 6.27 Bab Klenteng Boen Bio

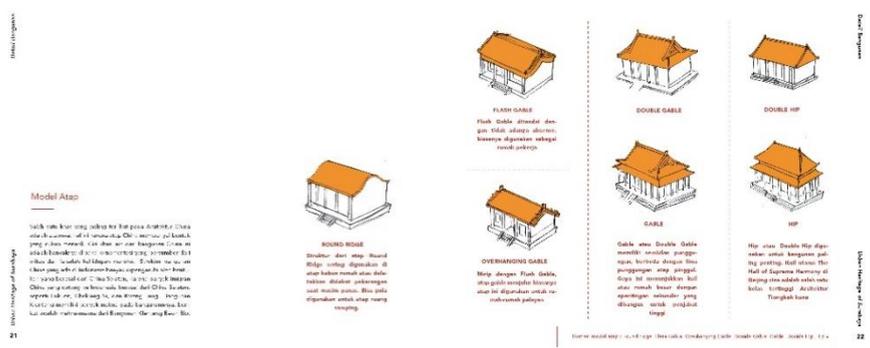
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.28 Bab Klenteng Boen Bio
 Sumber: Penulis, 2019



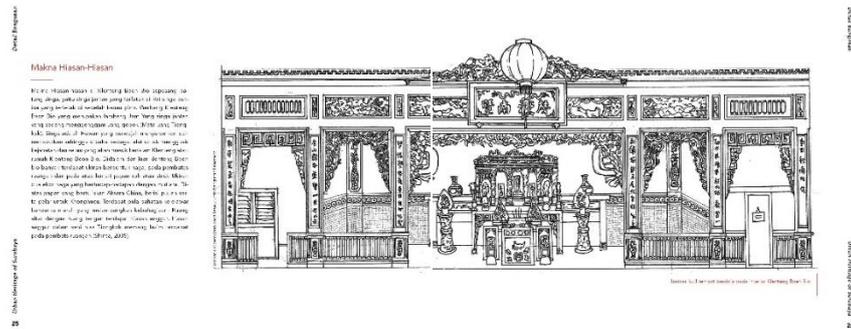
Gambar 6.29 Bab Klenteng Boen Bio
 Sumber: Penulis, 2019



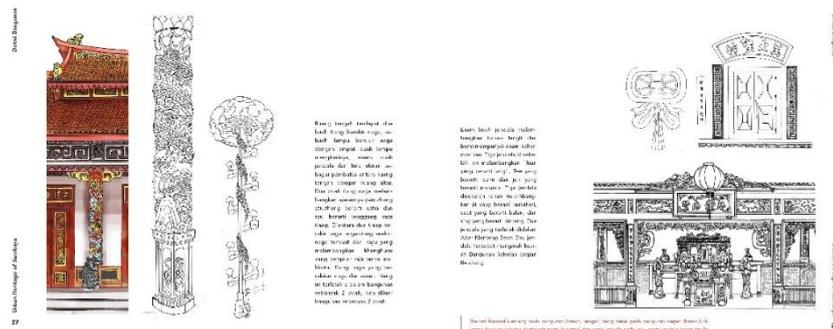
Gambar 6.30 Bab Klenteng Boen Bio
 Sumber Penulis, 2019



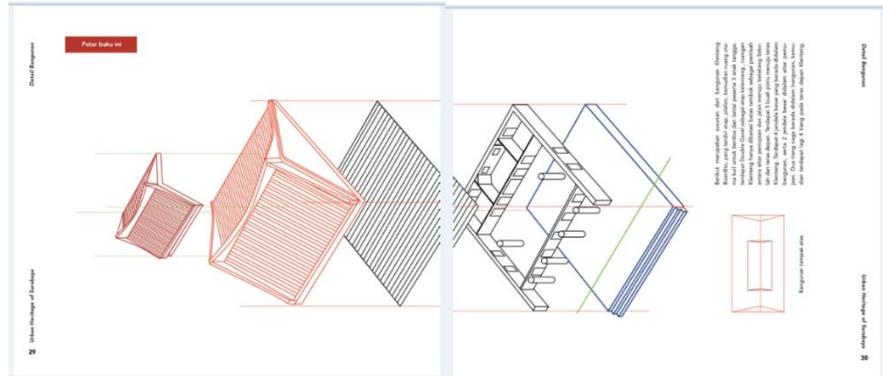
Gambar 6.31 Bab Klenteng Boen Bio
Sumber: Penulis, 2019



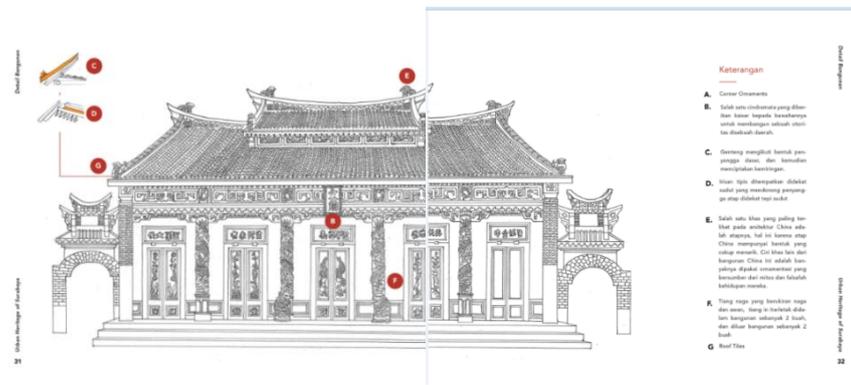
Gambar 6.32 Bab Klenteng Boen Bio
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.33 Bab Klenteng Boen Bio
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.34 Bab Klenteng Boen Bio
 Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.35 Bab Klenteng Boen Bio
 Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.36 Bab Klenteng Boen Bio
 Sumber: Penulis, 2019

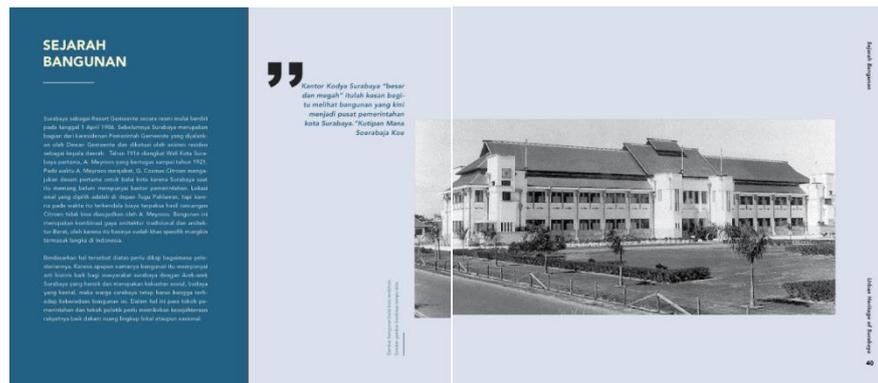
6.3.6 Desain Layout Bab 2 (Balai Kota Surabaya)

Pada bab Bali kota Surabaya, bangunan yang tampak pada bangunan ini berbentuk persegi panjang, kecenderungan dari bentuk bangunan yang memanjang disesuaikan dengan text yang diletakkan dibawah ilustrasi balai kota. Detail pada bangunan lebih terlihat pada eksterior serta ruang yang daripada ornamental banguna yang mendetail. Bangunan yang berbentuk simetris membuat penulis untuk menekankan ilustrasi pada 1 sisi eksterior karena 2 siis memiliki kesamaan.



Gambar 6.37 Bab Balai Kota Surabaya

Sumber: Penulis, 2019

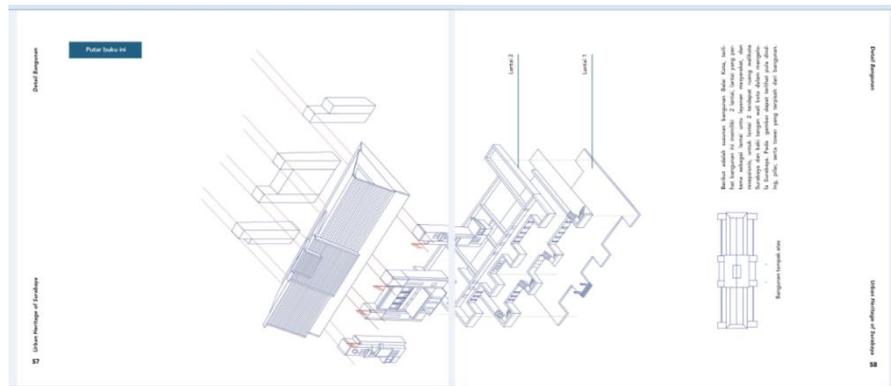


Gambar 6.38 Bab Balai Kota Surabaya 2

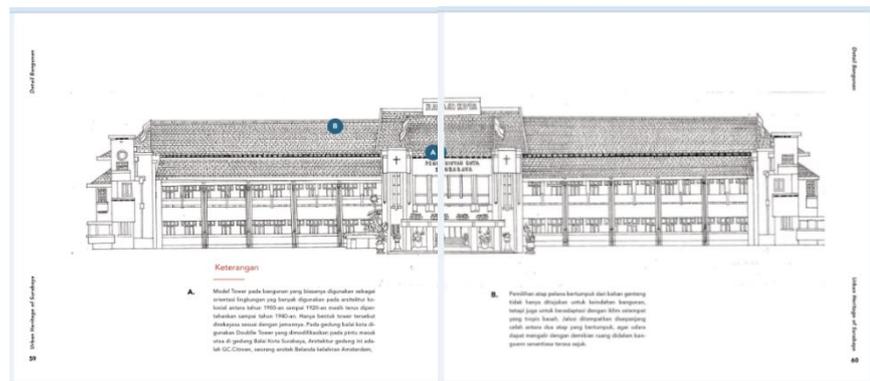
Sumber: Penulis, 2019



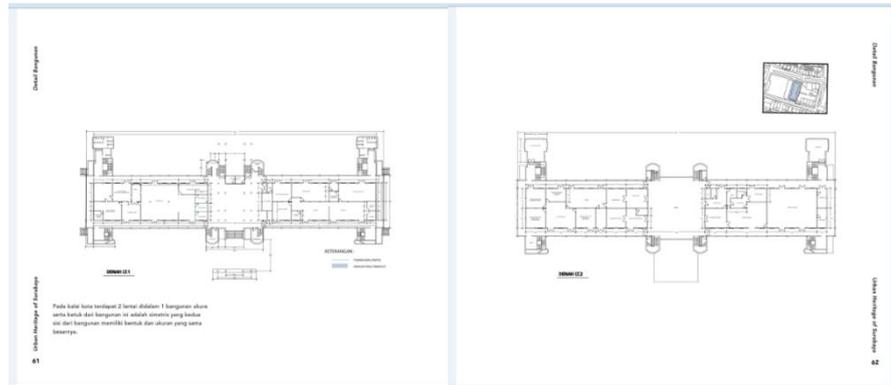
Gambar 6.42 Balai Kota Surabaya 6
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.43 Balai Kota Surabaya 7
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.44 Balai Kota Surabaya 8
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.45 Bab Balai Kota Surabaya 9

Sumber: Penulis, 2019

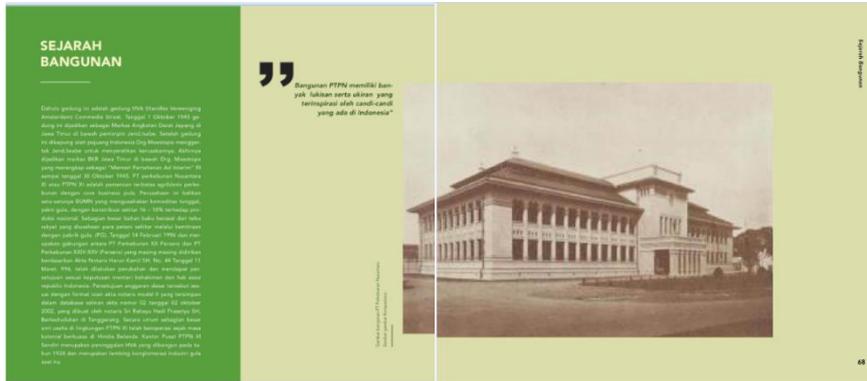
6.3.7 Desain Layout Bab 3 (PT Perkebunan Nusantara)

PT perkebunan nusantara memiliki bentuk bangunan yang sama dengan balai kota Surabaya kedua sisinya simetri dan berbentuk persegi panjang, perbedaan yang terlihat adalah detail bangunan yang ada, pada balai kota bangunan lebih terlihat mencolok pada ruangan serta lorong yang lebar dan megah, pada pt perkebunan nusantara bangunan lebih terlihat ornamental, ornament pada bangunan yang megah serta dinding dan lantai yang terbuat dari marmer membuat bangunan ptpn lebih unggul pada sisi detail ornamental dan keindahan gaya timur tengah.

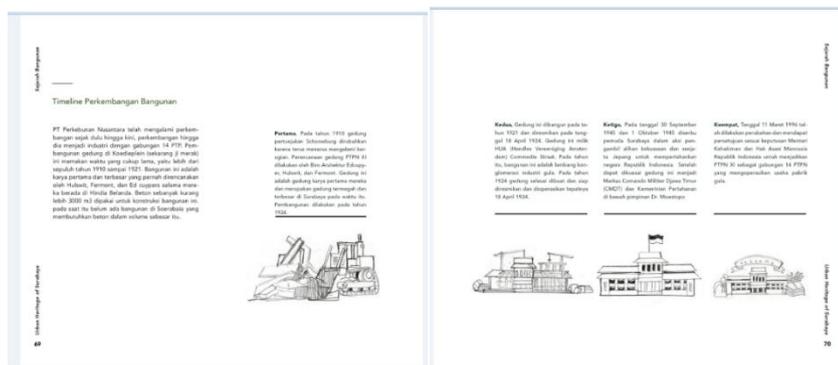


Gambar 6.46 Bab PT Perkebunan Nusantara XI

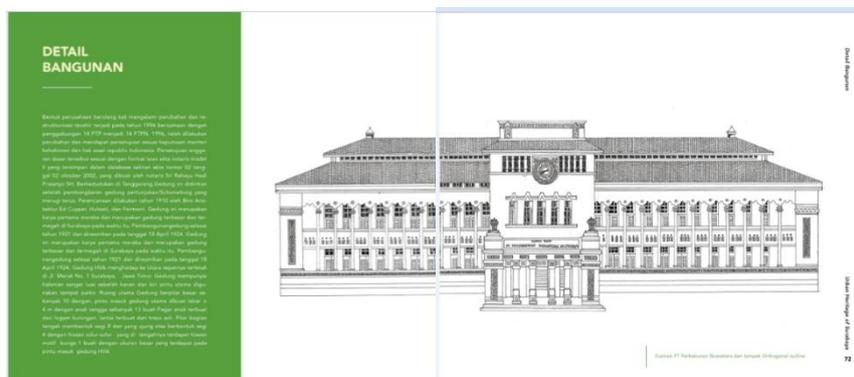
Sumber: Penulis, 2019



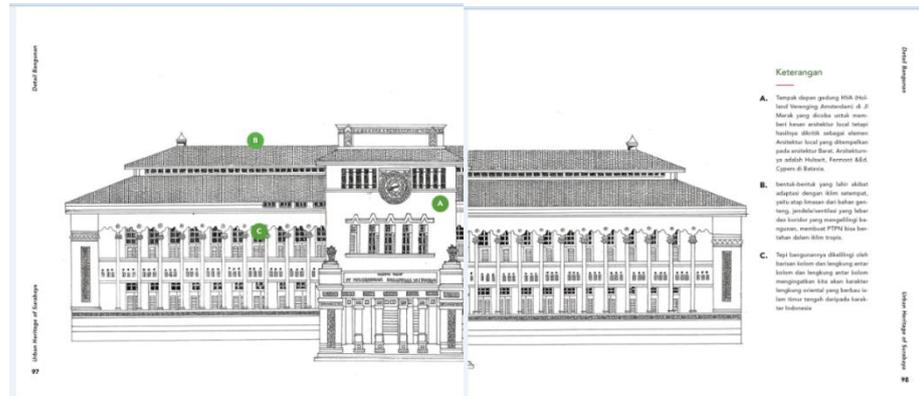
Gambar 6.47 Bab PT Perkebunan Nusantara XI
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.48 Bab PT Perkebunan Nusantara XI
Sumber: Penulis, 2019



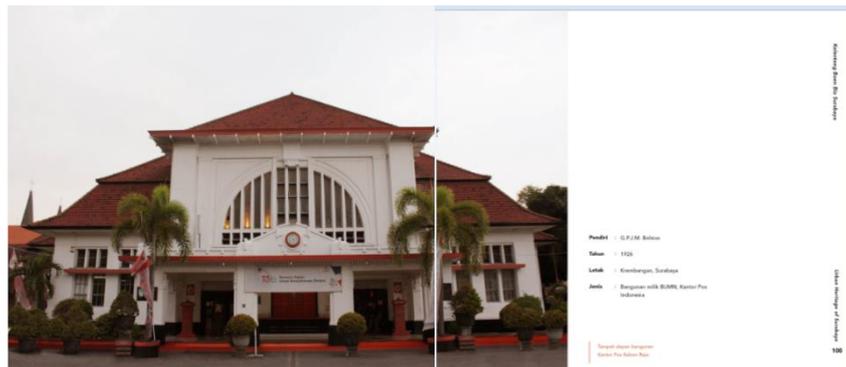
Gambar 6.49 Bab PT Perkebunan Nusantara XI
Sumber: Penulis, 2019



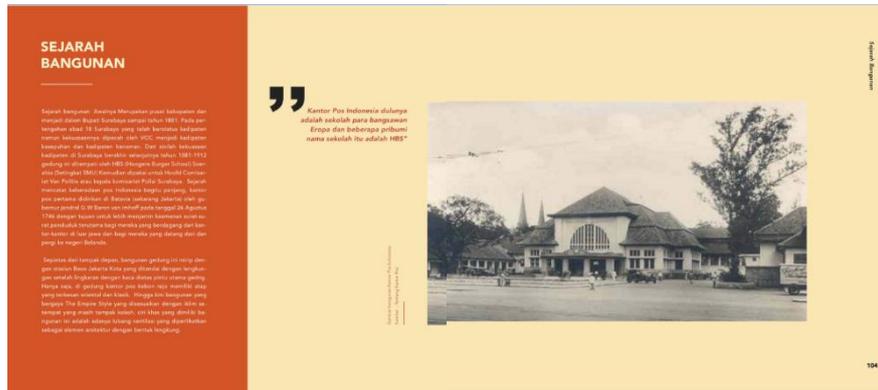
Gambar 6.53 Bab PT Perkebunan Nusantara XI
Sumber: Penulis, 2019

6.3.8 Desain Layout Bab 4 (Kantor Pos Besar Surabaya)

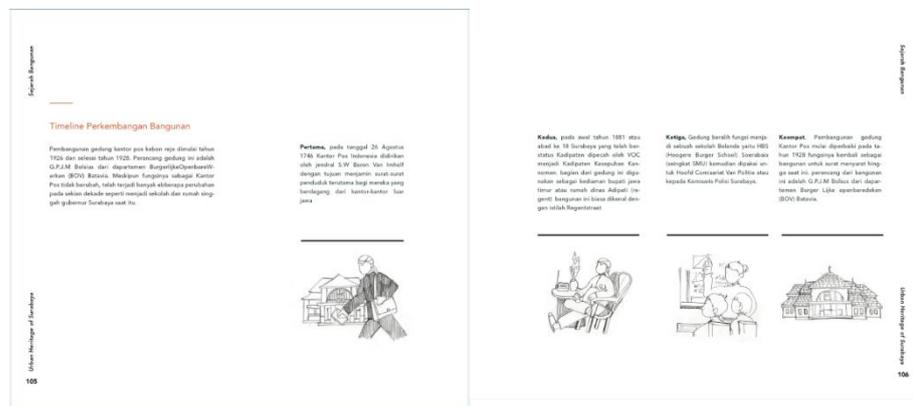
Pada layout di bab Kantor pos Besar Surabaya hanya ada 1 ruang utama yang dipisha oleh sekat-sekat, sekat serta langit-langit memiliki daya Tarik yang sangat terlihta, begitu pula ventilasi pada bangunan, karena itu pada bab ini ditekankan sudut ruang utama, langit ventilasi serta eksterior, karena bangunan hampir berbuk kotak memnjang keatas dan kesamping, layout dapat disesuaikan pada kanan kiri maupun bawah.



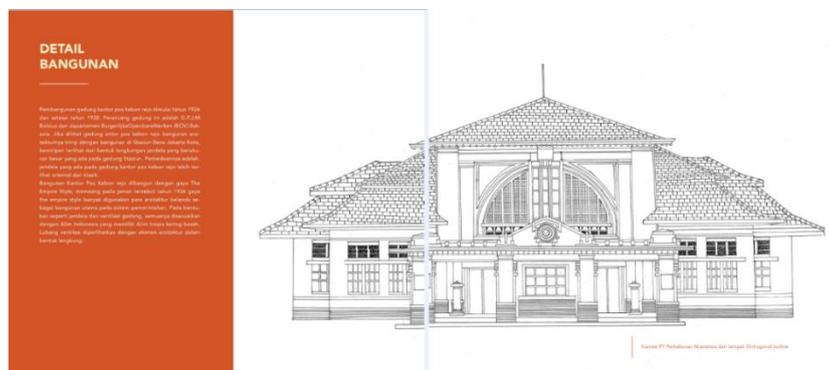
Gambar 6.54 Bab Kantor Pos Besar Surabaya
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.55 Bab Kantor Pos Besar Surabaya
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.56 Bab Kantor Pos Besar Surabaya
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.57 Bab Kantor Pos Besar Surabaya
Sumber: Penulis, 2019

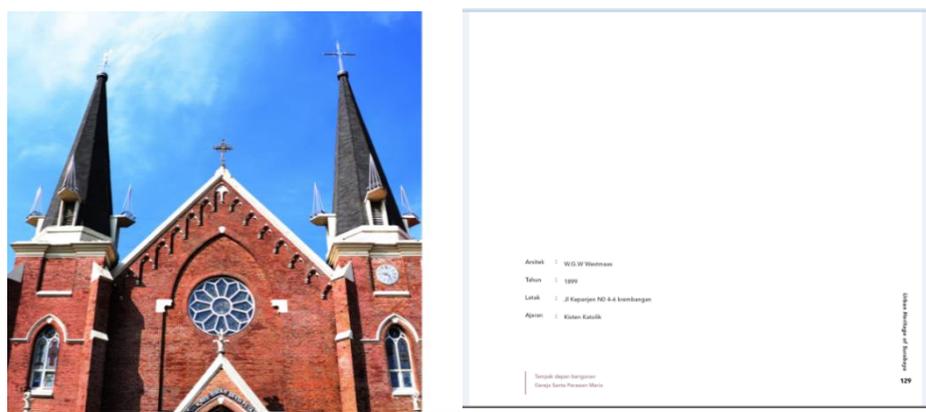


Gambar 6.58 Bab Kantor Pos Besar Surabaya

Sumber: Penulis, 2019

6.3.9 Desain Layout Bab 5 (Gereja Santa Perawan Maria)

Gereja adalah bangunan yang termasuk memiliki gaya arsitektur eropa bergaya gothic bangunannya berbentuk menara menjulang ke angkasa, karena itu pada buku ini beberapa ilustrasi gereja dibuat memanjang karena ukuran menara yang tinggi keatas, ornamental pada bangunan baik ruang dan detail sudut memiliki keunikan tersendiri yang bagus untuk ditampilkan. Dibuku ini diilustrasikan yang paling menjadi daya tarik, yaitu jendela, kubah, altar, dan ukiran pada pilar bangunan.

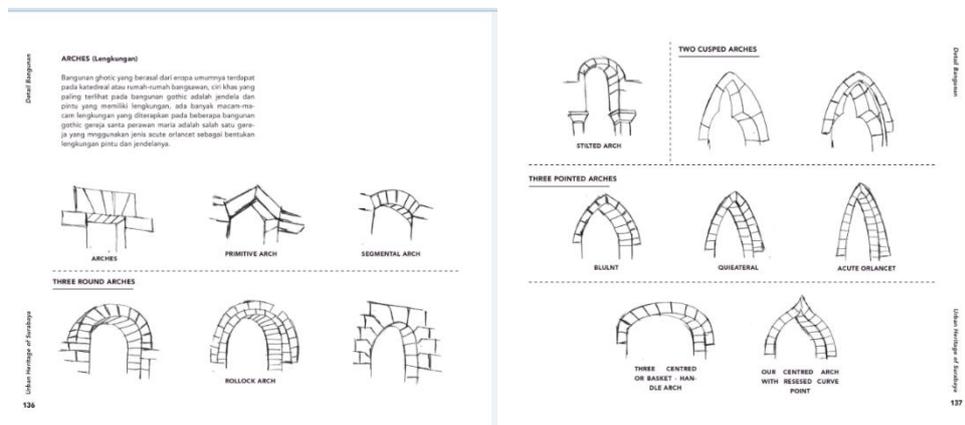


Gambar 6.59 Bab Gereja Santa Perawan Maria

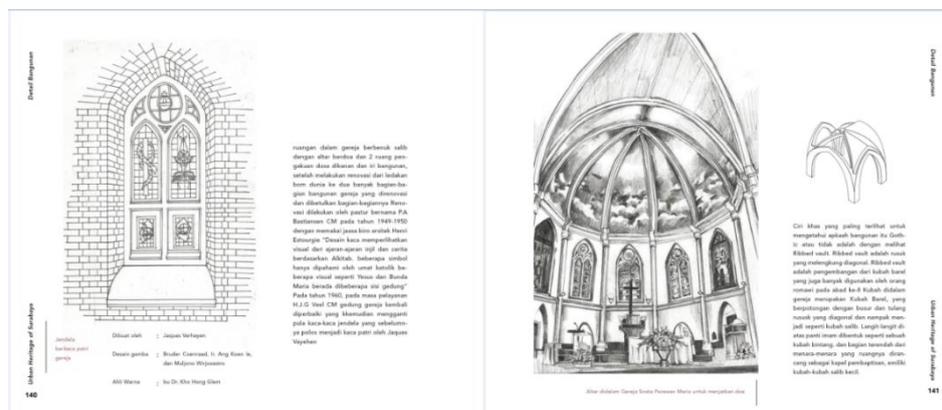
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.60 Bab Gereja Santa Perawan Maria
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.61 Bab Gereja Santa Perawan Maria
Sumber: Penulis, 2019

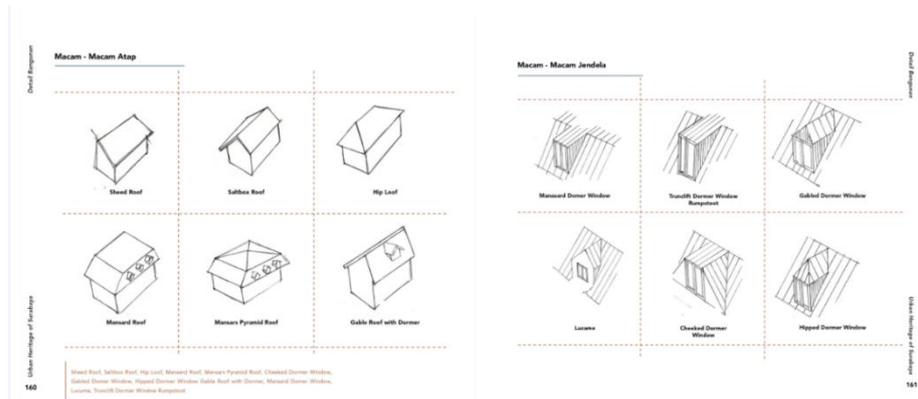


Gambar 6.62 Bab Gereja Santa Perawan Maria
Sumber: Penulis, 2019



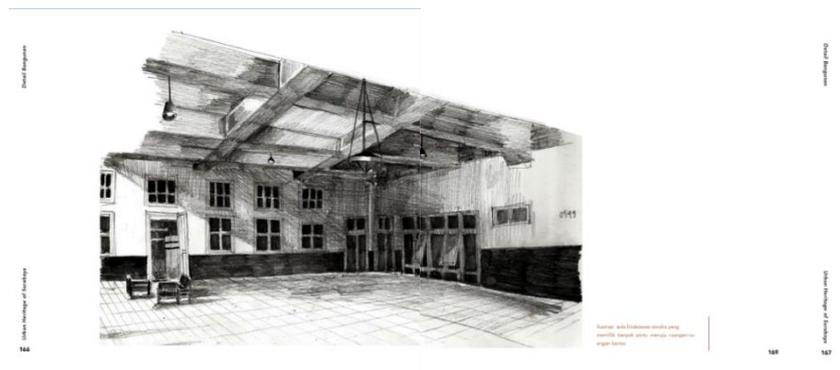
Gambar 6.65 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis

Sumber: Penulis, 2019



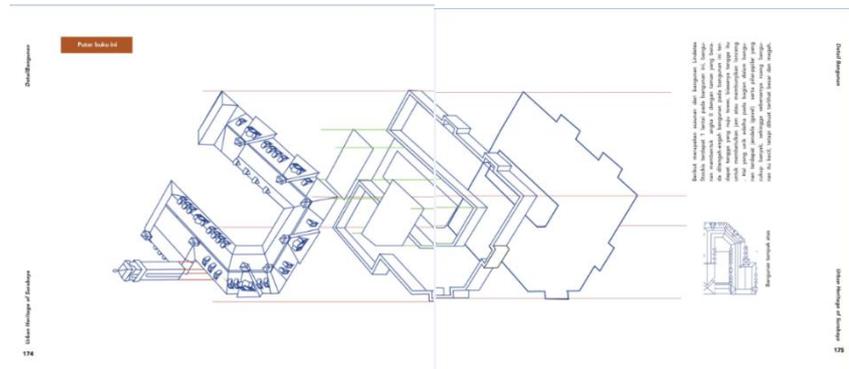
Gambar 6.66 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.67 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis

Sumber: Penulis, 2019

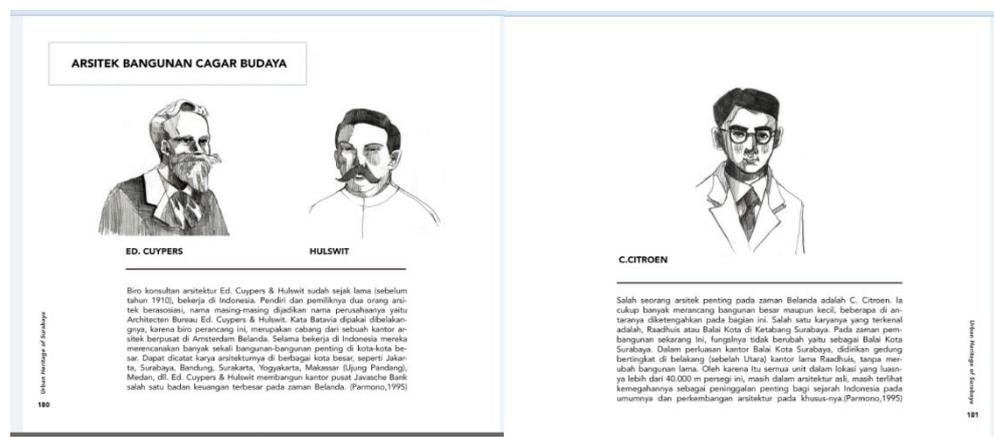


Gambar 6.68 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis

Sumber: Penulis, 2019

6.3.11 Desain Layout Bab 7 Profil Arsitek

Profil arsitek dimasukkan sebagai bagian penting pada buku, bab ini menginformasikan siapa tokoh dibalik bangunan cagar budaya di Surabaya yang telah diulas pada bab-bab dalam buku, pada bab ini disertakan pula ilustrasi dari wajah tokoh agar pembaca mendapat gambaran mengenai tampilan fisik dari tokoh arsitek tersebut.



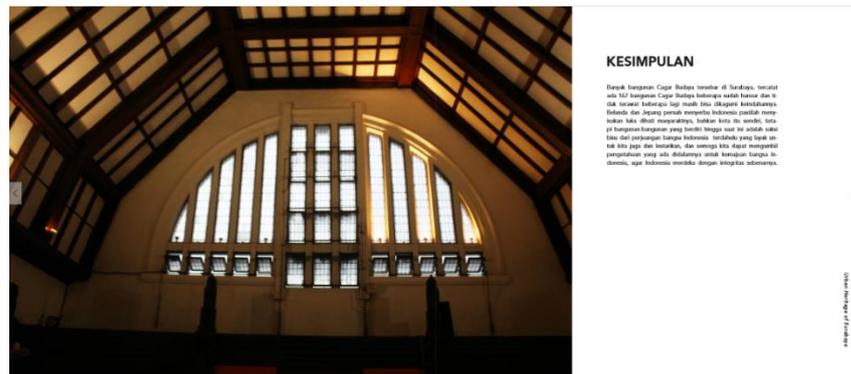
Gambar 6.69 Pembatas Bab Lindeteves Stovkis

Sumber: Penulis, 2019

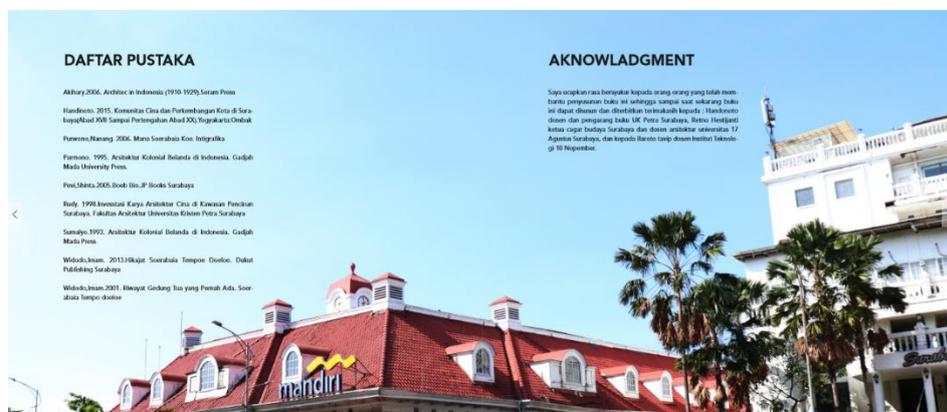
6.4 End Matter

End Matter adalah penutup pada buku, terdapat 3 bagian penutup pada buku ini yang pertama kesimpulan berisi ringkasan isi buku, maksud yang mau disampaikan penulis dan harapan selanjutnya kedpeannya. Kemudian daftar pustaka adalah bagian dari literature yang dipakai penulis sebagai acuan

referensi utama menulis buku, dan yang terakhir adalah acknowledgment adalah ucapan terimakasih kepada pihak yang telah berkontribusi dalam pembuatan buku, kontribusi yang dibahas adalah dalam hal penyusunan buku secara editorial, konten, layout, dan fungsional.



Gambar 6.70 End Matter, Kesimpulan
Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.71 End matter daftar pustaka, dan Knowladgment
Sumber: Penulis, 2019

6.5 Anatomi Layout

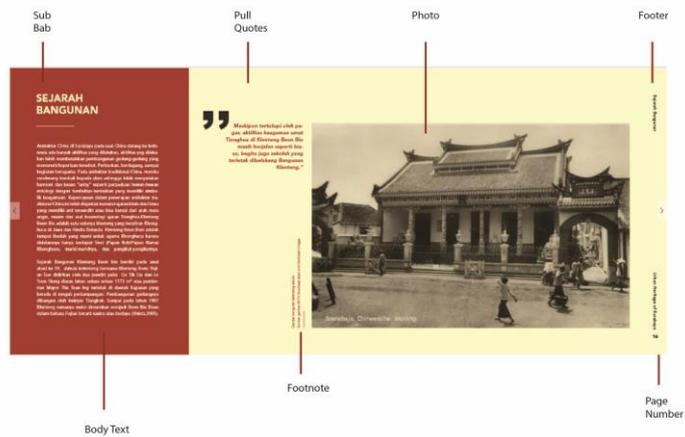
Padabuku terdapat susunan tatanan anatomi layout, Setiap bab tersusun dari body text, ilustrasi, foto, footer, footnote, dan page number semua itu tersusun untuk membentuk system halaman yang membuat pembaca dapat menikmati konten buku dengan baik. Selain itu elemen-elemen layout juga

disesuaikan pada margin yang telah ditentukan untuk menyempurnakan system white space, dan keterbacaan.



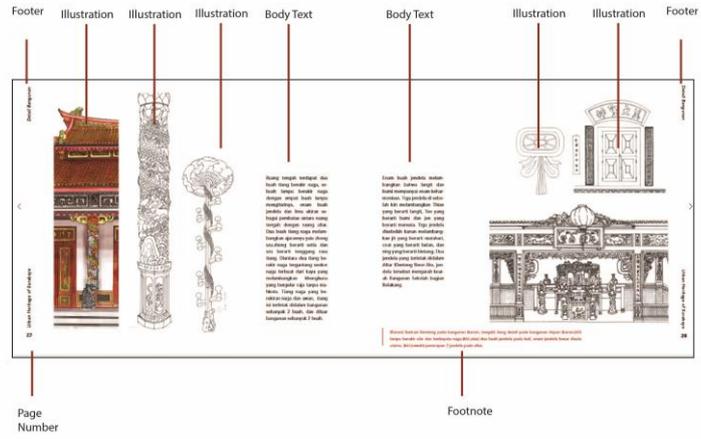
Gambar 6.72 Anatomi layout 1

Sumber: Penulis, 2019



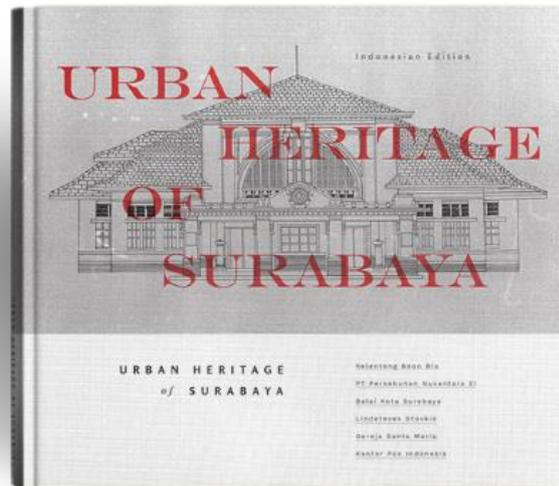
Gambar 6.73 Anatomi layout 2

Sumber: Penulis, 2019



Gambar 6.74 Anatomi layout 3
 Sumber: Penulis, 2019

6.6 Mock Up Buku



Gambar 6.75Mock up Buku Urban Heritage of Surabaya
 Sumber: Penulis, 2019

6.7 Media Tambahan

a. Postcard

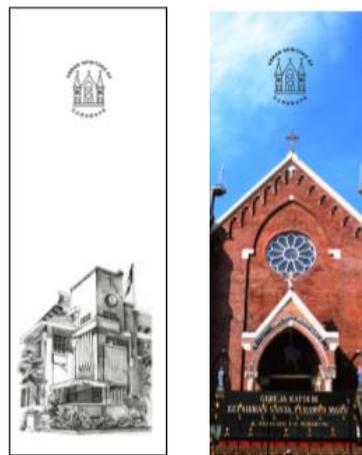


Gambar 6.76 Postcard

Sumber: Penulis, 2019

Pada medi atambahan terdapat postcard yang menjadi salah satunya, postcard adalah karti yang diutiskan pesan dibelakangnya kemudian dikirimkan melalui pos, postcard dinilai bisa menjadi salah satu cindramata karena dapat menyertakan bangunana-bangunan cagar budaya diSurabaya beserta informasi menegnai bangunan itu, sehingga kaan banyak orang tau mengenai bangunan cagar budaya ini.

b. Bookmark



Gambar 6.77 Bookmark

Sumber: Penulis, 2019

Media pendukung kedua dalam buku ini adalah pembatas buku, atau bookmark, pembatas buku berguna sebagai pembatas halaman yang dapat digunakan saat membaca buku urban heritage of Surabaya, ukurannya dibuat sesuai dengan ukuran buku, agar tidak terlalu besar atau terlalu kecil.

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

1.1 Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari ini adalah

2. Buku visual arsitektur cagar buda di Surabaya merupakan suatu bentuk upaya untuk membantu pemerintah dalam melestarikan bangunan cagar budaya yang hampir terlupa oleh banyak orang, buku ini dibuat dengan memperlihatkan sejarah dan detail bangunan. Buku ini membahas mengenai bangunan cagar budaya di beberapa daerah di Surabaya, bangunan yang disajikan berjumlah 6 bangunan cagar budaya yang dinilai memiliki visual serta potensi untuk dapat dijadikan sebuah konten buku arsitektur.
3. Buku ini ditunjang dengan visual ilustrasi dan fotografi yang akan membantu memvisualkan bangunan cagar budaya, terdapat visual bangunan, detail interior, eksterior, konstruksi, gambar tampak, dan denah bangunan.
4. Pada perancangan ini dilakukan pengecekan ulang kepada pakar cagar budaya dan arsitektur cagar budaya untuk meneliti kebearan dari konten buku.

4.1 Saran

- a. Buku harus dibuat menarik minat baca
- b. Adanya tambahan *Second Media* yaitu *Augment Reality* sebagai penunjang cerdas penyampaian informasi gedung secara 3D
- c. Buku lebih baik dengan banyak menampilkan sisi bangunan yang lain, serta konstruksi bangunan yang lebih detail agar dapat memnuhi keinginan pasar.

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Handinoto. 1992. *Buku perkembangan kota dan arsitektur kolonial belanda di Surabaya*,: Surabaya : Fakultas teknik arsitektur Kristen petra Surabaya.
- Alan Male. 2007. *Illustration: A Theoretical & Contextual Perspective*. SA: AVA Publishing.
- Brockman. 1968. *Grid system in graphic designer*: Niggli verlag publishing
- Silva. 2006. *Introduction to Augmented Reality*. National Laboratory for Scientific Computation, Av. Getulio Vargas, 333 - Quitandinha - Petropolis-RJ Brazil
- Akihary.2006. *Architec in Indonesia (1910-1929)*.Seram Press
- Handinoto. 2015. *Komunitas Cina dan Perkembangan Kota di Surabaya(Abad XVII Sampai Pertengahan Abad XX)*.Yogyakarta:Ombak
- Purwono,Nanang. 2006. *Mana Soerabaia Koe*. Intigrafika
- Parmono. 1995. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press.
- Pevi,Shinta.2005.*Boeb Bio*.JP Books Surabaya
- Rudy. 1998.*Invesstasi Karya Arsitektur Cina di Kawasan Pencinan Surabaya*. Fakultas Arsitektur Universitas Kristen Petra Surabaya
- Sumalyo.1993. *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gajah Mada Press
- Widodo,Imam. 2013.*Hikajat Soerabaia Tempoe Doeloe*. Dukut Publishing Surabaya
- Widodo,Imam.2001. *Riwayat Gedung Tua yang Pernah Ada. Soerabaia Tempo doeloe*

Website

- Andhika, Diakses 4 September 2018 dari Wikipedia : *Wikipedia pengertian Bangunan* <https://id.wikipedia.org/wiki/Bangunan> 2018
- Arthur, Diakses 4 September 2018 : *Konsep dasar sejarah*, Fakultas pend. Ilmu pengetahuan sosial UNDIP 2010

- Besari , Diakses 20 Spetember 2018,*Fotografi secara luas*
<http://repository.unpas.ac.id/28047/4>
- Budiono, Diakses 29 september 2018, *Teori Warna*
<http://www.bkd.kotimkab.go.id/themes/web/produk/pdf> diakses
- Dhani, Diakses 7 September 2018, *Pengertian buku referensi arsitektur*
<http://www.definisimenurutparaahli.com>
- Dwiki, Diakses 29 september 2018 *Apa itu Modeling*
<http://mynameisedho.blogspot.com/2014/10/apa-itu-3d-modeling.html>
diakses
- Ratri,Diakses 29 September 2018,*Pengertian Augment Reality*
http://www.academia.edu/8325678/Pengertian_Augmented_Reality
diakses
- Rhamdany, Benny.Diakses 8 September 2018 *Pengertian Ilustrasi.*
<http://eprints.umk.ac.id/1644/3>
- Soerjoatmojo, yudhi Diakses 25 September 2018 *Pengertian Fotografi secara umum*
<https://ruimages.wordpress.com/2011/02/25>

Lampiran 1

Melakukan User Testing kepada beberapa segmentasi yang dituju

Nama : Gita Khoirin Nisa

Usia : 21 Tahun

Pendidikan : S1 Arsitektur

Pertanyaan

- a. Apakah kamu suka membaca buku ?
- b. Buku apa yang gemar dibaca ?
- c. Seberapa tertarik kamu dengan buku Referensi Arsitektur ?
- d. Apa yang kamu cari dan ingin tahu saat mencari referensi di sebuah buuk Arsitektur ?
- e. Tampilan Visual yang bagaimana yang kamu suka ?
- f. Konten serta informasi apa yang kamu inginkan pada sebuah buku referensi ?

Jawaban

- a. Suk baca karena ngilangin stress jadi kalau buku-buku berat males juga nambah-nambahin pikiran, dulu pernah mencoba baca buku-bukunya brown tapi ngga samape selesai karena males. Kalo berhubungan sama arsi yang modelnya komik kayak BIG punya, atau majalah
- b. dek gita: Ahaha iya, kan emang buat hilangin stress ya jadi kalo buku2 berat males juga nambah2in pikiran wkwkw dulu pernah nyoba baca buku2nya dan brown tapi ga sampe selesai sih gara2 males ahaha
- c. dek gita: Hemmm depends sih
- d. dek gita: Kalo yang berhubungan sama arsi mungkin yang modelannya komik kayak BIG punya, atau majalah2 gitu sih, soalnya lebih banyak gambarnya ahahaha soalnya kan arsi emang lebih ke visual gitu belajarnya
- e. dek gita: Kalo yang full text sebagai hiburan engga sih ahahaha aku ga se"arsi" itu ahahah

- f. dek gita: Tapi kalo related ke arsi palingan baca kalo emang butuh doang ahah, karena emang awalnya kan baca novel itu buat ngehibur ahaha kalo baca soal arsi yang berat2 bukan hiburan namanya
dek gita: Maafkan aku sepertinya bukan responden yang baik wkwkw
- g. dek gita: Bentar yaa aku nurunin belanjaan dulu dari mobil ahaha
- h. dek gita: Yang jelas sih gambar denah paling penting wkwkw soalnya kebanyakan cuma ngasih gambar perspektif sama tampak atau interior gitu2 doang..
Dan insight? Apasi itu namanya.. cerita?pandangan dari arsiteknya juga bagus sih biasanya, soalnya kan yang paling tau soal objek itu kan pasti arsiteknya itu sendiri, jadi informasi tentang objek itu dari arsiteknya pasti ada hal2 yang ga kita sadari(?)
Terus paling perbedaan atau teknologi baru di objek itu? Fitur2 yang membedakan objek itu dari objek lainnya Sama perspektif yang bikin reaksi "wow" saat pertama kali liat sih.. biar orang tertarik buat liat ahaha
- i. dek gita: Hemm misal, di objeknya ada fitur kinetic facade, itu kinetiknya gimana dan fungsinya apa itu dijelaskan gitu Dan buat perspektif, lebih ke hasik renderan? Yang udah nampak suasana jadi ada orang2nya dan kegiatan disana lebih oke sih.. soalnya bakal kelihatan ambience objeknya itu..
- j. dek gita: All of them are good sih, cuman kayaknya kurang gambarnya ahaha kalo arsi personally aku suka kalo banyak gambarnya wehehe kalo diantara itu aku pilih yang the berlin design guide, walau personally menurutku buat buku arsi susah buat dibikin palet warnanya? Soalnya tiap objek pasti punya warna masing2? Wait
- k. dek gita: Yeapp selain menarik buat mata, juga biar kita waktu baca ga salah mempersepsikan?
- l. dek gita: Tbh akhir2 ini banyak yang ilustrasi digital hasil rendering dari sketchup feat photoshop sih, asal editannya oke dan ambiencenya dapet sih
- m. dek gita: Foto juga oke sih malah bagus ahaha tapi nyatanya banyak yang masuk archdaily atau situs arsi yang masih ongoing project.. jadi pasti pake hasil renderan..

Data Narasumber

Nama : Isnaini Nur Jannah

Usia : 21 Tahun

Pendidikan : S1 Arsitektur

Pertanyaan

- a. Apakah kamu suka membaca buku ?
- b. Buku apa yang gemar dibaca ?
- c. Seberapa tertarik kamu dengan buku Referensi Arsitektur ?
- d. Apa yang kamu cari dan ingin tahu saat mencari referensi di sebuah buuk Arsitektur ?
- e. Tampilan Visual yang bagaimana yang kamu suka ?
- f. Konten serta informasi apa yang kamu inginkan pada sebuah buku referensi ?

Jawaban

- a. Suka membaca buku karena mencari kontennya jika itu maksudnya mencari referensi arsitektur
- b. Kontenya apa aj, tergantung apa yang di cari biasanya *Point of View* dari yang nulis pola piker kenapa begini dan begitu
- c. Kalo vsual yang memuat denah visual dan gambar tampak menurutku penting karena itu bagian dari buku referensi tapi kalo refensi sebenarnya lebih sering cari di internet kecuali mau cari kajiannya, atau pembahasannya
- d. Untuk konten buku yang sudah ada mungkin ditambah diagram agar lebih mearik penjelasannya dibantu dengan diagram-diagramnya

Lampiran 2

Hasil Kuisisioner

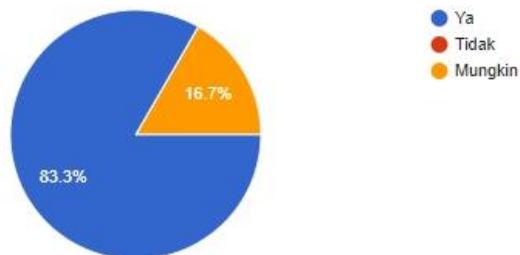
Apakah anda Seorang Mahasiswa Arsitektur

6 responses



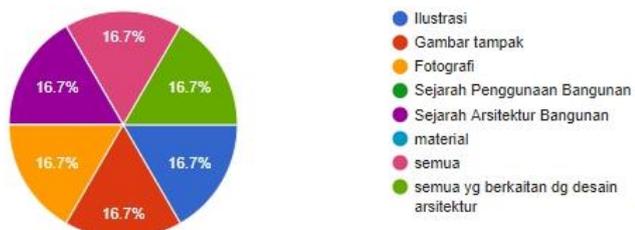
Apakah anda mengetahui bangunan cagar budaya ?

6 responses



Konten apa yang ingin anda ketahui pada isi buku referensi ?

6 responses



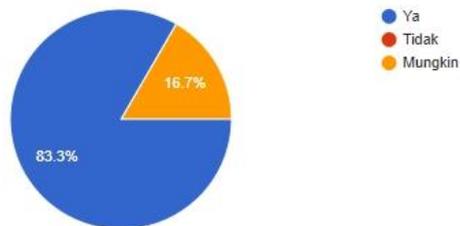
Apa yang anda ketahui tentang buku Referensi ?

5 responses

- Buku tentang pedoman, mungkin.
- yang membantu mencari tambahan informasi, pencarian ide, dalam menyelesaikan sesuatu
- buku yang menjadi salah satu acuan dalam melakukan riset
- Buku untuk mencari ide2, cari preseden
- buku yg bisa menjadi acuan inspirasi

Apakah kamu tau tentang buku Referensi Arsitektur ?

6 responses



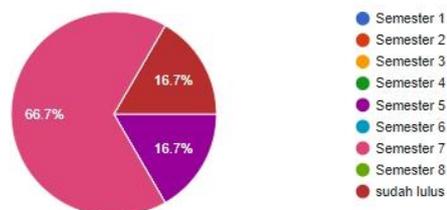
Apa yang kamu ketahui tentang buku Referensi Arsitektur ?

5 responses

- Buku tentang ketentuan dalam hal2 membangun atau pertukangan
- Buku referensi yang berkaitan dengan segala macam ilmu arsitektur
- buku yang menjadi salah satu acuan dalam melakukan riset dalam ranah arsitektur
- Buku yang sering digunakan untuk mencari referensi konsep, struktur, pengetahuan ttg arsitektur
- Buku sbg acuan inspirasi kearsitekturan, sebelum melakukan kegiatan Arsitektur

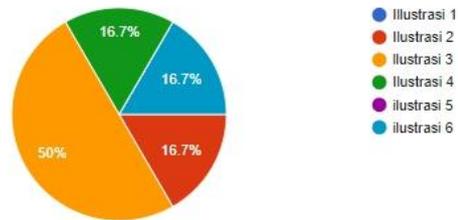
Jika anda Mahasiswa pada semester berapakah anda sekarang ?

6 responses



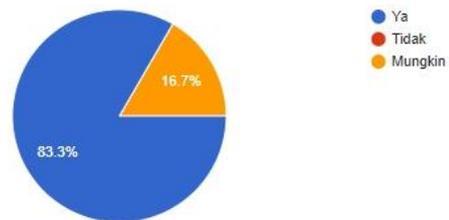
Ilustrasi apa yang paling anda sukai untuk sebuah buku referensi

6 responses



Apakah kamu pernah menggunakan buku referensi sebagai media mencari ide atau membuat konsep ?

6 responses



Lampiran 3

PAMERAN TUGAS AKHIR



Halaman ini sengaja dikosongkan

BIOGRAFI PENULIS



Nur Elviana Djahabiyah, lahir di kota Lampung pada tanggal 04 September 1997. Menempuh pendidikan dasar di SD Kemala Bhayangkari 7 Porong 405 pada tahun 2002 – 2009, kemudian menempuh pendidikan di SMP Kemala Bhayangkari 10 Porong pada tahun 2009 – 2012, dan kemudian masuk ke Sekolah Menengah Kejuruan SMAN 1 Krebung pada tahun 2012 – 2015, penulis melanjutkan kuliah dan terakhir melanjutkan kuliah di program studi Desain Komunikasi

Visual, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya Pada tahun 2019.

Saat mengikuti perkuliahan, penulis aktif berorganisasi mengikuti himpunan mahasiswa jurusan dan kegiatan – kegiatan yang diselenggarakan dalam lingkup kampus. Penulis juga aktif mengikuti perlombaan, salah satu perlombaan yang dimenangkan adalah GEMASTIK 2018 yang diselenggarakan oleh dikti.